

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PROGRAM TAKHASUS  
DALAM MENUMBUHKAN  
KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING SANTRI  
PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM ANTIROGO JEMBER**

**TESIS**

Diajukan kepada  
Pascasarjana (S-2) UIN KHAS Jember  
guna mendapatkan gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Dosen Pembimbing

1. Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M.
2. Dr. Mukaffan, M.Pd.I.



Oleh:

**MUCH FAHMI ILMAN**  
**NIM: 203206030036**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
JUNI 2023**

## PERSETUJUAN

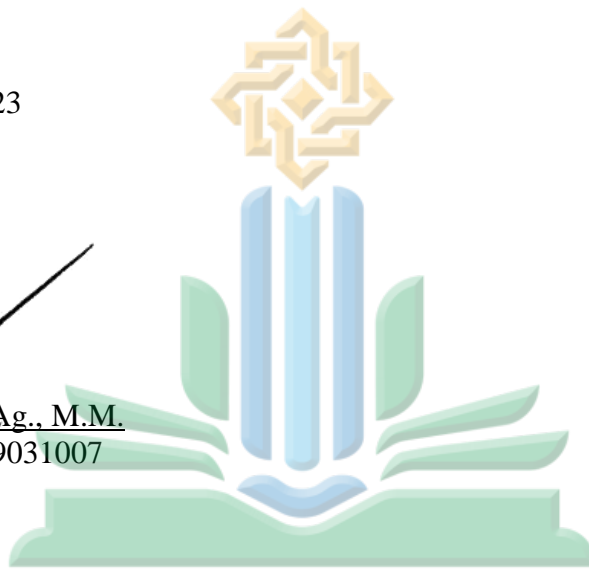
Tesis dengan judul “Implementasi Program Takhasus dalam Menumbuhkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember” yang ditulis oleh Much Fahmi Ilman ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis.

Jember, 12 Juni 2023

Pembimbing I



Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M.  
NIP. 196902031999031007



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Jember, 13 Juni 2023

Pembimbing II



Dr. Mukaffan, M.Pd.I.  
NIP. 197804202008011017

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PENGESAHAN

Tesis dengan Judul “Implementasi Pembelajaran Program Takhasus Dalam Menumbuhkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember” yang ditulis oleh Much Fahmi Ilman ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN KH Achmad Siddiq Jember pada hari Selasa, tanggal 20 Juni 2023 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Khoirul Faizin, M.Ag.

2. Anggota:

a. Penguji Utama : Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.

b. Penguji I : Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M.

c. Penguji II : Dr. Mukaffan, M.Pd.I.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER, 26 Juni 2023

Mengesahkan Pascasarjana  
UIN KHAS Jember  
Direktur,



**Prof. Dr. Moh Dahlan, M.Ag**  
NIP. 197803172009121007

## ABSTRAK

Much Fahmi Ilman, 2023. *Implementasi Pembelajaran Program Takhasus Dalam Menumbuhkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember*. Pembimbing I: Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., Pembimbing II: Dr. Mukaffan, M.Pd.I.

**Kata Kunci :** *Implementasi, Program Takhasus, Kitab Kuning.*

Memperdalam ilmu agama atau *Tafaqquh Fiddin* merupakan salah satu tujuan penting pendidikan di pondok pesantren dengan cara mengkaji dan mendalami kitab kuning. Dalam memahami kitab kuning tidaklah mudah, membutuhkan usaha besar untuk dapat membaca dan memahaminya. Kitab kuning memiliki posisi dan peran yang signifikan di pesantren, akan tetapi saat ini di beberapa pesantren tidak lagi menjadikan kitab kuning sebagai pelajaran utama. Pondok Pesantren Nurul Islam Jember merupakan salah satu pesantren yang masih mengutamakan pelajaran kitab kuning, ditinjau dari terlaksananya program takhasus kitab kuning, yang merupakan program yang cocok agar santri dapat membaca dan memahami kitab kuning.

Fokus penelitiannya adalah 1) Bagaimana perencanaan program takhasus dalam menumbuhkan kemampuan baca kitab kuning santri Nurul Islam Jember, 2) Bagaimana pelaksanaan program takhasus dalam menumbuhkan kemampuan baca kitab kuning santri Nurul Islam Jember, 3) Bagaimana evaluasi program takhasus dalam menumbuhkan kemampuan baca kitab kuning santri Nurul Islam Jember. Tujuan penelitiannya adalah 1) Untuk menganalisis perencanaan program takhasus dalam menumbuhkan kemampuan baca kitab kuning santri Nurul Islam Jember, 2) Untuk menganalisis pelaksanaan program takhasus dalam menumbuhkan kemampuan baca kitab kuning santri Nurul Islam Jember, 3) Untuk Menganalisis Evaluasi Program Takhasus Dalam Menumbuhkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Santri Nurul Islam Antirogo Jember.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan yaitu studi lapangan. Tektik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan keabsahan datanya menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Penentuan subyek penelitian menggunakan purposive yaitu memilih informan yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya: pengasuh, pengurus pondok, pendidik, SDM dan santri.

Hasil dari penelitian ini 1) Perencanaan yang dilakukan pengurus meliputi, seleksi santri, membuat target kurikulum, penentuan pendidik dan jadwal takhasus. Perencanaan pendidik meliputi persiapan mengajar agar sesuai target. 2) Metode pembelajaran yang digunakan adalah sorogan dan bandongan karena sesuai untuk mencapai target hatam satu kitab kuning dalam satu tahun, pelaksanaannya terkendala karena waktunya di malam hari. 3) Evaluasi program takhasus dengan mengadakan tes tulis dan lisan, yang pada akhirnya menentukan apakah santri tersebut layak menjadi guru diniyah atau tidak.

## ABSTRACT

Much Fahmi Iman, 2023. *Implementation of the Takhasus Program in Growing the Ability to Read the Kitab Kuning at Islamic Boarding School Nurul Islam Antirogo Jember*. Advisor I: Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M. Advisor II: Dr. Mukaffan, M.Pd.I.

**Keywords:** Implementation, Special Program, *Kitab Kuning*.

Deepening religious knowledge or *Tafaquh Fiddin* is one of the essential goals of education in *Islamic Boarding School Nurul Islam Antirogo Jember* by studying and studying the *Kitab Kuning*. Understanding the *Kitab Kuning* is not easy; it requires great effort to read and understand it. The *Kitab Kuning* has a significant position and role in *Islamic Boarding School*, but currently, some *Islamic Boarding School* no longer make the *Kitab Kuning* the main subject. *Islamic Boarding School Nurul Islam Jember* is one of *Islamic Boarding School* that still prioritizes the study of the *Kitab Kuning* in terms of the implementation of the *Kitab Kuning* specialization program, which is a suitable program so that students can read and understand the *Kitab Kuning*.

The study focused on 1) How to plan the particular focus program in cultivating the ability to read the *Kitab Kuning* of *Nurul Islam Jember* students, 2) How to implement the particular program in cultivating the ability to read the *Kitab Kuning* of *Nurul Islam Jember* students, 3) How to evaluate the particular program in cultivating the ability to read the *Kitab Kuning* of students *Nurul Islam Jember*. The aims of the study were 1) to analyze the planning of the particular program in cultivating the ability to read the *Kitab Kuning* of *Nurul Islam Jember* students, 2) to analyze the implementation of the particular program in growing the reading ability of the students of *Nurul Islam Jember's Kitab Kuning*, 3) to analyze the evaluation of the particular interest program in growing reading ability. The *Kitab Kuning* of Santri *Nurul Islam Antirogo Jember*.

The method used in this study is qualitative. The approach and type of study used a case study. Data collection techniques used interviews, observation, and documentation. Furthermore, the validity of the data uses technical triangulation and source triangulation. Determination of study subjects using purposive, they are choosing informants related to study, including caregivers, boarding school administrators, educators, human resources and students.

The results of this study 1) Planning carried out by the management includes selecting students, making curriculum targets, determining educators and creating particular schedules. Educator planning includes teaching preparation so that it is on target. 2) The learning method used is sorogan and bandongan because it is appropriate to achieve the target of reading one *Kitab Kuning* in one year; the implementation is constrained because the time is at night. 3) Evaluate the particular program by holding written and oral tests, which ultimately determine whether the student is eligible to become a *diniyah* teacher or not.

## ملخص البحث

محمد فهم علما، ٢٠٢٣. تنفيذ برنامج التخصص في تكوين كفاءة قوادة كتب التراث بالمعهد نور الإسلام أنتيروغو جمبر، البحث العلمي. برنامج الدراسات العليا بقسم التربية الإسلامية. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف: (١) الدكتور الحاج حفي الماجستير، و(٢) الدكتور مكفا الماجستير.

**الكلمة الرئيسية:** تنفيذ برنامج التخصص، وكتب التراث

كان تعميق العلوم الدينية أو ما يسمى بالتفقه في الدين من إحدى الأهداف التعليمية التي أصبحت شيئا ضروريا في المعهد الإسلامي يعني عن طريقة الدراسة أو تعميق كتب التراث. ولم يكن فهم هذه الكتب من الأشياء السهلة وذلك يحتاج إلى جهد كبير لاجل فهمها. وكتب التراث لديها مكانة ودور هام في المعهد الإسلامي، ولكن هذه الأيام، هناك بعض المعاهد الإسلامية التي لم تجعل كتب التراث من المواد الرئيسية. والمعهد نور الإسلام أنتيروغو جمبر هو من إحدى المعاهد الإسلامية التي لا يزال تعطي الأولوية لدراسة هذه الكتب، من حيث تنفيذ برنامج تخصص كتب التراث، يعني البرنامج المناسب حيث يتمكن الطلاب من قراءة وكتب التراث وفهمها.

أما محور هذا البحث هو: (١) كيف تخطيط برنامج التخصص في تكوين كفاءة قوادة كتب التراث بالمعهد نور الإسلام أنتيروغو جمبر؟ و(٢) كيف تنفيذ برنامج التخصص في تكوين كفاءة قوادة كتب التراث بالمعهد نور الإسلام أنتيروغو جمبر؟ و(٣) كيف تقوم برنامج التخصص في تكوين كفاءة قوادة كتب التراث بالمعهد نور الإسلام أنتيروغو جمبر؟ ويهدف هذا البحث إلى: (١) وصف تخطيط برنامج التخصص في تكوين كفاءة قوادة كتب التراث بالمعهد نور الإسلام أنتيروغو جمبر؛ و(٢) وصف تنفيذ برنامج التخصص في تكوين كفاءة قوادة كتب التراث بالمعهد نور الإسلام أنتيروغو جمبر؛ و(٣) وصف تقوم برنامج التخصص في تكوين كفاءة قوادة كتب التراث بالمعهد نور الإسلام أنتيروغو جمبر.

استخدم الباحث في هذا البحث مدخلا كفيًا بطريقة دراسة الحالة. وطريقة جمع البيانات باستخدام المقابلة، والملاحظة، والتوثيق. وفحص صحة البيانات من خلال التثليث التقني والمصدر. أما تحديد عينات البحث بالطريقة الهادفة يعني اختيار المخبرين الذين لهم العلة بالبحث، وهم: مدير المعهد، ومدبرو المعهد، والمعلمين، والموارد البشرية، والطلاب.

أما النتائج التي حصل عليها الباحث فهي: (١) أن التخطيط الذي قام به المدبرون هو اختيار الطلاب، وتحديد أهداف المناهج، وتحديد المعلمين والجدول الزمني الخاص. يتضمن تخطيط المعلم إعداد التدريس بحيث يكون على الهدف؛ و(٢) أن طريقة التعليم المستخدمة هي سوروغان، وباندونجان لأنهما مناسبة لتحقيق هدف قراءة كتب التراث سنة واحدة، ولم يكن التنفيذ كافيًا لقلة الوقت الجاهز؛ و(٣) أن تقوم برنامج التخصص من خلال إجراء الاختبارات الكتابية والشفوية لتحديد تأهيل الطالب في أن يصبح مدرسًا للدينية أم لا في النهاية.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Implementasi Pembelajaran Program Takhasus dalam Menumbuhkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember” dapat terselesaikan.

Dalam penyusunan tesis ini banyak pihak yang terlibat dalam menyelesaikan tugas akhir ini, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih atas dukungan dan bantuan kepada beberapa pihak yang telah bersedia membimbing, mengarahkan, dan memberi dukungan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Babun Soeharto, SE, MM selaku rektor Universitas Islam Negeri KH Ahmad Shiddiq Jember
2. Prof. Dr. Moh, Dahlan, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq.
3. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam UIN KHAS Jember yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis.
4. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian.
5. Dr. Mukaffan, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan serta ilmu dalam menyusun tesis.



6. Majelis Pengasuh Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember, yang selalu kami harapkan barokah dan doanya.
7. Orang tua penulis Mashudi Abdillah dan Artha Estuning Dianti serta yang senantiasa memberi nasihat dan doa tiada henti untuk menyelesaikan tugas akhir.
8. Istri Febby Fajriani Aprilia serta anak-anak, Ach Zayyan Rabbani Ilman dan Moh Adnan Asraf Ilman yang tabah dan sabar atas semua proses dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Dalila Khoirin, M.Pd yang sabar dalam membantu menyelesaikan tesis ini dari awal hingga akhir.
10. Tim Delta Corp yang sangat banyak membantu atas selesainya tesis ini.

Tiada kata yang dapat diucapkan selain doa dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT memberi balasan kebaikan atas semua jasa yang telah diberikan, tesis ini jauh dari kesempurnaan, kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat menyempurnakan tesis ini. Terakhir semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, 27 Juni 2023

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Penegasan Istilah.....	8
F. Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori .....	29
1. Program Takhasus .....	29
2. Kemampuan Membaca Kitab Kuning.....	33

3. Implementasi Program Takhasus .....	45
C. Kerangka Konseptual .....	57
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
D. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	59
E. Lokasi Penelitian .....	60
F. Kehadiran Peneliti .....	60
G. Subyek Penelitian.....	61
H. Sumber Data.....	61
I. Teknik Pengumpulan Data.....	62
J. Analisis Data .....	65
K. Keabsahan Data.....	67
L. Tahap-Tahap Penelitian.....	68
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....</b>	<b>71</b>
M. Paparan Data dan Analisis.....	71
N. Temuan Penelitian.....	98
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>109</b>
O. Perencanaan Program Takhasus dalam Menumbuhkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Santri Nurul Islam Antirogo Jember .....	109
P. Pelaksanaan Program Takhasus dalam Menumbuhkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Santri Nurul Islam Antirogo Jember .....	115
Q. Evaluasi Program Takhasus dalam Menumbuhkan Kemampuan	

Baca Kitab Kuning Santri Nurul Islam Antirogo Jember .....	122
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>125</b>
R. Kesimpulan.....	125
S. Saran.....	126
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>128</b>

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

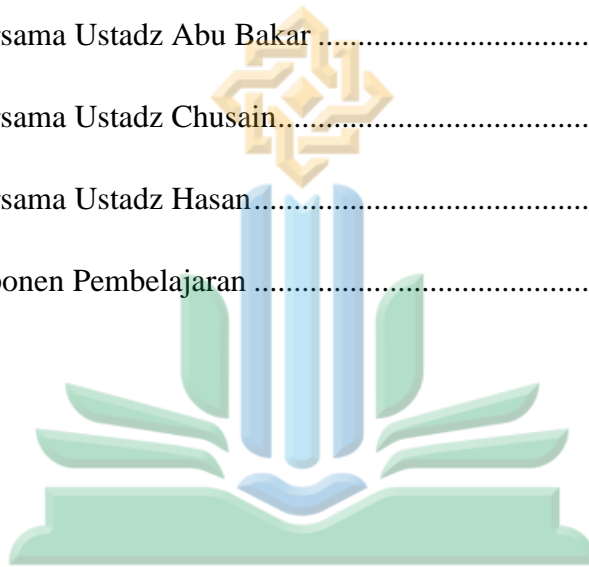
No Uraian	Hal
2.1 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu .....	24
4.1 Nama Santri Program Takhasus .....	78
4.2 Nama Ustadz-Ustadzah Pengajar Program Takhasus .....	82
4.3 Contoh Target Kutikulum Program Takhasus .....	84
4.4 Temuan Penelitian.....	107
5.1 Langkah Pembukaan Pembelajaran .....	119



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

No Uraian	Hal
a. Teknik Analisis Data Kualitatif Menurut Miles, Hubberman dan Saldana 2014 .....	65
4.1 Wawancara Bersama Ustadz Saiful Anam .....	72
4.2 Wawancara Bersama Ustadz Abu Bakar .....	75
4.3 Wawancara Bersama Ustadz Chusain.....	76
4.4 Wawancara Bersama Ustadz Hasan.....	78
5.1 Interelasi Komponen Pembelajaran .....	116



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran 2 Upload jurnal

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian

Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 5 Pedoman Observasi

Lampiran 6 Pedoman Interview

Lampiran 7 Transkrip Interview

Lampiran 8 Jurnal Kegiatan Penelitian

Lampiran 9 Surat Bebas Plagiasi

Lampiran 10 Dokumentasi

Lampiran 11 Biodata Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan upaya penting yang harus ditempuh oleh manusia agar dapat belajar mengetahui dan memahami hal baru. Muhammad Abduh, seorang tokoh pembaharu dalam Islam mengungkapkan bahwa hal paling penting dalam kehidupan manusia ialah pendidikan yang akan dapat mengubah segalanya.<sup>1</sup> Seorang yang berilmu dan bermanfaat lahir dari proses pendidikan yang matang, yang akan menjadi sosok khalifah Allah di muka bumi sesuai dengan salah satu tujuan Allah SWT menciptakan manusia.

Perkembangan zaman yang sangat dinamis dan mengubah hampir seluruh sektor kehidupan tidak terkecuali sektor pendidikan, hal ini mempengaruhi setiap hal yang berhubungan dengan pendidikan. Karena pendidikan menjadi usaha penting dalam pencapaian tujuan hidup didunia dan diakhirat, maka penting adanya perkembangan yang terus menerus sehingga menjadi lebih baik sesuai tuntutan zaman.

Menanggapi adanya berbagai tuntutan agar manusia menjadi generasi yang pandai dan cakap dalam bidang agama dan umum berbasis teknologi, maka pemerintah Indonesia menyediakan tiga macam jenis lembaga pendidikan yaitu meliputi: 1) instansi pendidikan formal, pada instansi ini proses pembelajaran dilaksanakan secara teratur, sistematis, berjenjang dan memiliki beberapa syarat yang harus terpenuhi, instansi ini sering disebut

---

<sup>1</sup> Muhammad Ammarah, Imām Muhammad ‘Abduh, Imām Muhammad ‘Abduh: *Mujaddid al-Islām*, (Beirut: Al-Muassassah al-Islāmiyyah li al-Dirāsah wa al-Nasyr, 1981), hal. 207.



sekolah, 2) instansi pendidikan nonformal yaitu proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan syarat dan aturan tertentu tetapi tidak secara ketat sebagaimana pendidikan formal, dan 3) instansi pendidikan informal ialah proses pembelajaran yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dapat berupa pengalaman hidup baik dalam keadaan sadar dan tidak sadar dan berlangsung sepanjang hidup.<sup>2</sup>

UU RI No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren menjelaskan bahwa Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>3</sup> Proses pembelajaran yang dilaksanakan dipondok pesantren berkaitan dengan pokok-pokok agama dan segala yang berkaitan, bahasa Arab menjadi salah satu pelajaran terpenting di pesantren, ilmu yang berhubungan dengan syari'at Islam juga menjadi bagian utama pembelajaran di pesantren, dan yang tidak pernah tertinggal adalah pelajaran tentang al-Qur'an, hadits, ilmu kalam, serta ilmu tauhid.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 97.

<sup>3</sup>UU RI No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.

<sup>4</sup>Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal. 8-9

Saat ini pesantren telah mengubah beberapa sistem pembelajarannya dan menerima perubahan sesuai dengan tuntutan zaman dengan maksud agar pesantren lebih berkualitas dan berhasil dalam mencapai tujuannya. Pondok pesantren masuk dalam kategori pendidikan Islam yang tidak ingin tertinggal dengan tuntutan perkembangan zaman, banyak upaya yang dilakukan pesantren sebagai respon perkembangan zaman diantaranya adalah mengembangkan bermacam-macam disiplin ilmu serta pengimplementasian teknologi, dan upaya yang tetap dijaga dan dilestarikan oleh pesantren adalah pendalaman ilmu agama bagi santrinya agar dapat bermanfaat bagi kehidupan.<sup>5</sup>

Lembaga pendidikan pesantren memiliki cirikhas dalam sumber belajarnya dari pada lembaga pendidikan agama lainnya yaitu kitab kuning atau kitab klasik. Kitab kuning menjadi cirikhas yang tidak dapat lepas dari pembelajaran di pondok pesantren, karena kitab kuning menjadi sumber materi pelajaran dalam mengembangkan ilmu keIslaman.<sup>6</sup>

Pondok pesantren dan kitab kuning adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan atau dihilangkan salah satunya, dapat dipahami bahwa kitab kuning sudah menjadi identitas pesantren. Kedudukan kitab kuning di pondok pesantren sangatlah penting, sampai dianggap sebagai salah satu unsur pokok yang membangun wujud pesantren, disamping ada unsur lain seperti adanya kiyai (pemimpin), santri, masjid dan pondok (tempat tinggal santri). Hal tersebut memperkuat pendapat bahwa kitab kuning menjadi suatu hal yang dominan di pondok pesantren, kitab kuning tidak hanya sebagai sumber ilmu

---

<sup>5</sup>Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 297.

<sup>6</sup>Indra Syah Putra, dan Diyan Yusr, "Pesantren Dan Kitab Kuning", Volume 6 No. 2, Desember 2019 <https://journal.iainlangsa.ac.id/>, hal. 3

tetapi juga menjadi pegangan dalam kehidupan yang kemudia menjadi tolak ukur tingkat keilmuan dan kesholihan seseorang.<sup>7</sup>

Kandungan pelajaran yang terdapat dalam kitab sangatlah bermacam-macam, diantaranya adalah materi tentang aqidah (keimanan), bahasa Arab, tafsir al-Qur'an, hadits, fiqih, ushul fiqih, balaghoh serta kisah-kisah.<sup>8</sup> Sesungguhnya kitab kuning tidak berbeda dengan buku-buku terbitan saat ini, karena sama-sama memiliki keberagaman materi yang dibahas.

Dewasa ini, kitab kuning masih menjadi hal terpenting dalam sistem pendidikan di pondok pesantren. Perubahan serta perkembangan teknologi kerap memaksa manusia agar “mengonsumsi” ilmu pengetahuan yang bersumber dari tulisan-tulisan ilmiah serta kontemporer, akan tetapi pada sebagian besar pesantren pengajaran kitab kuning masih belum mengalami perubahan dalam berbagai sistemnya, metodolodi serta kurikulumnya masih tidak berubah. Meskipun dewasa ini banyak upaya intelektualisme tradisional dan modern “kegairahan ulang” yang ingi merevitalisasi pembelajaran kitab kuning sebagai “bandingan” terhadap maraknya bacaan atau literatur kontemporer.<sup>9</sup>

Berdasarkan fakta yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dipahami bahwa kitab kuning ialah sebuah tradisi yang hidup “kultur santri” dan berkembang subur di masyarakat. Kitab kuning juga hidup terus dalam sejarah

---

<sup>7</sup>Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri (Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan)*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 38.

<sup>8</sup>SyarboiniI, “Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Di Ma’had Jami’ah Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe Provinsi Aceh”, *TQAN*, Vol. 11, No.1, Jan-June 2020, hal. 3.

<sup>9</sup>Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Intregasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 60

karena sebagai tradisi. Kitab kuning dan pesantren memiliki kaitan yang sangat erat hingga pada zamannya dulu berubah menjadi tradisi yang kaku. Banyak kritikan yang mengarah pada kitab kuning dan yang mempelajarinya, namun tidak pernah goyah dan luntur, bahkan tetap lestari hingga saat ini.

Pondok pesantren Nurul Islam Jember yang berlokasi di Jalan Pangandaran No.48 Kelurahan Antirogo Sumber sari Jember termasuk kedalam bagian lembaga pendidikan Islam yang senantiasa berusaha dan mengembangkan kemampuannya dalam mencetak santri-santri yang memiliki daya saing tinggi dalam berbagai bidang ilmu, baik ilmu pengetahuan umum, teknologi serta ilmu agama.

Sebagaimana secara umum dipahami bahwa kitab kuning merupakan pelajaran yang memuat ajaran Islam maka pesantren yang tidak dapat dipisahkan dengan kitab kuning merupakan lembaga pendidikan yang sangat kental nilai-nilai Islamnya. Tujuan utama pondok pesantren Nurul Islam Jember adalah mencetak generasi santri yang mampu memahami ajaran Islam yang utuh dan benar, untuk mewujudkan tujuan tersebut pesantren Nuris mengintegrasikan sistem pendidikan moderen dan pendidikan tradisional pesantren yaitu dengan menjadikan kitab kuning sebagai bagian penting dari kurikulum pesantren.

Hal ini dibuktikan dengan adanya program Takhasus yang membantu santri untuk mempelajari kitab kuning, sehingga mereka dapat membaca dan memahami dengan baik. Program takhasus disini maksudnya adalah sebuah

kegiatan pembelajaran yang dikhususkan untuk memahami kitab kuning dan mampu membacanya dengan baik dan benar.

Keberhasilan program takhasus kitab kuning di PonPes Nuris dibuktikan dengan beberapa santri yang berprestasi dalam ajang lomba baca kitab kuning di tingkat kabupaten<sup>10</sup>, dan juga di acara hari santri nasional<sup>11</sup>. Program takhasus menjadi salah satu usaha efektif untuk memperdalam kemampuan santri Nurul Islam Jember dalam membaca dan memahami kitab kuning, karena dalam program ini santri akan belajar membaca dan memahami kitab kuning lebih intensif dari biasanya. Program ini menggunakan metode yang tepat serta memberdayakan pendidik yang mumpuni dibidangnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memperdalam pemahaman tentang penerapan program takhasus di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember dari segi perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi program takhasus, sehingga mengetahui keefektifan program takhasus untuk mengembangkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning santri Nurul Islam Jember.

## **B. Fokus Penelitian**

Latar belakang yang telah di paparkan oleh peneliti diatas memunculkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Program Takhasus Dalam Menumbuhkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Santri Nurul Islam Antirogo Jember ?

---

<sup>10</sup> <https://pesantrennuris.net/2022/11/09/raih-dua-piala-ajang-mqk-pemkab-jember-bukti-sukses-program-kitab-kuning-mts-unggulan-nuris/>

<sup>11</sup> <https://pesantrennuris.net/2022/10/24/geliat-prestasi-di-hari-santri-nasional-pelajar-ma-unggulan-nuris-borong-piala-mqk-tahun-2022/>

2. Bagaimana Pelaksanaan Program Takhasus Dalam Menumbuhkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Santri Nurul Islam Antirogo Jember ?
3. Bagaimana Evaluasi Program Takhasus Dalam Menumbuhkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Santri Nurul Islam Antirogo Jember ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, maka dapat diketahui tujuan berikut ini:

1. Untuk Menganalisis Perencanaan Program Takhasus Dalam Menumbuhkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Santri Nurul Islam Antirogo Jember
2. Untuk Menganalisis Pelaksanaan Program Takhasus Dalam Menumbuhkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Santri Nurul Islam Antirogo Jember
3. Untuk Menganalisis Evaluasi Program Takhasus Dalam Menumbuhkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Santri Nurul Islam Antirogo Jember

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan dalam ranah teoritis dan praktis:

1. Kegunaan teoritis, peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi referensi yang dapat memperluas wawasan bagi pembaca terutama tentang upaya dalam membaca dan memahami kitab kuning dengan program takhasus di pondok pesantren Nurul Islam Jember. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini mampu menjadi informasi serta referensi dalam menyelesaikan penelitiannya baik yang melengkapi

pembahasan atau melanjutkan masalah penelitian saat ini. Penelitian program takhasus ini diharapkan mampu menjadi sebuah inovasi dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri. Penelitian ini juga diharapkan mampu memunculkan inspirasi calon peneliti-peneliti baru agar bisa melakukan kegiatan penelitian lebih baik dan mendalam.

2. Kegunaan praktis;

- a. Bagi peneliti, diharapkan mampu menjadi pengalaman di bidang penelitian dan menulis karya tulis ilmiah yang akan bermanfaat, sehingga peneliti mampu melaksanakan penelitian yang lebih baik lagi dan bermanfaat.
- b. Bagi Pondok Pesantren Nuris, diharapkan menjadi umpan balik dalam upaya peningkatan dan pengembangan kemampuan membaca kitab kuning santri.
- c. Bagi UIN K.H. Achmad Siddiq Jember, peneliti berharap hasil penelitian ini bisa menjadi tambahan referensi bagi lembaga UIN K.H. Achmad Siddiq Jember, sehingga bermanfaat untuk peneliti selanjutnya dalam mencari referensi.
- d. Bagi masyarakat umum, penelitian ini mampu menjadi tambahan referensi terhadap perkembangan ilmu secara umum dan pada keguruan secara khusus.

### **E. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah ini merupakan pemaparan mengenai istilah penting yang memiliki banyak keterkaitan dalam penelitian ini, dengan tujuan supaya



peneliti dan pembaca memiliki pemahaman yang sama terkait arti istilah yang disebut dalam tesis. Berikut ini adalah istilah-istilah yang berkaitan dan dibahas dalam penelitian ini:

#### 1. Program Takhasus

Takhasus merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang dikhususkan untuk santri agar mampu membaca dan memahami kitab kuning secara mendalam.

#### 2. Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Kemampuan membaca kitab kuning yang dimaksud pada pembahasan ini ialah kecakapan santri dalam membaca, mengartikan dan memahami kitab kuning.

### F. Sistematika Pembahasan

Bagian ini akan memaparkan tentang uraian alur penelitian tesis yang dilakukan peneliti dengan dimulai dari pendahuluan hingga yang paling akhir adalah penutup. Sistematika penulisan penelitian ini berupa uraian berbentuk deskripsi dan narasi bukan sebagaimana daftar isi.

**Bab Satu** BAB I: Pendahuluan, a) Latar belakang masalah menguraikan problematika dan sebab munculnya ide mengapa penelitian dilakukan tentang implementasi program takhasus dalam menumbuhkan kemampuan membaca kitab kuning santri, sekaligus menguraikan proses pembelajarannya, pemaparan tersebut terletak di bagian latar belakang penelitian. b) Langkah selanjutnya setelah memahami latar belakang masalah ialah menyusun rumusan masalah, yaitu: implementasi program takhasus dalam menumbuhkan

kemampuan baca kitab kuning santri dan bagaimana kemampuan membaca kitab kuning pondok pesantren Nuris Antirogo Jember c) Tujuan penelitiannya adalah agar pembaca dan penulis dapat mengetahui program takhasus dalam menumbuhkan kemampuan baca kitab kuning, serta penerepannya. d) Penelitian ini berguna dalam ranah teoritis untuk menjadi sumbangsih referensi ilmu pengetahuan, sehingga ustadz atau pengelola pondok pesantren dapat memahami dan terus mengembangkan program yang dapat diterapkan di pesantren masing-masing dan ranah praktis adalah untuk ustadz dan guru. Definisi Istilah, dan Sistematika pembahasan, yang memuat uraian peneliti tentang rencana penelitian. Bagian ini memiliki fungsi untuk menjelaskan alasan utama mengapa peneliti melakukan penelitian terhadap kasus ini.

**Bab Dua** Pada bagian ini peneliti memaparkan teori-teori terdahulu yang berkaitan dengan fokus penelitian, Sistematika pembahasan, yang memuat uraian peneliti tentang rencana penelitian, Kajian Teori yang berisi tentang teori yang berkaitan dengan implementasi program takhasus dalam menumbuhkan kemampuan baca kitab kuning santri serta Kerangka Konseptual. Uraian pada bab ini berfungsi memberikan informasi apakah penelitian saat ini sudah pernah diteliti atau belum oleh peneliti sebelumnya, dan juga memuat berbagai teori yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kerangka konseptual digunakan untuk memaparkan bagaimana peneliti memecahkan masalah atau bagaimana cara kerja penelitian ini.

**Bab Tiga** Metode penelitian, memuat pembahasan terkait cara penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan kualitatif

sebagai penedakatannya, studi kasus sebagai jenis penelitiannya, serta tempat penelitiannya di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. Pada bagian ini juga menjelaskan tentang teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis informasi yang diperoleh dari proses observasi, wawancara serta dokumentasi, selanjutnya informasi tersebut dikumpulkan, dipetakan sesuai bahasanya kemudian simpulkan, tahap akhir pada bagian ini adalah pengujian kebenaran data dengan cara *creadibility*, *dependability* dan *confirmability*.

**Bab Empat** Gambaran Umum, membahas tentang profil Pondok Pesantren Nurul Islam Jember yang memuat penjelasan awal berdiri, letak geografis, identitas, data pendidik serta peserta didik, visi misi sekolah, fasilitas pondok pesantren dan beberapa data yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam bab ini juga dipaparkan temuan penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

**Bab Lima** Hasil serta Pembahasan, memuat jawaban serta penjelasan sesuai dengan rumusan masalah, peneliti mendialogkan antara teori dan hasil penelitiannya yang kemudian membahasnya, pada bagian ini menjawab bagaimana implementasi program takhasus dalam menumbuhkan kemampuan baca kitab kuning santri Nurul Islam Jember dan bagaimana kemampuan membaca kitab kuning santri. Bab ini memuat analisis peneliti dari beberapa data yang telah dipaparkan di bab sebelumnya yaitu bab II.

**Bab Enam** : Penutup, memuat penjelasan singkat, padat dan jelas hasil penelitian dengan tujuan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti. Pada bagian ini juga memuat saran peneliti kepada pembaca

penelitian serta untuk peneliti selanjutnya yang mengambil fokus masalah yang tidak jauh berbeda, supaya melakukan penelitian yang lebih baik lagi kedepannya. Dan bagian paling akhir pada bab enam sekaligus bagian akhir dari tesis adalah daftar pustaka yang dilanjutkan dengan lampiran-lampiran bukti hasil penelitian agar menjadi pen pendukung informasi yang telah diperoleh saat penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Penelitian Terdahulu

Penulis telah menganalisis beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu “Implementasi Program Takhasus Dalam Menumbuhkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember” dan penulis tidak menemukan penelitian yang sama dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah ditinjau oleh penulis:

- 1 Iwan, tahun 2020 “*Pelaksanaan Program Takhasus Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mamba’ul Khairat Ketapang*” Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah; pengamatan, wawancara serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program takhasus kitab kuning di Pondok Pesantren Mamba’ul Khairat Ketapang adalah sebagai berikut: 1) santri yang masuk takhasus adalah santri yang lancar dalam membaca Al-Qur’an, 2) materi yang disampaikan dalam program takhasus meliputi materi nahwu, shorof, fiqih, tajwid, tafsir, tasawuf, hadits, tarikh, tauhid dan akhlak, 3) metode yang digunakan adalah metode sorogan, *mudzakarah*, hafalan, tanya jawab dan *reward*, 4). Program takhasus dimulai dari jam 14.00-16.30 WIB, 5) evaluasi program takhasus meliputi hasil belajar santri, materi yang disampaikan, metode

yang digunakan, kebersihan, kedisiplinan, dan 6) Kendala yaitu minimnya ruang kelas, media belajar serta tidak adanya kursi dan meja.

Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif serta membahas tentang implemetasi program takhasus. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu tidak menganalisis tentang kemampuan membaca kitab kuning santri sebagai tolak ukur tercapainya tujuan program takhasus.<sup>12</sup>

- 2 Mochammad Mu'izzuddin, Juhji, Hasbullah Implementasi, Tahun 2019. Metode *Sorogan* Dan *Bandungan* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. Metode yang digunakan yaitu survei dengan pendekatan korelasional. Populasi dan sampel pada penelitian ini yaitu seluruh santri di Pesantren Nurul Hidayah Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten yang berjumlah 60 orang. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket, wawancara, dan tes. Data diolah dengan menggunakan Program SPSS versi 16.0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode *sorogan* dan *bandungan* di Pesantren Nurul Hidayah dilaksanakan setiap hari yaitu setiap selesai salat wajib setiap harinya. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode *sorogan* dengan kemampuan membaca kitab kuning yaitu sebesar 0,433; terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode *bandungan* dengan kemampuan membaca kitab kuning yaitu sebesar 0,442; serta terdapat hubungan positif dan signifikan

---

<sup>12</sup> Iwan, tahun 2020 “Pelaksanaan Program Takhasus Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mamba’ul Khairat Ketapang”

antara metode *sorogan* dan *bandungan* secara bersama-sama dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen, Kota Serang yaitu sebesar 0,576.

Persamaannya adalah sama-sama menganalisis tentang kemampuan membaca kitab kuning santri pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menganalisis keefektifan metode bandongan dan sorogan dalam membekali kemampuan santri dalam membaca kitab kuning sedangkan pada penelitian ini peneliti ingin menganalisis program takhasus dalam menumbuhkan kemampuan santri membaca kitab.<sup>13</sup>

- 3 *Ibnu Ubaidillah & Ali Rif'an, Tahun 2019. Efektivitas Metode Al-Miftah Lil 'Ulum Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengkondensasian data, kemudian penyajian data, dan dari data yang telah disusun tersebut ditarik kesimpulan. Dalam pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan cara, yaitu memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti di lapangan, meningkatkan ketekunan pengamatan, menggunakan bahan referensi yang tepat, dan tes baca kitab.*

Hasil penelitiannya adalah 1) proses penerapan Metode Al-Miftah Lil 'Ulum di Madrasah Diniyah Hidayatul Muhtadi'in dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, efektivitas

---

<sup>13</sup> Mochammad Mu'izzuddin 2019 "*Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning* santri di Pesantren Nurul Hidayah, Kasemen, Serang, Banten



Metode Al-Miftah ini bisa dilihat dari nilai ujian santri melebihi target yang ditentukan, menguasai dan menghafal jilid 1–4, santri mampu menerapkan teori nahwu sharaf. 2) faktor-faktor yang mendukung penerapan metode Al-Miftah Lil ‘Ulum adalah: Sumber Daya Manusia (SDM) yang profesional, materi yang simpel dan mudah, sarana dan prasarana yang memadai dan ketekunan belajar santri, faktor penghambat adalah: kedisiplinan guru dan peserta didik, alokasi waktu yang minim, lingkungan belajar yang kurang mendukung.

Persamaannya adalah sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus dan juga sama dalam hal menganalisis kemampuan membaca kitab kuning santri. Perbedaannya adalah jika penelitian terdahulu ini menganalisis keefektifan sebuah metode pembelajaran sedangkan penelitian saat ini fokus pada program takhasus yang dilaksanakan untuk menumbuhkan kemampuan membaca kitab kuning santri.<sup>14</sup>

- 4 Irwan Fathullah, Tahun 2008. *Penerapan Metode Amtsilati Dalam Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Al-Hikam Malang*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus, kehadiran peneliti bertindak sebagai observer, sumber datanya menggunakan data primer dan sekunder. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan analisa deskriptif kualitatif.

---

<sup>14</sup> Ibnu Ubaidillah& Ali Rif’an 2019, “Efektivitas Metode Al-Miftah Lil ‘Ulum Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniah”

Hasil penelitian ini adalah penerapan pembelajaran *Amtsilati* (khususnya kelas 2), di antaranya penggunaan fasilitas kelas (misal: papan tulis) walaupun masih lebih dominan menggunakan metode membaca dan menghafal dalam penyampaian, sementara waktu pembelajaran hanya 2 kali dalam seminggu (jum'at dan sabtu), ba'da subuh dengan durasi waktu maksimal 1 jam, lalu pendekatan yang digunakan adalah pengulangan (*conserving*), sedangkan sistem evaluasi yang diterapkan Al-Hikmah adalah tes (lisan dan penugasan) yang dilakukan 2 kali dalam satu semester, disamping evaluasi harian (pra test dan post test). Faktor penghambatnya adalah beberapa santri baru mengenal materi (Nahwu Sharaf), banyak santri yang mengantuk di dalam kelas, beberapa santri kurang semangat mengikuti pembelajaran *Amtsilati*.

Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu fokus pada metode *Amtsilati* sedangkan penelitian saat ini fokus pada analisis program takhasus untuk menumbuhkan kemampuan membaca kitab kuning santri.<sup>15</sup>

- 5 Lia Nurjanah, Tahun 2018. *Efektivitas Penerapan Metode Sorogan terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung*. Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah metode observasi,

---

<sup>15</sup> Irwan Fathullah, 2008 “*Penerapan Metode Amtsilati Dalam Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Al-Hikmah Malang*”

dokumentasi dan interview. Sedangkan untuk analisis data penulis menggunakan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa metode sorogan merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam rangka keberhasilan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Kesimpulan dari penelitian ini adalah “penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al Hikmah sangat efektif”.

Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang upaya menumbuhkan kemampuan membaca kitab kuning santri, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu tidak membahas tentang sejauh mana kemampuan santri dalam membaca kitab kuning dan fokus pada metode sorogan, sedangkan penelitian ini fokus pada program takhasus dan kemampuan membaca kitab kuning santri.<sup>16</sup>

- 6 Arina Maftukhati, Tahun 2020. *Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Mahasiswa Malang* (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono dan Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi multisitus. Sumber data primer adalah ustadz pengajar kitab fathul qorib dan santri di kedua lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya peneliti teknik analisis

---

<sup>16</sup> Lia Nurjanah, 2018. *Efektivitas Penerapan Metode Sorogan terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung*. UIN Raden Intan: Lampung.

deskriptif, yaitu berupa reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Penelitian ini juga melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) perencanaan pembelajaran dilakukan dengan adanya rapat dan penentuan kitab yang akan diajarkan di tahun ajaran baru, 2) pelaksanaan dengan membaca surat Al-Fatihah yang ditunjukkan kepada pengarang kitab Fathul Qorib, lalu dibacakan maknanya dan dijelaskan 3) untuk evaluasi dilakukan perhari setiap minggu dan 6 bulan sekali.

Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang upaya penerapan pembelajaran kitab kuning di pesantren, perbedaannya adalah penelitian terdahulu hanya fokus pada penerapan pembelajarannya tetapi pada penelitian ini ingin menganalisis program takhasus dalam menumbuhkan kemampuan membaca kitab kuning santri.<sup>17</sup>

7 Roni Susanto, Tahun 2022. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Pembelajaran Kitab Mutammimah Di madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban*. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Penerapan pembelajaran mutammimah di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban dari segi metode menggunakan sorogan dan badongan/wethonan. Metode sorogan yaitu

---

<sup>17</sup> Arina Maftukhi, 2020. *Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Mahasiswa Malang (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono dan Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang)*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

metode seorang murid maju satu persatu secara bergiliran untuk menghadap guru dengan menyodorkan kitab yang dipelajari. Metode wethonan/badongan yaitu metode dimana seorang kiyai terlebih dahulu akan membacakan kitab tertentu disertai maknanya dengan memakai bahasa daerah atau indonesia sedangkan para santri akan menulis makna yang diucapkan oleh guru.

Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang upaya pesantren dalam mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning, perbedaannya adalah penelitian terdahulu hanya fokus pada penerapan metode bandongan dan sorogan saja. tetapi pada penelitian ini peneliti menganalisis program takhasus dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.<sup>18</sup>

- 8 Fitriah, Tahun 2020. *Implementasi Proses Pembelajaran Kitab Kuning Di Yayasan Pesantren Modern Daar Al-Uluum Kisaran (YPMDU)*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian field research atau penelitian lapangan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dalam analisis data menggunakan analisis data kualitatif model interaktif san Miles dan Huberman, yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) proses pembelajaran kitab kuning dilaksanakan pada pagi hari didalam kelas masing-masing

---

<sup>18</sup> Roni Susanto, 2022. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Pembelajaran Kitab Mutammimah Di madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban*. IAIN Ponorogo.

sesuai jadwal mata pelajaran yang telah disusun. (2) metode yang digunakan bandongan, santri memaknai kitab kuningnya sesuai yang disampaikan oleh ustadz/ustadzahnya, dan penggunaan media hanya menggunakan buku paket atau kitab kuning, papan tulis dan ATK. (3) evaluasi berupa ujian tengah dan akhir semester. (4) faktor pendukung, ustadz/ustadzahnya sesuai dengan pendidikannya, perpustakaan menyediakan buku-buku yang dibutuhkan santri, santri diberikan buku paket, lingkungan santri yang memadai. Faktor penghambat yang dialami guru, santri masih belum paham tentang dasar pembelajaran kitab kuning, atribut sekolah yang belum memadai, santri belum berani mengulang materi.

Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang upaya pesantren dalam mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning, perbedaannya adalah penelitian terdahulu hanya fokus pada penerapan metode, media serta faktor pendukung dan penghambatnya. tetapi pada penelitian ini peneliti menganalisis program takhasus dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.<sup>19</sup>

- 9 Ar Rasikh, Tahun 2018. *Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian field research atau penelitian lapangan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan

---

<sup>19</sup> Fitriah, 2020. *Implementasi Proses Pembelajaran Kitab Kuning Di Yayasan Pesantren Modern Daar Al-Uluum Kisaran (YPMDU)*. UIN Sumatera Utara.

dokumentasi, kemudian dalam analisis data menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dan Miles dan Huberman, yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pondok Khusus Al-Halimy Sesela menerapkan beberapa metode yang lazimnya digunakan di pondok-pondok Salaf, menggunakan metode klasik, yaitu metode sorogan, bandongan, wetonan, halaqoh, diskusi, demonstrasi, dan tanya jawab. Penerapannya didasarkan dengan kesesuaian metode dengan mata pelajaran yang akan diajarkan.. Hendaknya tradisi pesantren Salaf tetap dapat dipertahankan dan selanjutnya memasukkan tradisi pesantren khalaf yang lebih baik, pemilihan metode yang tepat guna supaya memberikan dampak positif bagi kemajuan pendidikan pesantren sehingga akan muncul lulusan-lulusan yang betul-betul *tafaqquh fi al-din*.

Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang upaya pesantren dalam mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning, perbedaannya adalah penelitian terdahulu hanya fokus pada penerapan metodenya, tetapi pada penelitian ini peneliti menganalisis program takhasus dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.<sup>20</sup>

- 10 Mochamad Mu'izzuddin, Juhji, Hasbullah dan Siti Khaeriyah, Tahun 2016. *Implementasi Metode Sorogan Dan Bandongan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

---

<sup>20</sup> Ar-Rasikh, 2018. *Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat*. UIN Mataram.

survey dengan pendekatan korelasional. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh santri Pesantren Nurul Hidayah Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten yang berjumlah 60 orang. Data penelitian dikumpulkan melalui angket, wawancara, dan tes. Data diolah melalui bantuan SPSS versi 16,0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode sorogan dan bandungan di pesantren Nurul Hidayah Kasemen dilaksanakan tiap waktu yakni setiap selesai sholat wajib setiap harinya, terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode sorogan dengan kemampuan membaca kitab kuning sebesar 0,433, terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode bandungan dengan kemampuan membaca kitab kuning sebesar 0,442, dan terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode sorogan dan metode bandungan secara bersama-sama dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen Kota Serang sebesar 0,576.

Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang upaya pesantren dalam mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning, perbedaannya adalah penelitian terdahulu hanya fokus pada hubungan metode sorogan dan bandungan dengan kemampuan membaca kitab santri, tetapi pada penelitian ini peneliti menganalisis program takhasus dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Mochamad Mu'izzuddin, Juhji, Hasbullah dan Siti Khaeriyah, 2016. *Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen*. UIN Banten.



**Tabel 2.1**  
**Tabel Kesimpulan dan Perbedaan**  
**Penelitian dengan Penelitian Terdahulu**

No	Nama/ Tahun	Judul	Kesimpulan Penelitian Terdahulu	Perbedaan
1	Iwan/ Tahun 2020	Pelaksanaan Program Takhasus Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mamba'ul Khairat Ketapang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Santri takhasus adalah yang lancar dalam membaca Al-Qur'an,</li> <li>2. Materi program takhasus: nahwu, shorof, fiqih, tajwid, tafsir, tasawuf, dll.</li> <li>3. Metodenya adalah sorogan, <i>mudzakarah</i>, hafalan, tanya jawab dan <i>reward</i>,</li> <li>4. Dimulai 14.00-16.30 WIB,</li> <li>5. Evaluasinya meliputi hasil belajar santri, materi, metode dll</li> <li>6. Kendala yaitu minimnya ruang kelas, media belajar, tidak adanya kursi dan meja.</li> </ol>	penelitian terdahulu tidak menganalisis tentang kemampuan membaca kitab kuning santri sebagai tolak ukur tercapainya tujuan program takhasus
2	Mochammad Mu'izzuddin, Juhji, Hasbullah/2019	Metode <i>Sorogan</i> Dan <i>Bandungan</i> Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning	Terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode <i>sorogan</i> dengan kemampuan membaca kitab kuning yaitu sebesar 0,433; dan juga metode <i>bandungan</i> dengan kemampuan membaca kitab kuning yaitu sebesar 0,442; serta antara metode <i>sorogan</i> dan <i>bandungan</i> secara bersama-sama dengan kemampuan membaca kitab kuning yaitu sebesar 0,576.	Perbedaannya adalah penelitian terdahulu menganalisis keefektifan metode <i>bandungan</i> dan <i>sorogan</i> , sedangkan pada penelitian ini peneliti ingin menganalisis program takhasus dalam menumbuhkan kemampuan santri membaca kitab.
3	Ibnu Ubaidillah&	Efektivitas Metode Al-Miftah Lil	1. Metode Al-Miftah Lil 'Ulum dilaksanakan melalui beberapa	Perbedaannya adalah jika penelitian

	Ali Rif'an, Tahun 2019.	'Ulum Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah	<p>tahapan, yaitu: persiapan, pelaksanaan dan evaluasi,</p> <p>2. Efektivitas Metode ini dilihat dari nilai ujian santri melebihi target yang ditentukan,</p> <p>3. Faktor-faktor yang mendukung adalah: Sumber Daya Manusia (SDM) yang profesional, materi simpel dan mudah, sarana dan prasarana yang memadai dan ketekunan belajar santri, faktor penghambat adalah: kedisiplinan guru dan peserta didik, alokasi waktu yang minim, lingkungan belajar yang kurang mendukung.</p>	terdahulu ini menganalisis keefektifan sebuah metode pembelajaran sedangkan penelitian saat ini fokus pada program takhasus yang dilaksanakan untuk menumbuhkan kemampuan membaca kitab kuning santri.
4	Irwan Fathullah, Tahun 2008	Penerapan Metode Amtsilati Dalam Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Al-Hikam Malang	Penerapan pembelajaran Amtsilati (khususnya kelas 2), menggunakan fasilitas kelas (misal: papan tulis) dan dominan dengan metode membaca dan menghafal, waktu pembelajaran jum'at dan sabtu, ba'da subuh 1 jam, menggunakan pendekatan pengulangan ( <i>conserving</i> ) dan sistem evaluasinya adalah tes (lisan dan penugasan) yang dilakukan 2 kali dalam satu semester. Faktor penghambatnya adalah beberapa santri baru mengenal materi, beberapa santri kurang semangat mengikuti pembelajaran Amtsilati.	perbedaannya adalah penelitian terdahulu fokus pada metode <i>Amtsilati</i> sedangkan penelitian saat ini fokus pada analisis program takhasus untuk menumbuhkan kemampuan membaca kitab kuning santri.

5	Lia Nurjannah, Tahun 2018.	Efektivitas Penerapan Metode Sorogan terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung.	Metode sorogan merupakan salah satu factor yang memegang peranan penting dalam rangka keberhasilan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Maka hasilnya adalah penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah sangat efektif.	Perbedaannya adalah penelitian terdahulu tidak membahas tentang sejauh mana kemampuan santri dalam membaca kitab kuning dan fokus pada metode sorogan, sedangkan penelitian ini fokus pada program takhasus dan kemampuan membaca kitab kuning santri
6	Arina Maftukhati, Tahun 2020.	Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Mahasiswa Malang (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono dan Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan dilakukan dengan rapat dan penentuan kitab yang akan diajarkan di tahun ajaran baru,</li> <li>2. Pelaksanaan dengan membaca Al-Fatihah kepada pengarang kitab, dibacakan maknanya dan dijelaskan</li> <li>3. Evaluasi dilakukan perhari, setiap minggu dan 6 bulan.</li> </ol>	Perbedaannya adalah penelitian terdahulu hanya fokus pada penerapan pembelajarannya tetapi pada penelitian ini ingin menganalisis program takhasus dalam menumbuhkan kemampuan membaca kitab kuning santri
7	Roni Susanto, Tahun 2022.	Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Pembelajaran Kitab Mutammimah Di madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban	Pembelajaran mutamima di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban menggunakan sorogan dan badongan/wethonan. Metode sorogan yaitu murid maju satu persatu untuk menghadap guru dengan menyodorkan kitab yang dipelajari. Metode wethonan / badongan yaitu seorang kiyai terlebih dahulu membacakan kitab disertai makna dari	Perbedaannya adalah penelitian terdahulu hanya fokus pada penerapan metode bandongan dan sorogan saja. tetapi pada penelitian ini peneliti menganalisis program takhasus dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

			bahasa daerah atau Indonesia sedangkan santri menulis makna yang diucapkan oleh Kiyai.	
8	Fitriah, Tahun 2020.	Implementasi Proses Pembelajaran Kitab Kuning Di Yayasan Pesantren Modern Daar Al-Uluum Kisaran (YPMDU).	(1) proses pembelajaran kitab kuning dilaksanakan di pagi hari (2) metode yang digunakan bandongan, santri memaknai kitab kuningnya dan media menggunakan buku paket atau kitab kuning, papan tulis dan ATK. (3) evaluasi berupa ujian tengah dan akhir semester. (4) faktor pendukung, pendidiknyanya mumpuni, perpustakaan menyediakan buku-buku yang dibutuhkan santri, santri diberikan buku paket, lingkungan santri yang memadai. Faktor penghambat, santri belum paham tentang dasar pembelajaran kitab kuning, santri belum berani mengulang materi.	Perbedaannya adalah penelitian terdahulu hanya fokus pada penerapan metode, media serta factor pendukung dan penghambatnya. tetapi pada penelitian ini peneliti menganalisis program takhasus dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
9	Ar Rasikh, Tahun 2018.	Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat	Pondok Khusus Al-Halimy Sesela menggunakan metode klasik, yaitu sorogan, bandongan, wetonan, halaqoh, diskusi, demonstrasi, dan tanya jawab yang disesuaikan dengan mata pelajaran. Hendaknya tradisi pesantren Salaf tetap dapat dipertahankan dan selanjutnya memasukkan tradisi pesantren khalaf yang lebih baik. Supaya memberikan dampak	Perbedaannya adalah penelitian terdahulu hanya fokus pada penerapan metodanya, tetapi pada penelitian ini peneliti menganalisis program takhasus dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

			positif bagi kemajuan pendidikan pesantren sehingga akan muncul lulusan yang <i>tafaqquh fi al-din</i> .	
10	Mochamad Mu'izzuddin, Juhji, Hasbullah dan Siti Khaeriyah, Tahun 2016.	Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen	Implementasi metode sorogan dan bandungan di pesantren Nurul Hidayah Kasemen dilaksanakan setiap selesai sholat wajib, terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode sorogan dengan kemampuan membaca kitab kuning sebesar 0,433, terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode bandungan dengan kemampuan membaca kitab kuning sebesar 0,442, dan terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode sorogan dan metode bandungan secara bersama-sama dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen Kota Serang sebesar 0,576.	Perbedaannya adalah penelitian terdahulu hanya fokus pada hubungan metode sorogan dan bandungan dengan kemampuan membaca kitab santri, tetapi pada penelitian ini peneliti menganalisis program takhasus dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Setelah mengkaji ulang berbagai hasil penelitian diatas, maka dapat dipahami bahwa penelitian yang saat ini dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan yang real dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu tugas penulis disini adalah melengkapi kekurangan pengetahuan yang belum dikaji tentang penerapan program takhasus dalam menumbuhkan

kemampuan santri dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.

## B. Kajian Teori

Bagian ini berisi pembahasan tentang teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian. Pembahasan teori yang terkait dengan penelitian secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian. Posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk diuji sebagaimana dalam penelitian kuantitatif.<sup>22</sup>

### 1 Program Takhasus

#### a. Pengertian Program Takhasus

Program adalah sebagai hubungan makna yang dirancang dan diterapkan dengan *purposive* (tujuan). Suatu program dapat dipahami sebagai kelompok dari aktivitas yang dimaksudkan untuk mencapai satu atau terkait beberapa sasaran hasil.<sup>23</sup> Farida Yusuf Tayibnabis mengartikan program sebagai segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh.

Program diartikan suatu kegiatan untuk mewujudkan suatu tujuan yang hendak dicapai, berlangsung secara kontinu, dan terjadi pada organisasi dengan melibatkan sekelompok orang. Jadi program

<sup>22</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Tim Penyusun IAIN Jember, Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah*, (Jember, IAIN Jember Press, 2021), hal. 66.

<sup>23</sup> McDavid, J.C. dan Hawthorn, L.R.L. (2006). *Evaluation Evaluation and Performance Measurement: an Introduction to Practice*. Thousand Oaks: Sage Publications, hal. 15.

adalah sebuah sistem. Sedangkan sistem adalah satu kesatuan dari beberapa bagian yang saling bekerjasama dan terkait satu sama lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan begitu, program terdiri dari bagian-bagian yang saling mendukung untuk mencapai tujuan.<sup>24</sup>

Dengan demikian program dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.<sup>25</sup>

Dalam pengertian tersebut ada empat unsur pokok untuk dapat dikategorikan sebagai program, yaitu:

- 1) Kegiatan yang direncanakan atau dirancang dengan seksama. Bukan asal rancangan tetapi rancangan kegiatan yang disusun dengan pemikiran yang cerdas dan cermat.
- 2) Kegiatan tersebut berlangsung secara berkelanjutan dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain.
- 3) Ada keterkaitan antar kegiatan sebelum dengan kegiatan sesudahnya.
- 4) Kegiatan tersebut berlangsung dalam sebuah organisasi, baik organisasi formal maupun organisasi non formal bukan kegiatan individual.

---

<sup>24</sup> Siti Halimah, *The Implementation of Tahfidz Program at Mts Hifzhi Qur'an Islamic Center North Sumatera*, ILJRES, 2 (2020), hal. 196.

<sup>25</sup> Farida Yusuf Tayibnabis, *Evaluasi Program*. (Jakarta. PT Rineka Cipta. 2000), hal. 9.

Takhasus berasal dari bahasa Arab dari akar kata *تَخَصَّصَ* yang berarti khusus atau tertentu.<sup>26</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa takhasus adalah suatu program keterampilan khusus yang diberikan kepada peserta didik dalam hal ini adalah keterampilan membaca kitab kuning. Takhasus berasal dari bahasa Arab *تخصصاً* yang memiliki makna mengkhususkan atau *تخصص* yang berarti khas atau tertentu, dan *تخصص* yang penulis maksud ialah sesuatu yang dikhususkan atau difokuskan. Dalam penelitian ini takhasus yang dimaksud ialah mata pelajaran khusus (pendalaman agama) yang diajarkan di pesantren sebagai ciri khas dari pesantren tersebut.

#### b. Tujuan Program Takhasus

Program takhasus dapat disederhanakan dengan program spesialisasi, program takhasus seringkali digunakan di beberapa lembaga pendidikan khususnya Islam. Program takhasus bertujuan untuk usaha dalam menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam menguasai ilmu atau bidang yang ditentukan oleh lembaga. Dalam beberapa lembaga pendidikan ada dua macam program takhasus yang sering diterapkan yaitu program takhasus tahfidzul qur'an dan takhasus membaca kitab kuning.

Tujuan program takhasus dimaksudkan untuk memperluas ilmu pengetahuan dan kemampuan siswa yang berhubungan dengan pengetahuan keagamaan. Adapun mengenai tujuan program takhasus

---

<sup>26</sup>A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h.343.



berdasarkan analisis kajian lapangan kepustakaan, penulis menggambarkan tujuan program takhasus adalah sejalan dengan tujuan dari pendidikan Islam, yakni menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany:<sup>27</sup> 1) Tujuan individual yaitu pembinaan pribadi muslim yang berpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual, dan social. 2) Tujuan social yaitu tujuan yang berkaitan dengan bidang spiritual, kebudayaan, dan juga social kemasyarakatan.

Menurut M. Athiyah el-Abrasy:

- 1) Pembentukan akhlak yang mulia.
  - 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
  - 3) Menumbuhkan ruh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu.
- Selanjutnya Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Manusia akan mencapai keutamaan dengan menggunakan ilmu. Kemudian ditegaskan kembali oleh Barnawy Umary bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk anak didik menjadi seorang yang berilmu sempurna, berakhlak mulia, beramal saleh dan berjiwa besar.

#### c. Materi Program Takhasus

Materi yang digunakan dalam program takhasus ini merupakan ketentuan dari setiap pesantren. Bisa berbeda-beda pada setiap pesantren, karena pada dasarnya program takhasus ini bermacam-

---

<sup>27</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008), hal. 19

macam dalam tujuannya. Program takhasus di banyak diterapkan diberbagai pesantren, akan tetapi sangat beragam, diantaranya adalah takhasus Al-Qur'an, Kitab, Hafalan Nadham dan lain sebagainya. Sedangkan dalam penelitian yang penulis maksud adalah takhasus untuk santri yang masih belum bisa membaca kitab agar menjadi bisa. Adapun materi yang di pakai dalam program takhasus di pesantren Nurul Islam yaitu: BMK (Bimbingan Membaca Kitab), meliputi *Nahwu, shorrof*.

Jika dilihat secara operasional segi pelaksanaan kegiatan-kegiatan program takhasus itu sendiri tidak berbeda jika disamakan dengan muatan lokal, di mana muatan lokal itu ada dimaksud untuk menyesuaikan isi dan penyampaian dengan kondisi masyarakat di daerahnya. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah masing-masing. Dalam program takhasus, keagamaanlah yang menjadi latar belakang dan ciri khasnya

## **2 Kemampuan Membaca Kitab Kuning**

### **a. Pengertian Kemampuan Membaca Kitab Kuning**

Pengertian Kemampuan secara bahasa berasal dari kata mampu yang artinya “kuasa (bisa, sanggup), melakukan, dapat”. Kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri..<sup>28</sup> Dapat juga dikatakan, kemampuan adalah suatu ketrampilan

---

<sup>28</sup> Departemen Pendidikan Nasional. 2007, hal. 707.

yang dimiliki seseorang didalam melakukan sesuatu baik yang bersifat fisik atau non fisik. Seseorang dapat dikatakan mampu atau memiliki kemampuan bila ia sanggup melakukan sesuatu.

Sedangkan Membaca adalah aktivitas otak dan mata. Mata digunakan untuk menangkap tanda-tanda bacaan, sehingga apabila lisan mengucapkan tidak akan salah. Sedangkan otak digunakan untuk memahami pesan yang dibawa oleh mata, kemudian memerintahkan kepada organ tubuh lainnya untuk melakukan sesuatu. Jadi cara kerja diantara keduanya sangat sistematis dan saling kesinambungan.

Membaca merupakan proses mental atau kognitif yang membawa seorang pembaca untuk mencoba mengikuti dan merespon pesan dari seorang penulis yang berada jauh dan waktu yang berbeda. Membaca merupakan proses psikologis.<sup>29</sup>

Selanjutnya, Abudin Nata menjelaskan bahwa kitab kuning merupakan hasil karya tulis Arab yang disusun oleh para sarjana muslim abad pertengahan, sekitar abad 16-18.<sup>30</sup> Ciri umum kitab kuning sebagai berikut: (1) kitab yang ditulis bertulisan Arab, (2) umumnya ditulis tanpa baris, bahkan tanpa tanda baca dan koma, (3) berisikan ilmu keIslaman, (4) metode penulisannya dinilai kuno, (5)

---

<sup>29</sup> Fathur Rohman..“Pengembangan Pembelajaran Membaca”. Makalah disampaikan dalam bimbingan Teknis Guru SMP/ MTs Mata Pelajaran Bahasa Indonesia se-Jawa Tengah (Semarang: Dinas Pengembangan Tenaga Kependidikan dan NonKependidikan Seksi PTK-SMP, 2005) hal.2

<sup>30</sup>Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. GrafindoWidya Sarana Indonesia, 2002), hal. 170.

dicetak di atas kertas yang berwarna kuning, (6) lazimnya dipelajari di pondok pesantren.<sup>31</sup>

Azyumardi Azra menambahkan bahwasannya kitab kuning tidak hanya menggunakan bahasa Arab, akan tetapi juga bahasa lokal (daerah), seperti: Melayu, Jawa dan bahasa-bahasa lokal lainnya di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab. Dengan demikian, selain ditulis oleh para ulama Timur Tengah juga ditulis oleh para ulama Indonesia sendiri.<sup>32</sup>

Kitab kuning menjadi komponen penting sebuah pesantren, oleh sebab itu pengajaran kitab kuning merupakan salah satu fungsi pesantren yakni menjaga dan melestarikan warisan pengetahuan keIslaman yang diperoleh secara turun-temurun dari generasi *salaf as-shalih*. Kitab kuning juga mendasari bangunan keilmuan yang berkembang di pesantren, melalui pewarisan seperti kajian kitab kuning seluruh khazanah keilmuan yang dihasilkan oleh ulama *salaf as-shalih* dapat diterima, dikaji dan dijaga keasliannya oleh santri sampai saat ini.<sup>33</sup> Menurut Bruinessen dari sekotak 900 judul kitab kuning yang beredar di lingkungan pesantren sekitar 20% bersubstansikan fiqih. Sisanya menyangkut disiplin-disiplin ilmu lain seperti akidah (*ushuluddin*) berjumlah 17%, bahasa Arab (*nahwu, sharf, balagah*)

<sup>31</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan*, hal. 150.

<sup>32</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, cet. I, 1999), hal. 111

<sup>33</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Penerbit Mizan 1995), hal. 27.

12%, Hadits 8%, tasawuf 7%, akhlak 6%, pedoman doa (wirid, mujarrobat) 5% dan qishosul anbiya, maulid, manaqib 6%.<sup>34</sup>

Lebih rinci lagi, kitab kuning dapat diidentifikasi dengan tiga macam. *Pertama*, kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun-temurun dijadikan referensi oleh para ulama Indonesia. *Kedua*, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. *Ketiga*, ditulis ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing. Karena pentingnya mempelajari kitab kuning bagi pengembangan pendidikan Islam, maka para ulama Indonesia banyak mendirikan pengajaran kitab kuning. Ini terbukti berkembangnya kitab-kitab tersebut di Indonesia secara cepat. Penyebaran kitab kuning lebih luas berkaitan dengan dua hal: *pertama*, semakin lancarnya transportasi laut ke Timur Tengah dalam decade terakhir abad 19, dan *kedua*, mulainya pencetakan besar-besaran kitab-kitab beraksara Arab pada waktu yang berbarengan.<sup>35</sup>

Dari keterangan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kemampuan membaca kitab kuning merupakan kesanggupan atau kecakapan seorang santri untuk menangkap tanda-tanda bacaan kitab yang ditulis oleh para ulama' terdahulu dengan menggunakan huruf arab dan dicetak pada kertas yang berwarna kuning seperti warna emas.

Kemampuan membaca kitab kuning adalah kemampuan santri dalam membaca membaca kitab sesuai dengan ketepatan penerapan

<sup>34</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, ....hal.228-229.

<sup>35</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*..., hal. 114

ilmu nahwu dan shorfnya serta kemampuan dalam memahami isi dari kandungan kitab kuning yang dibacanya. Kemampuan membaca kitab kuning ini berkembang seiring dengan bertambahnya pemahaman santri terhadap ilmu Nahwu dan Shorfnya.<sup>36</sup>

Kemampuan membaca kitab kuning ini adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk memahami dalam isi kandungan yang terdapat dalam teks kitab. Kemampuan tersebut sangat diperlukan yang namanya pembiasaan, dan pelatihan, pelatihan membaca kitab kuning merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan santri dalam memahami kitab kuning. Seseorang dikatakan mampu membaca kitab kuning apabila ia mampu menerapkan ketentuan-ketentuan dalam ilmu nahwu dan shorof. Ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas perubahan akhir kalimat sedangkan ilmu shorof adalah ilmu yang membahas tentang perubahan bentuk kalimat.

b. Tujuan Membaca Kitab Kuning

Tujuan umum pembelajaran dapat dibedakan atas:

- 1) Tujuan yang bersifat orientatif, dapat diklasifikasikan pula atas 3 tujuan, yakni:
  - a) Tujuan orientatif konseptual Pada tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar siswa memahami konsep-konsep penting yang tercakup dalam suatu bidang studi.

---

<sup>36</sup> Ridho Hidayah, *Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Metode Sorogan pada Santri Pondok Pesantren Walisongo*, Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro, Indonesia, 2022, hal. 67.

- b) Tujuan orientatif prosedural Pada tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar siswa belajar menampilkan prosedur.
  - c) Tujuan orientatif teoritik Pada tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar siswa memahami hubungan kausal penting yang tercakup dalam suatu bidang studi.
- 2) Tujuan pendukung dapat diklasifikasikan menjadi 2 tujuan, yakni:
- a) Tujuan pendukung prasyarat, yaitu tujuan pendukung yang menunjukkan apa yang harus diketahui oleh siswa agar dapat mempelajari tugas yang didukungnya.<sup>37</sup>
  - b) Tujuan pendukung konteks, yaitu tujuan pendukung yang membantu menunjukkan konteks dari suatu tujuan tertentu dengan tujuan yang didukungnya.

Selain tujuan umum terdapat pula tujuan secara khusus mengapa penting membaca kitab kuning. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah melalui Nabinya yang terpilih yaitu Nabi Muhammad SAW yang dibekali dengan buku kitab suci yang bernama Alqur'an, sebuah buku yang mengandung visi moral yang luar biasa. Bermula dari kitab suci tersebut, dikemudian hari muncul banyak pemikir, pengkaji dan penafsir yang dilakukan oleh para ulama serta para cendekia muslim yang mengarang kitab-kitab dari ijtihad mereka untuk mencari suatu hukum yang tidak dijelaskan dalam dua pedoman kita yaitu, AlQur'an dan Al-Hadits.

---

<sup>37</sup> Udin. S. Winataputra, dkk. *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 127.

Secara rinci, berikut adalah perlunya pengkajian atau pembelajaran kitab kuning adalah:

- a) Sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam kontemporer.
- b) Sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau madzhab fikih tertentu sebagai hukum, baik secara historis maupun secara resmi.
- c) Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (dirasah al-qanun al-muqaran).<sup>38</sup>
- d) sesuai dengan tujuan pengajian kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama.<sup>39</sup>

Sebenarnya kitab kuning tersebut tidak hanya menjelaskan tentang hukum-hukum melainkan juga membicarakan sejarah tentang kehidupan Nabi, perang, para ulama, dan lain sebagainya. Ketika kita bicara sejarah, pikiran kita mundur dan menatap ke masa lampau, kita akan mencontoh keprilaku-prilaku orang-orang terdahulu yang berhasil dalam usahanya. Jadi manfaat kita belajar kitab kuning adalah mengetahui hukum-hukum Islam secara mendalam dan juga mengetahui sejarah orang-orang terdahulu.

<sup>38</sup> Musdah Mukia, *Kitab Kuning*, Ensiklopedi Islam, IV, hal. 133.

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2003), hal 11.



### c. Materi Kitab Kuning

Berikut adalah materi kitab kuning ditinjau dari klasifikasinya:<sup>40</sup>

- 1) Di lihat dari kandungan maknanya: Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:
  - 1) Kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits, dan tafsir.
  - 2) Kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan, seperti nahwu, ushul fiqih, dan mushthalah al hadits (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits).
- 2) Di lihat dari kadar penyajiannya, Kitab kuning dapat di bagi menjadi tiga macam, yaitu:
  - 1) Mukhtasar yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nadzam atau syi'ir (puisi) maupin dalam bentuk nasr (prosa).
  - 2) Syarah yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing.
  - 3) Kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas dan juga tidak terlalu panjang (mutawasithoh).

---

<sup>40</sup> Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan* (Cirebon: Pustaka Hidayah.2004), hal. 335.

3) Di lihat dari kreatifitas penulisannya, Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu:

- 1) Kitab yang menampilkan gagasan baru, seperti Kitab ar Risalah (kitab ushul fiqih) karya Imam Syafi'i, Al-'Arud wa AlQawafi (kaidah-kaidah penyusunan syair) karya Imam Khalil bin Ahmad Farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Washil bin Atha', Abu Hasan Al Asy'ari, dan lain-lain.
- 2) Kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti kitab Nahwu (tata bahasa Arab) karya As Sibawaih yang menyempurnakan karya Abul Aswad Ad Duwali.
- 3) Kitab yang berisi (syarah) terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab Hadits karya Ibnu Hajar Al Asqolani yang memberikan komentar terhadap kitab Shahih Bukhari.
- 4) Kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti Alfiah Ibnu Malik (buku tentang nahwu yang di susun dalam bentuk sya'ir sebanyak 1.000 bait) karya Ibnu Aqil dan Lubb al-Usul (buku tentang ushul fiqih) karya Zakariya Al Anshori sebagai ringkasan dari Jam'al Jawami' (buku tentang ushul fiqih) karya As Subki.
- 5) Kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti Ulumul Qur'an (buku tentang ilmuilmu Al Qur'an) karya AlAufi.

- 6) Kitab yang memperbarui sistematika kitab-kitab yang telah ada, seperti kitab Ihya' Ulum AdDin karya Imam Al Ghazali,
  - 7) Kitab yang berisi kritik, seperti kitab Mi'yar Al 'Ilm (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya Al Ghazali.
- 4) Dilihat dari penampilan uraiannya, Kitab memiliki lima dasar, yaitu:
- 1) Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya.
  - 2) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan.
  - 3) Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu sehingga penampilan materinya tidak semrawut dan pola pikirnya dapat lurus.
  - 4) Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi.
  - 5) Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi yang dianggap perlu. Sedangkan dari cabang keilmuannya, Nurcholish Madjid mengemukakan kitab kuning mencakup ilmu-ilmu: fiqh, tauhid, tasawuf, dan nahwu sharaf. Atau dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan: nahwu, sharf, balaghah, tauhid, fiqh, ushul fiqh,

qawaid fiqhiyah, tafsir, hadits, muthala'ah al-haditsah, tasawuf, dan mantiq.<sup>41</sup>

#### d. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Menurut laporan Departemen Agama RI bahwa metode penyajian dan penyampaian kajian atau pengajaran di pesantren adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

##### 1) Metode Tradisional

- a) Metode *sorogan*, metode ini dilakukan pada santri yang jumlahnya lebih sedikit dengan cara bergiliran atau dilakukan pada santri tingkat dasar yang baru menguasai membaca Al-Qur'an. Tujuan dari metode ini adalah untuk dapat melihat kemampuan santri secara utuh.
- b) Metode *Wetonan* atau *Bandongan*, merupakan suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam literatur bahasa Arab dan santri-santri mendengarkan, memperhatikan, dan membuat catatan-catatan dalam bukunya masing-masing.
- c) Metode *Muhawaroh*, adalah suatu kegiatan berlatih percakapan dengan menggunakan bahasa Arab hal ini biasanya diwajibkan bagi santri yang tinggal di asrama. Keuntungan yang dapat

<sup>41</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik pesantren, sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta:Paramadina, 1997), hal. 28-29.

<sup>42</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 142.

diambil dari metode ini adalah semakin banyaknya perbendaharaan mufrodad (kosa-kata) bahasa Arab yang dikuasai oleh para santri.

- d) Metode *Mudzakarah*, merupakan metode dengan bentuk pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah *diniyyah* seperti akidah, ibadah, dan masalah agama pada umumnya. Metode ini dapat membangkitkan semangat intelektual santri. Santri diajak berfikir ilmiah dengan menggunakan penalaran-penalaran dari kitab-kitab salaf yang disandarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits.
- e) Metode *Majelis Ta'lim*, adalah suatu metode menyampaikan ajaran Islam yang bersifat umum dan secara terbuka, bisa diikuti oleh semua usia, golongan dan jenis kelamin. Metode ini tidak saja untuk kalangan santri tetapi untuk kalangan masyarakat umum juga. *Majelis ta'lim* bukanlah kajian yang dilakukan setiap hari, akan tetapi hanya dalam waktu-waktu tertentu saja.

## 2) Metode Kombinasi

Berbagai metode pendidikan yang berlangsung di pesantren yang bersifat tradisional dipandang perlu untuk disempurnakan yaitu dengan melakukan penelitian terhadap efektifitas, efisiensi dan relevansi metode-metode tersebut untuk menemukan kelemahan dan

keunggulannya. Maka dikombinasikan dengan metode-metode pembelajaran modern.<sup>43</sup>

### 3 Implementasi Pembelajaran

#### 1) Perencanaan

Perencanaan (*planning*) adalah fungsi dasar (fundamental) manajemen, karena *organizing*, *staffing*, *directing* dan *kontrolling* pun harus terlebih dahulu direncanakan. Perencanaan ini adalah dinamis. Perencanaan ini ditunjukkan untuk masa depan yang penuh dengan ketidakpastian, karena adanya perubahan dan situasi. Perencanaan diproses oleh perencana (*planner*), hasilnya menjadi rencana (*plan*). Perencanaan adalah suatu proses untuk menentukan rencana.<sup>44</sup> Jadi menurut Malayu Hasibuan perencanaan itu bersifat dinamis dimana perencanaan itu diproses oleh perencana sehingga menghasilkan sebuah rencana.

Perencanaan menurut Richard L. Daft berarti mengidentifikasi berbagai tujuan untuk kinerja organisasi dimasa mendatang serta memutuskan tugas dan penggunaan sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya. perencanaan adalah tindakan yang dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan.<sup>45</sup>

Menurut Daft perencanaan merupakan sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan dengan mengidentifikasi berbagai tujuan kinerja

<sup>43</sup>Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Penada Media Grup, 2013), hal.150.

<sup>44</sup> H. Malayu SP Hasibuan, *Dasar Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 91.

<sup>45</sup> Richard L. Daft, *Era Baru Manajemen*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), hal. 212.

organisasi, memutuskan tugas dan penggunaan sumber daya dimasa mendatang. Perencanaan yaitu pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa.<sup>46</sup>

Sedangkan menurut Robbins, perencanaan adalah suatu proses yang melibatkan penentuan sasaran atau tujuan organisasi, menyusun strategi menyeluruh untuk mencapai sasaran yang ditetapkan, dan mengembangkan hierarki rencana secara menyeluruh untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan. Perencanaan ini sekaligus menyangkut tujuan (apa yang harus dikerjakan) dan sarana-sarana (bagaimana harus dilakukan).<sup>47</sup> Dari pengertian tersebut diatas bahwa perencanaan merupakan suatu pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan harus dilakukan, bagaimana harus dilakukan, dan oleh siapa yang harus melakukan.

Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan berisi rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan tentang tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal yang ditentukan.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFY-YOKYAKARTA, 1998), hal. 77.

<sup>47</sup> Stephen P Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen*, (Jakarta: PT Prenhalindo, 1999), Ed ke-6, hal. 200.

<sup>48</sup> Abdul majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standart Kompetensi Guru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2007), hal. 15.

Perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Mengingat perencanaan berisi kegiatan pengambilan keputusan, diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa depan.<sup>49</sup> Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.<sup>50</sup>

Dalam proses pendidikan dan pembelajaran, seorang guru menjadi seorang perencana andal untuk penyelenggaraan proses sehingga dituntut untuk menerapkan kompetensi secara maksimal. Dengan kemampuan yang dimilikinya, sebelum menyelenggarakan proses, guru harus menyusun sebuah perencanaan matang tentang segala hal yang harus dilakukan dalam kegiatan tersebut. Kegiatan perencanaan merupakan kegiatan wajib bagi seorang guru sebelum proses pendidikan dan pembelajaran diselenggarakan. Dalam konteksnya, perencanaan ini berisi banyak hal yang terkait dengan proses, ada dasar penyelenggaraan, tujuan dasarnya, kebutuhan waktu, materi yang diberikan, bahan materi, hingga pada pengevaluasian kegiatan. Semua kegiatan ini merupakan rangkuman aspek yang total

---

<sup>49</sup> Abdul majid, *Perencanaan Pembelajaran...* hal. 16.

<sup>50</sup> Oemar Hamlik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 40.



sehingga guru dan anak didik tidak kesulitan pada saat proses pendidikan dan pembelajaran. Guru harus memahami aspek perencanaan dengan baik.<sup>51</sup>

Ada beberapa perangkat yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran, diantaranya adalah sebagai berikut: a) Memahami kurikulum, b) Menguasai bahan ajar, c) Menyusun program pengajaran, d) Melaksanakan program pengajaran, e) Memulai program pengajaran dan hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Prinsip-prinsip yang harus dijadikan dasar dalam merancang pembelajaran, baik untuk perencanaan pembelajaran yang masih bersifat umum maupun perencanaan pembelajaran yang lebih spesifik. Perencanaan pembelajaran tersebut harus memenuhi unsur:<sup>52</sup>

- 1) Ilmiah, yaitu keseluruhan materi yang dikembangkan atau dirancang oleh guru termasuk kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
- 2) Relevan, yaitu bahwa setiap materi memiliki ruang lingkup atau cakupan dan urutan penyajiannya.
- 3) Sistematis, yaitu unsur perencanaan harus saling terkait, mempengaruhi, menentukan dan suatu kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan atau kompetensi.

---

<sup>51</sup> Muhammad Saroni, *Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualkitas dan Profesionalisme Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 48-49.

<sup>52</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hal. 45

- 4) Konsisten, yaitu adanya hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian.
- 5) Memadai, yaitu cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- 6) Aktual dan konseptual, cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian memperhatikan penilaian perkembangan ilmu, teknologi dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata dan peristiwa yang terjadi.
- 7) Fleksibel, yaitu keseluruhan komponen silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran harus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
- 8) Menyeluruh, yaitu komponen silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran harus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

Terdapat beberapa manfaat perencanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai berikut:<sup>53</sup>

- 1) Sebagai dasar, alat kontrol dan petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan

---

<sup>53</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 32.

- 2) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsure yang terlibat dalam kegiatan
  - 3) Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid
  - 4) Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja
  - 5) Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya
- 2) Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.<sup>54</sup> Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.<sup>55</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain:

- 1) Membuka Pelajaran

---

<sup>54</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010) hal. 30.

<sup>55</sup> Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rincka Cipta, 2010), hal. 2.

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan siswa serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan siswa. Dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan salam dan presensi siswa, dan menanyakan tentang materi sebelumnya. Tujuan membuka pelajaran adalah:

- a) Menimbulkan perhatian dan memotivasi siswa
- b) Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan batasan tugas yang akan dikerjakan siswa
- c) Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan-pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa.
- d) Melakukan persepsi, yakni mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.
- e) Mengaitkan peristiwa aktual dengan materi baru.

## 2) Menyampaikan Materi Pembelajaran

Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guna menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap

materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran. Tujuan penyampaian materi pembelajaran adalah:

- a) Membantu siswa memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.
  - b) Membantu siswa untuk memahami suatu konsep atau dalil.
  - c) Melibatkan siswa untuk berpikir
  - d) Memahami tingkat pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran.
- 3) Menutup Pembelajaran

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan.

Tujuan kegiatan menutup pelajaran adalah:

- a) Mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran
- b) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c) Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.

### 3) Evaluasi

Istilah evaluasi (evaluation) merujuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu.<sup>56</sup> Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bemilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajarmengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai beberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar.<sup>57</sup>

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu

---

<sup>56</sup> M. Sulthon, Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta:PRESSinda, 2006), hal 272.

<sup>57</sup> WS Winkel, *Psikologi Pengajaran*. (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hal 531.

proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.<sup>58</sup>

Evaluasi hasil belajar diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu.<sup>59</sup> Terdapat perbedaan antara penilaian dan pengukuran, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Bila evaluasi menunjuk pada suatu tindakan proses untuk menentukan nilai sesuatu, maka pengukuran merupakan suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas dari sesuatu. Jadi pengukuran dilakukan memberikan jawaban terhadap pertanyaan “how much”, sedangkan penilaian dilakukan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan “what value”.

Tujuan evaluasi siswa disekolah pada dasarnya digolongkan menjadi empat kategori yaitu sebagai berikut:<sup>60</sup>

- 1) Memberikan umpan balik (feedback) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki program satuan pelajaran atau proses mengajar.
- 2) Menentukan hasil kemajuan belajar siswa, antara lain berguna sebagai bahan laporan kepada orang tua (pengisian rapor), penentuan kenaikan kelas, dan penentuan lulus-tidaknya seorang siswa.

---

<sup>58</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 3.

<sup>59</sup> M. Salthon, Moh, Khusnuridlo, op cit. Hal. 272.

<sup>60</sup> Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hal. 68-69.

- 3) Menempatkan siswa dalam situasi belajar-mengajar yang tepat (misalnya dalam penentuan tingkat, kelas atau jurusan) sesuai dengan tingkat kemampuan atau karakteristik lainnya yang dimiliki siswa.
- 4) Mengenal latar belakang psikologis, fisik, dan lingkungan siswa, terutama yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar, untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perbaikan dan pembimbingan.

Sesuai dengan tujuan diatas, jenis dan fungsinya dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) Penilaian formatif, yakni penilaian yang dilakukan oleh setiap akhir satuan pelajaran, dan fungsinya untuk memperbaiki proses belajar-mengajar atau memperbaiki program satuan pelajaran.
- 2) Penilaian sumatif, yakni penilaian yang dilakukan tiap caturwululan atau semester (setelah siswa menyelesaikan suatu unit atau bagian dari mata pelajaran tertentu), berfungsi untuk menentukan angka atau hasil belajar siswa dalam tahap-tahap tertentu,
- 3) Penilaian penempatan (placement) yang berfungsi untuk menentukan siswa dalam situasi belajar-mengajar yang tepat.
- 4) Penilaian diagnostik, berfungsi untuk membantu memecahkan kesulitan belajar siswa.

Prosedur pelaksanaan evaluasi adalah bagaimana seorang evaluator menyiapkan cara atau langkah-langkah yang akan digunakan



selama program pelaksanaan evaluasi, dan hal ini dilakukan secara sistematis, beraturan, sesuai kaidah-kaidah dalam penilaian evaluasi. Langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan evaluasi secara umum adalah sebagai berikut.<sup>61</sup>

- 1) Menentukan tujuan penilaian. Tujuan penilaian sangat penting karena setiap tujuan memiliki penekanan yang berbeda-beda. Misalnya untuk tujuan tes prestasi belajar, diagnostik, atau seleksi. Contoh untuk tujuan prestasi belajar, lingkup materi kompetensi yang ditanyakan diukur kompetensi disesuaikan seperti untuk ujian menyanyikan materi yang lalu, pertanyaan lisan di kelas, ulangan harian, tugas individu kelompok, ulangan semester, ulangan kenaikan kelas, laporan kerja praktik laporan praktikum, ujian praktik.
- 2) Memperhatikan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Standar kompetensi merupakan acuan target utama yang harus dipenuhi atau yang harus diukur melalui setiap kompetensi dasar yang ada atau melalui gabungan kompetensi dasar.
- 3) Menentukan jenis alat ukurnya, yaitu tes atau non-tes atau mempergunakan keduanya, untuk penggunaan tes diperlukan penentuan materi penting sebagai pendukung kompetensi dasar. Syaratnya adalah materi yang diujikan harus mempertimbangkan urgensi (wajib dikuasai peserta didik), kontinuitas (merupakan

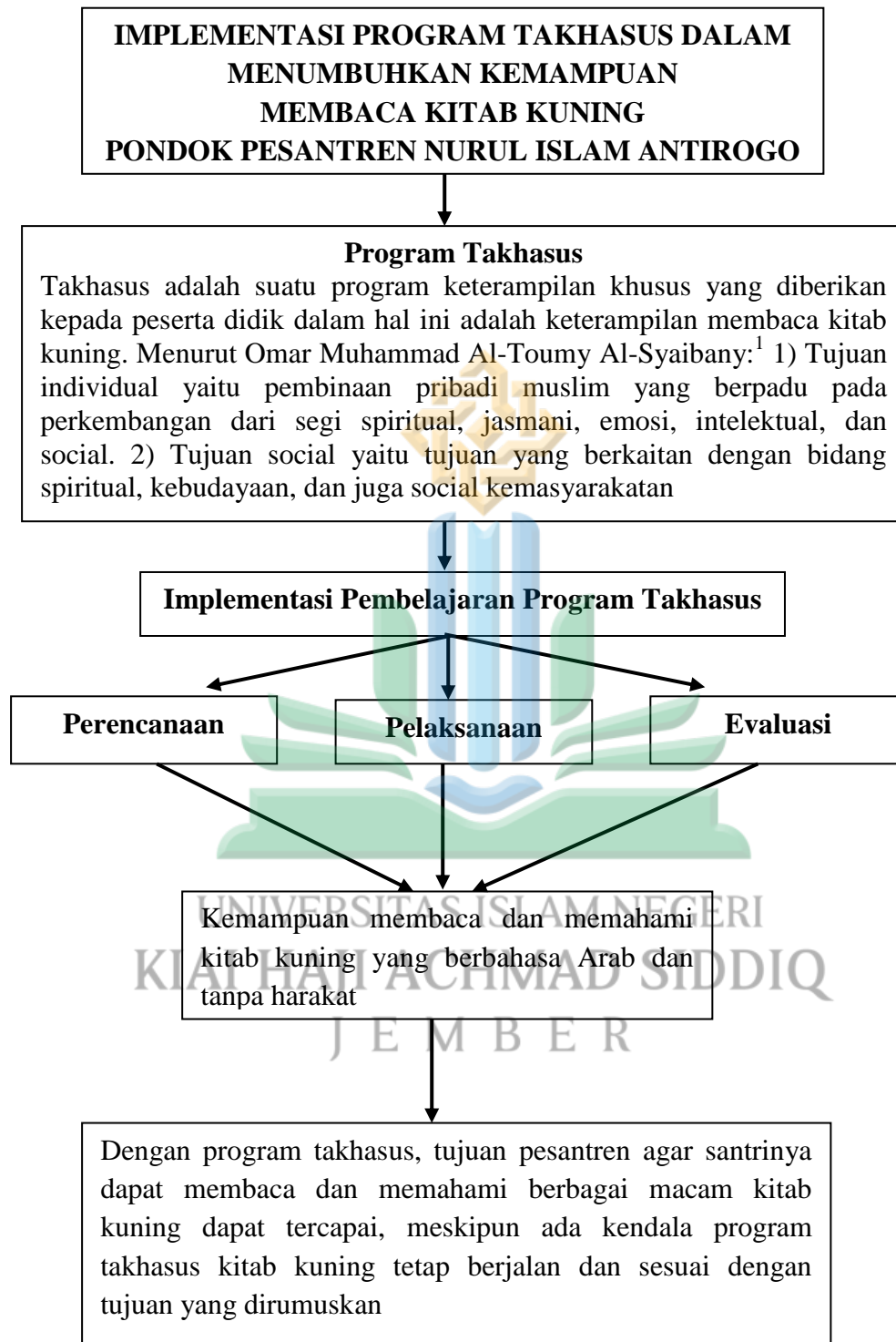
---

<sup>61</sup> Wahid Murni dkk. *Evaluasi Pembelajaran Kompetensi dan Praktik* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal. 80-82.

materi lanjutan), relevansi (bermanfaat terhadap mata pelajaran lain), dan keterpakaian dalam kehidupan sehari-hari tinggi (UKRK). Langkah selanjutnya adalah menentukan jenis tes dengan menanyakan apakah materi tersebut tepat diujikan secara tertulis/lisan. Bila jawabannya tepat, maka materi yang bersangkutan tepat diujikan dengan bentuk soal apa, pilihan ganda atau uraian. Bila jawabannya tidak tepat, maka jenis tes yang tepat adalah tes perbuatan: kinerja (performance), penugasan (project hasil karya (product), ataulainya. Menyusuri kisi-kisi tes dan menulis butir soal beserta pedoman penskorannya. Dalam menulis soal penulisan soal haru memperhatikan kaidah penulisan soal.

### **C. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual pada dasarnya merupakan alur berfikir dalam sebuah penelitian, meskipun kerangka konseptual memiliki fungsi yang penting namun keberadannya bukanlah sebuah kerangka pemecahan masalah. Kerangka konseptual merupakan struktur teori yang didasarkan pada grand teori sesuai dengan topic pembahasan. Dalam penelitian dengan judul Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab Safinatun Najah dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember memuat kerangka konseptual sebagai berikut:



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang cara yang digunakan oleh peneliti agar memperoleh data yang dibutuhkan sehingga dapat menjadi bahan penelitian atau biasa disebut sebagai metode penelitian. Pada bagian ini terdapat beberapa langkah ilmiah yang dilakukan peneliti, yaitu berlandaskan pada cirri keilmuan, rasional, empiric dan sistematis.<sup>62</sup> Berikut merupakan pemaparan langkah atau cara yang dipakai peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya:

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian yang dilaksanakan di Ponpes Nuris Jember ini adalah kualitatif, dimana dapat dipahami sebagai langkah atau proses ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh data secara sistematis, mengkategorikan data yang sesuai serta memaparkan dan menjelaskan informasi yang diperoleh dari proses pengamatan, tanyajawab dan dokumentasi. Peneliti mampu menyajikan hasil penelitian secara rinci dan jelas tentang implementasi program takhasus dan kemampuan membaca kitab kuning santri. Dengan pendekatan kualitatif ini peneliti akan mengumpulkan data yang berupa gambar, foto, catatan dan berbagai data yang berhubungan dengan penelitian, yang kemudian akan dianalisis dan diungkapkan kembali hasil analisisnya dengan kalimat-kalimat deskriptif..

---

<sup>62</sup>Ameilia Zulianti Siregar and Nurliana Harahap, *Strategi Dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dan Publikasi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal. 1.

Peneliti pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian berupa studi kasus, maksudnya ialah kumpulan aktifitas ilmiah yang dikerjakan dengan cara intensif, rinci serta mengakar tentang sebuah agenda, kejadian, dan kegiatan, baik yang hanya terjadi pada perseorangan maupun kelompok agar mendapatkan pemahaman yang luas tentang peristiwa atau program yang diteliti. Kejadian atau peristiwa yang dipilih dan yang kemudian disebut kasus adalah suatu hal atau kondisi yang aktual atau nyata adanya, yang sedang dilaksanakan, bukan sesuatu yang telah terjadi dimasa lalu. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis bagaimana upaya penerapan program takhasus guna menumbuhkan kemampuan membaca kitab kuning santri.

### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini melakukan kegiatan analisis penerapan program takhasus dalam menumbuhkan kemampuan membaca kitab kuning santri Ponpes Nurul Islam Jember. Peneliti mengambil lokasi di Ponpes Nurul Islam karena ada program khusus yang membantu mengembangkan kemampuan santri dalam memahami dan menguasai kitab kuning. Program takhasus pada ponpes Nuris ini terus dikembangkan dari setiap tahapnya, baik dari tahap perencanaan, penerapan dan juga tahap evaluasinya. Oleh karena itu peneliti melaksanakan penelitian di Ponpes Nuris untuk menganalisis proses dan hasil program takhasus membaca kitab kuning.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Pada bagian ini akan di paparkan tentang posisi peneliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai instrument, fungsi peneliti dalam penelitian ini

adalah merumuskan fokus penelitian, menetapkan siapa saja sumber informasi untuk menggali data, menginterpretasikan data, serta menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu tentang implementasi program takhasus guna mengembangkan kemampuan santri dalam memahami kitab kuning di pondok pesantren Nurul Islam Jember.

#### **D. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian pada penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren Nurul Islam Jember, kepala program takhasus kitab kuning, kepala bagian SDM pesantren, ustadz dan ustadzah pengajar takhasus dan santri yang mengikuti program takhasus. Beberapa subyek penelitian tersebut yang menjadi sumber informasi dan dijadikan bahan penulisan tesis ini. Subyek penelitiannya sebagai berikut:

1. Gus Robith Qoshidi, Lc. (Pengasuh)
2. Abu Bakar, S.E. (SDM Yayasan)
3. Khoirul Anam (Kepala Takhasus)
4. Hasan Barsuni, A.R. S.Hum. (Pengurus Takhasus)
5. Afif Zainul Hasan (Pendidik)
6. Abdul Munif (Santri Takhasus)
7. Yolanda Dwi (Santri Takhasus)
8. Arifatus Sholeha (Santri Takhasus)

#### **E. Sumber Data**

Sumber utama pada penelitian ini ialah pengasuh pondok pesantren Nuris, kepala program takhasus, kepala bagian SDM, santri yang mengikuti

program takhasus dan ustadz-ustadzah yang mengajar di program takhasus, serta buku, jurnal, tesis, disertasi, media di internet yang berkaitan dengan implementasi program takhasus dalam menumbuhkan kemampuan membaca kitab kuning. Selain itu peneliti juga membutuhkan dokumen berupa data sekolah yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu program takhasus dalam menumbuhkan kemampuan membaca kitab kuning santri.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Pada bagian pengumpulan data ini akan dipaparkan upaya peneliti agar memperoleh data-data yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### **1 Pengamatan (Observasi)**

Berikut ini yang termasuk dalam bentuk observasi yang dilakukan untuk mengumpulkan data di Ponpes Nuris, adalah: 1) observasi partisipatif, peneliti bertugas mencari data tentang penetapan program takhasus serta pelaksanaannya dengan cara mengamati dengan panca indra secara langsung atau mengikuti langsung pelaksanaan program takhasus dan 2) observasi tidak terstruktur, macam observasi kedua ini tidak menuntut peneliti mengamati kejadian sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan disusun sebelum pelaksanaan observasi, akan tetapi sebaliknya penelitin dituntut harus mampu mengembangkan pedoman pengamatannya sehingga dapat jauh lebih dalam proses observasinya dan data yang ditemukan lebih luas lagi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam observasi tersebut, yaitu observasi terstruktur dan tidak terstruktur, karena peneliti melakukan analisis penerapan program takhasus dalam menumbuhkan kemampuan membaca kitab kuning santri dengan mengacu pada pedoman observasi yang telah dibuat dan juga menerapkan observasi pengembangan sesuai yang ditemukan di pondok Nuris. Peneliti melaksanakan pengamatannya dibergai lokasi dan waktu. Langkah observasi digunakan untuk memperoleh data tentang :

a. Perencanaan Program Takhasus Dalam Menumbuhkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Santri Nurul Islam Antirogo Jember

- 1) Meninjau secara langsung PonPes Nurul Islam jember serta keadaan sekitar
- 2) Mengamati proses perencanaan yang dilakukan oleh pengurus takhasus dan pendidiknya
- 3) Meninjau dokumen yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran

b. Pelaksanaan Program Takhasus Dalam Menumbuhkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Santri Nurul Islam Antirogo Jember

- 1) Mengamati proses pembelajaran kitab kuning di Ponpes Nuris
- 2) Mengamati metode dan media yang digunakan
- 3) Mengamati pendidik dalam menyampaikan pembelajaran
- 4) Mengamati peserta didik tentang antusiasmenya dalam mengikuti pembelajaran



5) Mengamati beberapa kendala yang dihadapi saat pelaksanaan

c. Evaluasi Program Takhasus Dalam Menumbuhkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Santri Nurul Islam Antirogo Jember

1) Mengamati teknik penilaian yang digunakan

2) Mengamati kemampuan peserta didik selama proses dan setelah melaksanakan takhasus

3) Meninjau data yang berkaitan dengan penilaian santri takhasus

## 2 Wawancara

Pada tahap wawancara ini, peneliti memakai teknik wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dimana akan ada upaya peneliti dalam menggali data sedalam-dalamnya mengenai implementasi program takhasus dalam menumbuhkan kemampuan membaca kitab santri Nuris, dengan melibatkan diri secara langsung dalam penerapan program takhasus, menjadikan peneliti mudah dalam merumuskan pedoman wawancara yang sesuai dengan penelitian. Selain beberapa pertanyaan yang telah dirumuskan, peneliti juga menanyakan berbagai hal yang tidak tertulis dalam pedoman tetapi merupakan hasil pengembangan dari pertanyaan sebelumnya, hal ini akan mengantarkan peneliti memperoleh informasi lebih luas lagi.

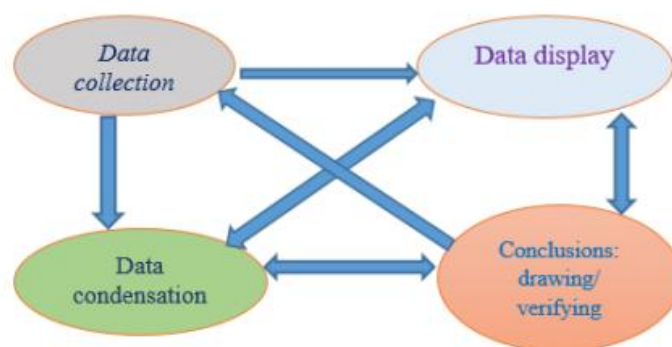
Wawancara yang dilakukan di Ponpes Nurul Islam Jember ini melibatkan pengasuh ponpes Nuris, kepala program takkhusus, kepala bagian SDM, ustadz dan ustadzah pengajar serta santri yang mengikuti program takhasus.

### 3 Dokumentasi

Pada teknik dokumentasi ini, peneliti tidak hanya menggunakan dokumen berupa foto tetapi juga data-data yang berkaitan dengan program takhasus, seperti hasil rapat yang terkait dengan program takhasus dan kemampuan membaca kitab kuning santri, dokumen tentang perkembangan kemampuan membaca kitab kuning santri Nuris serta beberapa dokumen lainnya yang dirasa perlu dicantumkan dalam penelitian guna sebagai bukti terlaksananya penelitian ini.

### G. Analisis Data

Pada bagian ini akan dilakukan analisis pada data yang diperoleh saat proses penelitian berlangsung baik hasil dari pengamatan, wawancara atau dokumentasi. Data yang diperoleh sangat penting untuk dianalisis sehingga akan memperoleh penjelasan ilmiah tentang program takhasus yang dilaksanakan di Ponpes Nuris dan akhirnya akan menjawab fokus masalah.. Model yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah dari Huberman, dan Saldana (2014), yang mengimplementasikan empat langkah dalam sebagaimana gambar berikut ini:



Gambar 3.1. Teknik Analisis Data Kualitatif Menurut Miles, Huberman dan Saldana 2014

### 1 Pengumpulan Data

Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan semua data tentang penerapan program takhasus dan kemampuan membaca kitab kuning santri yang diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.

### 2 Kondensasi Data

Pada prosedur kondensasi data, peneliti memilih, mengkategorikan dan mengerucutkan data yang diperoleh dari proses pengamatan, tanya jawab dan dokumentasi, sesuai dengan fokus penelitiannya. Apabila kemudian ditemukan terdapat data yang tidak sesuai dengan penelitian, maka dipisah dari data yang berkaitan. Pada penelitian ini, peneliti menyeleksi seluruh data yang diperoleh mengenai implementasi program takhasus dalam menumbuhkan kemampuan membaca kitab kuning yang dianggap penting dan dapat menjawab permasalahan yang diteliti.

### 3 Penyajian Data

Peneliti selanjutnya menyajikan data yang telah mengalami proses analisis dengan menggunakan kalimat deskriptif dan naratif serta menambahkan beberapa bagan dengan tujuan agar peneliti dan pembaca mudah dalam memahami data yang disajikan. Selain itu peneliti juga menyisipkan data berupa gambar atau foto kegiatan sehingga dapat menjadi bukti nyata penelitian telah dilaksanakan di Ponpes Nurul Islam Jember.

#### 4 Penarikan Kesimpulan

Proses terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan, dimana peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang memuat tentang temuan baru atau sebuah solusi dari fokus masalah yang telah dirumuskan. Kesimpulan diperoleh dari data yang telah disajikan dan telah mengalami analisis sebelumnya kemudian akan direduksi dan disajikan, serta membandingkan kesimpulan data dengan teori-teori yang relevan terkait pengimplementasian program takhasus dalam menumbuhkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Ponpes Nurul Islam Jember.

#### H. Keabsahan Data

Ada beberapa cara yang digunakan peneliti untuk mengetahui keabsahan data yang diperoleh, yaitu dengan cara *credibility* (kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan pada hasil penelitian). Hal ini dimaksudkan agar hasil tentang penelitian ini diterima dan dianggap benar oleh pembaca. Kredibilitas (*credibility*) dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik yang digunakan. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, arsip dan dokumen-dokumen lainnya. Sedangkan dengan triangulasi teknik, peneliti membandingkan ketiga teknik penelitian yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

## I. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini akan memaparkan kegiatan peneliti dari awal sebelum penelitian dilakukan atau tahap persiapan sampai penulisan laporan penelitian atau tesis. Bagian ini ditulis dengan tujuan agar mampu memberikan pandangan menyeluruh kepada pembaca tentang kegiatan penelitian dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis sampai menulis laporan hasil penelitiannya.<sup>63</sup> Tahap-tahap penelitian bisa saja berbeda antara satu dengan yang lain, karena beberapa ahli memiliki pendapat berbeda, tetapi sebenarnya secara garis besar pembagian meliputi; tahap *pra-research* (pra-penelitian), tahap pekerjaan lapangan atau penelitian, dan tahap penyelesaian atau pelaporan.

Berikut adalah beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya:

### 1 Tahap pra lapangan

Menurut karisan “tahapan lapangan adalah tahap dimana di tetapkan apasaja yang harus dilakukan sebelum seorang peneliti masuk kelapangan objek studi,”

#### a. Menyusun rancangan penelitian

Peneliti pada tahap ini harus merancang hal apa saja yang akan dilakukan ketika penelitian dimulai dilapangan, peneliti mulai mengajuka judul yang sesuai dengan permasalahan yang ditemukan dilapangan, kemudia peneliti menyusun matrik dan

---

<sup>63</sup> Djunaidi Ghony dan Fauzan Al-Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 143.

mengkonsultasikannya dengan dosen pembimbing. Setelah mendapat persetujuan dosen dilanjutkan menyusun proposal dan melaksanakan seminar proposal.

b. Memilih lapangan

Kasus atau permasalahan yang ditemukan peneliti sangat relevan jika dilakukan di pondok pesantren Nurul Islam Antirogo Jember, yang mana program takhasus juga dilaksanakan di pesantren tersebut.

c. Mengurus perizinan

Tahap penentuan tempat penelitian telah selesai, maka peneliti harus membuat surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh kampus dan menyerahkannya pada Ponpes Nuris Jember. Jika perizinan diterima oleh Pondok Pesantren Nurul Islam maka penelitian bisa segera dimulai.

d. Memilih dan memanfaatkan informan

Informasi atau data yang dicari dan sesuai dengan fokus penelitian dapat diperoleh oleh peneliti dari informan (sumber informasi), pada tahap ini peneliti menentukan siapa saja yang akan menjadi informan. Informan terdiri dari beberapa orang yang memiliki keterkaitan dengan program takhasus.

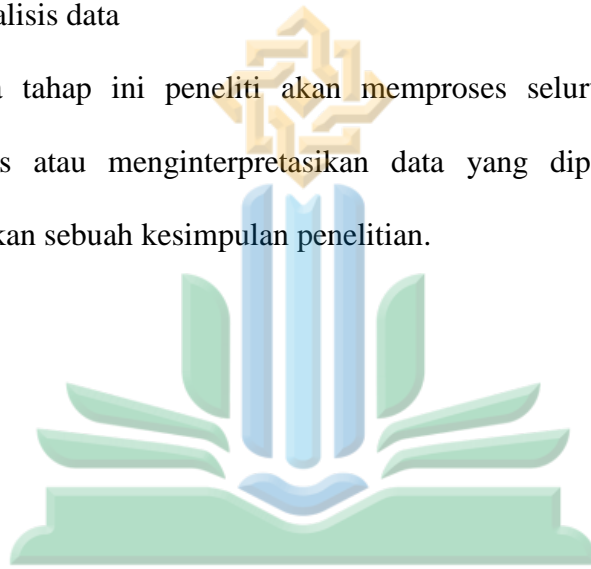
e. Menyiapkan perlengkapan penelitian yang dibutuhkan seperti buku tulis, bolpoin, perekam suara dan lain sebagainya.

## 2 Tahap kerja lapangan

Tahap kedua ini adalah tahap dimana peneliti sudah memulai proses penelitiannya di Ponpes Nurul Islam Jember. Peneliti sudah harus siap dan memanfaatkan persiapan yang sebelumnya telah di rencanakan agar bekerja secara maksimal.

## 3 Tahapan analisis data

Pada tahap ini peneliti akan memproses seluruh data dengan menganalisis atau menginterpretasikan data yang diperoleh sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Paparan dan Analisis Data**

Dalam bab ini berisi deskripsi tentang data-data hasil penelitian yang menggunakan metode dan prosedur yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Sesuai dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan maka dibawah ini adalah pemaparan data yang peneliti temukan baik melalui wawancara, dokumentasi dan observasi terkait implementasi program takhasus dalam menumbuhkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

#### **1. Perencanaan Program Takhasus Dalam Menumbuhkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Santri Nurul Islam Antirogo Jember**

Banyak sekali program yang digunakan oleh berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun non formal dalam menumbuh kembangkan kemampuan peserta didiknya membaca dan memahami kitab kuning. Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok pesantren Nurul Islam Jember juga memiliki program khusus untuk mengembangkan kemampuan santrinya dalam membaca dan memahami kitab kuning diberbagai bidang kajian. Program tersebut dilaksanakan juga karena tuntutan wali santri dan masyarakat pada umumnya, agar ajaran ulama *salafus sholih* tetap terjaga dan diamalkan. Program khusus yang digunakan pondok pesantren Nurul Islam dalam mengembangkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning santri adalah program takhasus, sebagaimana penjelasan yang dipaparkan oleh Ustadz Saiful Anam selaku ketua biro takhasus:



Program takhasus adalah program khusus dalam membaca dan memahami kitab kuning, program ini digagas sendiri oleh pengasuh pondok pesantren Nurul Islam yaitu Gus. Robith Qashidi, Lc. Dengan tujuan agar santri Nuris mampu membaca kitab kuning dalam berbagai macam jenis, bukan hanya kitab fikih saja tetapi juga akidah, akhlak dan lain sebagainya. Program takhasus berbeda dengan kegiatan diniyah dipesantren, tetapi berdiri sendiri dan memiliki waktu khusus dalam pelaksanaannya. Diharapkan dengan adanya program takhasus ini, ada waktu tambahan dalam mempelajari kitab kuning diluar jam diniyah.<sup>64</sup>

Gambar 4.1

Wawancara dengan Ustadz. Saiful Anam selaku kepala program takhasus



Alasan besar yang mendasari pengasuh pondok pesantren Nurul Islam untuk menjalankan program takhasus adalah ingin mencetak kader ualma yang mengamalkan ajaran salafus sholih. Upaya tersebut harus dimulai dari pendidiknya terlebih dahulu sehingga peserta didiknya akan dengan mudah mempelajari kitab kuning dan mampu membaca dan memahaminya dengan baik. Berikut pemaparan dari Ustad Fathoni:

Yang memiliki ide terciptanya program takhasus adalah Gus Robith sendiri, beliau memang selalu berinovasi demi kualitas pondok

<sup>64</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Saiful Anam pada hari Kamis, 27 Oktober 2022 pukul. 09.00-10.30 WIB, beliau sebagai Ketua Biro Takhasus di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

pesantren Nuris yang semakin baik dan dapat memenuhi tuntutan masyarakat. Gus Robith juga menjadi pengampu salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam program takhasus, karena beliau sangat berharap program ini dapat berjalan secara maksimal. Akan tetapi Gus Robith hanya mengajar ditahun pertama pelaksanaan program takhasus ini, setelah itu beliau disibukkan dengan berbagai persoalan pesantren.<sup>65</sup>

Program Takhasus di Ponpes Nuris ini terinspirasi dari program takhasus yang dilaksanakan diberbagai pondok pesantren khususnya di Indonesia, akan tetapi jika di ponpes lain takhasus lebih banyak digunakan dalam pendalaman atau mengintensifkan menghafal al-Qur'an, sedangkan di ponpes Nuris program takhasus yang dimaksud adalah pemahaman, pendalaman dan penguasaan materi pelajaran agama Islam.<sup>66</sup> Sebagaimana penjelasan Ustadz Moh Madani sebagai berikut:

Sebenarnya kan takhasus itu pengkhususan, sesuatu yang dikhususkan dan diulang-ulang maka akan mudah diingat dan dipahami, karena Gus Robith ingin membekali guru pengajar agama di Nuris dengan pemahaman dan penguasaan pelajaran agama yang benar sebelum guru tersebut mengajarkannya pada muridnya, maka perlulah program takhasus ini diterapkan pada guru agama di Ponpes Nuris.<sup>67</sup>

Penjelasan tentang terciptanya sebuah program baru yang dinamakan takhasus di pondok pesantren Nurul Islam jember, juga dijelaskan oleh Ustadz Afif selaku pengajar program takhasus ini:

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Hasan Barsuni pada hari Kamis, 31 Oktober 2022 pukul. 09.00-10.30 WIB, beliau sebagai Ketua Biro Takhasus di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember

<sup>66</sup> Hasil observasi, Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, 31 Oktober 2022.

<sup>67</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Ustadz Moh Madani, Senin 31 Oktober 2022, kurang lebih selama 15 menit lebih 35 detik, tepatnya pukul. 08.30-08.45, beliau sebagai pengajar kitab kuning Tarbiyatus Sibyan juga sebagai Kasi Al-Qur'an dan Tahfidz .

Awal adanya program takhasus ini diperuntukkan untuk santri yang sudah lulus tapi belum bisa atau lancar membaca kitab. Karena kalau di sini ini kan santri yang sudah lulus formal dan ingin jadi pengurus, harus mengajar diniyah, nah jadi santri yang belum memenuhi kualifikasi belum bisa untuk menjadi pengurus dan jelasnya tidak bisa mengajar. Karena harus bisa mengajar terutama kitab kalau di pesantrennya.<sup>68</sup>

Program takhasus secara resmi dan terstruktur telah berjalan selama kurang lebih 2 tahun dan sudah mencapai beberapa tujuan yang diharapkan, misalnya beberapa santri sudah diterima sebagai pengurus dan mampu membaca, memahami serta mengajarkan kitab kuning pada santri-santri dilembaga diniyah. Hal ini dipaparkan oleh Ustadz Hasan Barsuni:

Takhasus ini sudah berjalan lama sekali dan sudah meluluskan banyak santri dengan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning. Tapi program takhasus ini secara resmi, maksudnya dibentuk struktural baru 2 tahun lalu. Jadi awalnya takhasus dijalankan tanpa adanya sistem atau struktur yang resmi, sampai pengasuh memerintahkan saya dan beberapa teman saya untuk secara khusus mengelola program takhasus dan menjadikan takhasus sebagai bagian tersendiri dalam struktural pesantren Nuris.<sup>69</sup>

Santri pondok pesantren Nurul Islam Jember yang telah lulus dan ingin mengabdikan diri ke Nuris harus mampu membaca dan memahami kitab kuning, karena mereka yang akan menjadi pendidik atau biasa disebut dengan ustadz atau ustadzah. Oleh karena itu sangat penting jika program takhasus ini dilaksanakan dan diikuti oleh santri tersebut.<sup>70</sup> Hal ini menjadi

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Afif Zainul Hasan, Senin 25 November 2022, pukul. 06.30-07.00, beliau sebagai pengajar Kitab Kailani Juga Sebagai Waka Biro MPKiS.

<sup>69</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Hasan Barsuni, Senin 31 Oktober 2022, kurang lebih selama 60 menit lebih 15 detik, tepatnya pukul. 20.00-21.00, beliau sebagai Kasi Takhasus.

<sup>70</sup> Hasil observasi, Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, 31 Oktober 2022.

tujuan utama dilaksanakannya program takhasus, sebagaimana dijelaskan oleh Kabid Pesantren yaitu Ustadz Abu Bakar sebagai berikut:

Saya sangat senang pada saat itu, mendengar pengasuh memberi tau saya kalau ada program baru, namanya takhasus baca kitab kuning. Kegelisahan saya sejak dulu adalah ketika ada santri yang ingin mengabdikan diri ke pondok tapi belum bisa membaca dan memahami kitab kuning, karena kalau calon pengurusnya tidak bisa bagaimana mau membagikan ilmunya pada santri yang lain. Saya sangat antusias dengan program ini dan sangat berharap banyak semoga program ini dapat terus berjalan dengan lancar dan sesuai dengan keinginan pengasuh.<sup>71</sup>

Gambar 4.2

Wawancara dengan Ustadz. Abu Bakar selaku SDM Yayasan



Tujuan takhasus kitab kuning juga disampaikan oleh ketua asrama putra pondok pesantren Nurul Islam Jember dengan jelas serta menyampaikan beberapa mata pelajaran yang dipelajari sehingga mampu memahami kitab kuning beserta cara membacanya. Ustadz Chusain Barsuni memaparkan:

Tujuan program takhasus ini yang pertama untuk membantu santri yang belum lancar dalam membaca dan memahami kitab kuning agar menjadi bisa, yang kedua untuk mendalami kitab tertentu

<sup>71</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Abu Bakar, Selasa 01 November 2022, pukul. 11.30-12.00, beliau sebagai SDM Pesantren.

kebetulan di program khusus ini ada beberapa macam kitab yang dikaji diantaranya seperti ada juga Fathul Qorib, Safina, dan lain-lain.<sup>72</sup>

Gambar 4.3

Wawancara Bersama Ustadz Chusain Selaku Pendidik Takhasus



Pelaksanaan program takhasus kitab kuning yang digagas oleh pengasuh pondok pesantren Nurul Islam Jember memberi manfaat kepada santri yang mengikutinya, pasalnya mereka dapat dengan intensif belajar membaca dan memahami kitab kuning. Manfaat ini dirasakan oleh santri pondok pesantren Nurul Islam Jember yang mengikuti program takhasus. Berikut pemaparan Ainuttazkiya:

Kalau manfaat yang diperoleh untuk kita santri yang ikut program takhasus ya jelas banyak diantaranya saya bisa memahami hal baru tentang kitab yang dipelajari karena ketika saya ikut program takhasus ini saya digembleng terus menerus agar benar-benar mengetahui dan memahami cara baca dan memu'rodi kitab kuning.<sup>73</sup>

<sup>72</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Chusain Barsuni, Kamis, 27 Oktober 2022, kurang lebih selama 30 menit lebih 35 detik, tepatnya pukul. 05.30-06.00, beliau sebagai Guru Spesialis Juga Kepala Asrama Putra SMP.

<sup>73</sup> Hasil wawancara bersama Ainut Tazkiyah, Selasa 01 November 2022, kurang lebih selama 30 menit lebih 35 detik, tepatnya pukul. 15.30-16.00, beliau sebagai santri Program Takhasus Putri.

Manfaat dari dilaksanakannya program takhasus kitab di pesantren Nuris juga dirasakan oleh santri putra yang telah mengikuti program takhasus selama kurang lebih dua tahun. Disampaikan oleh Muhammad Ali Ridho sebagai berikut:

Jelas ada bedanya dari sebelum saya ikut takhasus, ada perkembangan daripada sebelum dilaksanakannya takhasus ini, yang awalnya saya tidak bisa membaca, tidak bisa menjelaskan, tidak bisa memahami isinya kita kuning, menjadi sedikit demi sedikit bisa. Sehingga dalam pengaplikasian di dunia pendidikan menjadi lancar dan sedikit kendala.<sup>74</sup>

Peserta didik yang mengikuti program takhasus ini adalah santri yang berdomisili di Pondok Nuris dan sudah lulus dari pendidikan formal baik SMA, SMK dan MA Unggulan Nuris Jember. Mereka yang mengikuti program ini adalah yang belum mumpuni dalam bidang membaca dan memahami kitab kuning dengan baik dan benar. Kriteria peserta didik yang mengikuti program takhasus kitab ini dijelaskan oleh Ustadz Hasan Barsuni, sebagai berikut:

Nah, untuk peserta didiknya atau muridnya yakni santri yang sudah lulus akan tetapi masih belum bisa atau lancar membaca kitab, karena rata-rata yang sudah lulus dan mengabdikan di Nuris itu dituntut untuk mengajar diniyah dipagi dan sore hari. Nah, bagi santri yang belum bisa mengajar atau belum siap, maka diwajibkan untuk mengikuti program takhasus ini.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara bersama Ahmad Munif Efendi, Selasa 10 Desember 2022, kurang lebih selama 30 menit lebih 35 detik, tepatnya pukul. 09.00-09.30, beliau sebagai santri Program Takhasus Putra.

<sup>75</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Hasan Barsuni, Senin 31 Oktober 2022, kurang lebih selama 60 menit lebih 15 detik, tepatnya pukul. 20.00-21.00, beliau sebagai Kasi Takhasus.





Kualifikasi peserta didik yang mengikuti program takhasus bukan seluruh santri pondok pesantren Nuris, melainkan santri yang belum lancar membaca dan juga memahami kitab kuning yang nantinya akan mereka ajarkan ketika mereka sudah diterima menjadi pengurus pondok pesantren Nurul Islam Jember, penjelasan lengkapnya dipaparkan oleh Ustadz Saiful Anam, sebagai berikut:

Untuk kualifikasi peserta didik santri yang belum lancar membaca kitab dan juga tidak bisa dalam mengajar di dunia itu yang dijadikan sebagai peserta didik dalam program tahu khusus karena setiap lulusan santri yang sudah lulus itu semua dites bacaan kitabnya maupun Alqurannya kalau sudah mempuni atau memenuhi kualifikasi untuk menjadi pengurus sekaligus pengajar maka tidak wajib hukumnya untuk mengikuti program khusus nah sebaliknya jika ada santri yang tidak bisa mengajar belum lancar membaca kitab ini yang akan menjadi peserta didik dalam program tah khusus izin izin dari pengasuh.<sup>76</sup>

Cara mengetahui kemampuan peserta didik yang akan mengikuti program takhasus dapat dilihat dari nilai rapor serta nilai ijazah diniyah santri tersebut. Jika santri tersebut memiliki nilai membaca kitab yang dibawah KKM, maka berhak mengikuti program takhasus kitab kuning. Berikut penjelasan dari Ustadz Saiful Anam:

Kalau mau daftar menjadi pengurus atau ustadz ustadzah di pondok pesantren Nuris, santri yang sudah lulus sekolah formalnya harus menyerahkan ijazah serta rapor pondok, nah dari situ kan kita jadi tahu, anak ini mampu tidak membaca dan memahami kitab kuning. Jika nilai mereka sedang tidak terlalu bagus ya masih harus ikut takhasus tetapi nanti akan dievaluasi, jika dia lebih dulu dapat memahami dan membaca al-Qur'an dari pada teman yang lain,

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Saiful Anam pada hari Kamis, 27 Oktober 2022 pukul. 09.00-10.30 WIB, beliau sebagai Ketua Biro Takhasus di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.



maka dia akan lebih dulu lulus dan boleh tidak mengikuti program takhasus kitab kuning lagi.<sup>77</sup>

Sedangkan tenaga pendidiknyanya adalah ustadz-ustadzah yang telah mengajar diniyah di pondok pesantren Nuris, yangmana mereka telah memenuhi kualifikasi sebagai pendidik. Mereka harus mampu membaca dan memahami kitab kuning. Pendidik juga sudah memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama sehingga mereka sudah banyak menguasai kemampuan mengajar dan juga menguasai kompetensi guru baik pedagogik, sosial, professional dan keprobadian. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Hasan Barsuni:

Untuk pengajar takhasus ini yang jelas yang sudah memiliki kemampuan yang sangat mumpuni di bidangnya yakni di bidang kitab kuning, juga beliau yang sudah menguasai sangat di setiap kitab yang diajarkan di dalam program takhasus. Karena untuk pengajar di program takhasus ini memang melalui izin atau restu pengasuh.<sup>78</sup>

Penjelasan yang sama diungkapkan oleh Ustadz Abu Bakar selaku SDM Pesantren Nurul Islam, yang ikut serta menentukan siapa saja ustadz-ustadzah yang pantas menjadi pendidik deprogram takhasus ini:

Pastinya guru atau pendidik itu menguasai di dalam bidang kitab kuning dan juga sesuai pelajaran yang diajarkan dalam program takhasus ini, juga harus melalui persetujuan atau izin dari pengasuh karena juga termasuk yang menentukan siapa yang mengajar dalam program takasus ini ialah pengasuh yang sebelumnya bagian SDM yang mengajukan beberapa nama pada pengasuh.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Saiful Anam pada hari Kamis, 27 Oktober 2022 pukul. 09.00-10.30 WIB, beliau sebagai Ketua Biro Takhasus di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

<sup>78</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Hasan Barsuni, Senin 31 Oktober 2022, kurang lebih selama 60 menit lebih 15 detik, tepatnya pukul. 20.00-21.00, beliau sebagai Kasi Takhasus.

<sup>79</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Abu Bakar, Selasa 01 November 2022, pukul. 11.30-12.00, beliau sebagai Kabid Pesantren.

Pendidik program takhasus memiliki kualitas yang sangat baik dalam membaca dan memahami kitab. Seluruh pengajar memiliki riwayat pendidikan yang tidak perlu diragukan lagi, karena selain sudah sarjana, pendidik program takhasus juga alumni dari pondok pesantren besar yangmana dipondok tersebut mereka telah menghatamkan banyak kitab, sehingga pengalaman dan kemampuannya dalam membaca dan memahami kitab sudah tidak perlu diragukan lagi.<sup>80</sup> Berikut penjelasan yang dijelaskan oleh Ustad Saiful Anam:

Pengajarnya pasti kita pilih yang paling top, yaitu mereka yang riwayat mondoknya dari pondokan besar yang konsentrasinya pada mempelajari kitab kuning, seperti dari Pondok Sarang, Sukorejo, Blokagung, sidogiri dan pondok besar lainnya. Sudah nggak perlu ragu lagi, mereka memang sudah pilihan dan pastinya sudah disetujui sama Kiyai dan pengasuh.<sup>81</sup>

Tujuan pemilihan pendidik yang baik tidak lain adalah agar ilmu yang dibagikan kepada peserta didiknya benar dan sesuai dengan ajaran salafus shalih terdahulu tanpa dikurangi atau ditambah-tambahi ajaran yang tidak benar. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Abu Bakar:

Kenapa kita dari pihak pondok benar-benar memperhatikan kualitas pendidik, ya karena yang diajari adalah santri yang belum mampu membaca kitab dan suatu saat akan menjadi ustad-ustadzah yang mengajarkan cara membaca dan memahami kitab kuning. Kalau pendidikanya tidak benar-benar berkualitas ya peserta didiknya tambah nggak karuan. Semakin turun generasi semakin rendah juga kemampuannya dalam membaca kitab apalagi memahaminya. Pemahaman yang salah akan menimbulkan masalah yang besar kan. Ya seperti seseorang di dalam hutan tidak membawa kompas dan tidak tahu arah, walaupun dia memaksa jalan bisa jadi dia kesasar

<sup>80</sup> Hasil Observasi, Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, 27 Oktober 2022

<sup>81</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Saiful Anam pada hari Kamis, 27 Oktober 2022 pukul. 09.00-10.30 WIB, beliau sebagai Ketua Biro Takhasus di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

dan menemukan jalan buntu atau tempat yang sama seperti diawal.<sup>82</sup>

Berikut ini adalah data pengajar dan materi yang diajarkan dalam program takhasus:

**Tabel 4.2**  
**Nama Ustadz dan Ustdzah Pengajar Program Takhasus**

NO	KITAB	NAMA
1	Taqrib	Mahmulul Huda, S.Ag., M.Pd
	Al- Qur'an A	M. Syamsud Dhuha, M.Pd
	Al- Qur'an B	Abdullah Muttaqin, M.Pd.I.
2	Safinatun Najah	Ahmad Fauzan, S.Pd.I.
	Aqidatul Awam	Ahamd Yasin
	Taysirul Khollaq	Feni Dwi Lestari, S.Sos.
3	Jurumiyah	Ahmad Fathoni, S.E
	Tarbiyatus Sibyan	Moh. Madani
	Kailani	Afif Zainul Hasan, S.Sy

Program takhasus memiliki kesamaan dengan pembelajaran pada umumnya yang memiliki tiga tahapan dalam pelaksanaannya. Sebelum program ini dilaksanakan, program takhasus terlebih dahulu direncanakan sedemikian rupa, sehingga dapat berjalan dengan baik dan sesuai tujuan yang diharapkan oleh pengasuh dan Pondok Pesantren Nurul Islam pada umumnya. Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam perencanaan program takhasus, berikut penjelasan Ustadz Hasan:

Untuk perencanaan Jadi sebelum program khusus ini dilaksanakan yang pertama mencari peserta didik yakni dengan cara memberi tes kepada semua santri yang sudah lulus ya dan yang akan menjadi pengurus juga pengajar jadi semua santri itu dites satu-satu tentang

<sup>82</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Abu Bakar, Selasa 01 November 2022, pukul. 11.30-12.00, beliau sebagai Kabid Pesantren.

bacaan kitabnya juga cara mengajar apabila tidak lulus atau tidak memenuhi kualifikasi maka wajib hukumnya santri tersebut mengikuti program tahusus, kedua mencari atau menyiapkan pendidik jadi yang sudah memenuhi kriteria sebagai pengajar di program khusus ini yang jelas kriterianya memahami dan memang menguasai di dalam bidang kitab kuning kemudian yang ketiga yakni menyiapkan Materi apa saja yang akan dikaji dalam program tahusus ini dan yang terakhir yakni waktu dan harinya.<sup>83</sup>

Berikut penjelasan juga terkait perencanaan pembelajaran yang dipaparkan oleh Ustadz Hasan:

Untuk persiapannya yang pasti sudah membuat rancangan pembelanjaan, hampir sama dengan RPP tapi tidak seformal itu jadi setiap pengajar sudah ada bab-bab tertentu, targetnya apa, dalam pertemuan ini kita sudah mempelajari apa dan dalam satu semester sudah sampai bab apa yang dipelajari yang harus sudah dipahami dan juga pastinya setelah materi ini, ada sisipan yakni praktek karena kita juga lebih menekankan pada kolaborasi antara materi dengan praktek jadi juga menyiapkan nantinya alasan santri yang ikut dalam program takhasus ini akan dites akan disuruh baca kitab juga akan ditanyakan terkait isi kitab tersebut.<sup>84</sup>

Tahap persiapan atau perencanaan sebelum program takhasus dimulai tidak terlalu padat seperti persiapan dipendidikan Formal, perencanaan pembelajaran hanya dipersiapkan secara individual tanpa harus mengikuti format tertentu. Jadi hanya sebagai acuan pendidik masing-masing. Penjelasan singkat terkait rencana pelaksanaan pembelajaran dalam program takhasus dipaparkan oleh Ustadz Afif: Untuk perangkat pembelajaran di sini hanya pada absensi kehadiran guru maupun peserta didik juga buku pencapaian materi atau target yang ditetapkan.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Hasan Barsuni, Senin 31 Oktober 2022, kurang lebih selama 60 menit lebih 15 detik, tepatnya pukul. 20.00-21.00, beliau sebagai Kasi Takhasus.

<sup>84</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Hasan Barsuni, Senin 31 Oktober 2022, kurang lebih selama 60 menit lebih 15 detik, tepatnya pukul. 20.00-21.00, beliau sebagai Kasi Takhasus.

<sup>85</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Afif Zainul Hasan, Senin 31 Oktober 2022, pukul. 06.30-07.00, beliau sebagai pengajar Kitab Kailani Juga Sebagai Waka Biro MPKiS.

Salah satu pengajar program takhasus ini yaitu Ustadz Syams Duha memaparkan penjelasan sebagai berikut:

Saya sangat senang dengan adanya program ini, karena saya merasa, guru siapapun kalau mau masuk kelas, termasuk saya masih perlu dan penting mempelajari mata pelajaran yang akan diajarkan terlebih dahulu sebelum mengajarkannya pada peserta didik. Nah dengan program ini saya yakin guru-guru khususnya guru agama Islam di Ponpes Nuris ini memiliki kesiapan yang matang dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik.<sup>86</sup>

Berikut adalah contoh tabel target pencapaian pembelajaran yang digunakan oleh pendidik program takhasus sebagai acuan atau pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Berikut contoh dari target kurikulum kitab S afinatun Najah

**Tabel 4.3**  
**Contoh Target Kurikulum Program Takhasus**

<b>TARGET KURIKULUM SAFINAH</b>				
<b>No.</b>	<b>MATERI</b>	<b>KOMPETENSI</b>	<b>BULAN</b>	<b>SEMESTER</b>
1	Rukun Islam	Hatam dan Paham	<b>SEPTEMBER</b>	<b>GANJIL</b>
2	Rukun iman			
3	Makna لا اله الا الله			
4	Tanda-tanda baligh			
5	Syarat-syarat istinja'			
6	Fardu wudlu'			
7	Definisi niat			
8	Macam-macam air			
9	Hal-hal yang mewajibkan mandi			
10	Fardu mandi			
11	Syarat syah wudlu'			
12	Hal-hal yang membtalkan wudlu'			
13	Hal-hal yang haram bagi orang hadas dan junub	Hatam dan Paham	<b>OKTOBER</b>	

<sup>86</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Syamsu Ad-Duha, Kamis 12 Desember 2022, kurang lebih selama 30 menit lebih 35 detik, tepatnya pukul. 19.30-20.30, beliau sebagai pengajar pengajar Takhasus Al-Qur'an 1 juga sebagai Wakil 1 Koordinator Urusan Pendidikan Diniyah.

14	Sebab-sebab tayamum			
15	Syarat tayamum			
16	Fardu tayamum			
17	Hal-hal yang membatalkan tayamum			
18	Barang najis bisa suci			
19	Macam-macam najis			
20	Cara menyucikan barang mutanajis			
21	Haid			
22	Udzur shalat			
23	Syarat shalat			
24	Macam-macam hadas			
25	Aurat			
26	Rukun shalat			
27	Macam-macam niat			
28	Syarat takbiratul ihram			
29	Syarat al-Fatihah			
30	Jumlah tasydid al-Fatihah			
31	Sunnah mengangkat dua tangan	Hatam dan Paham	<b>NOVEMBER</b>	
32	Syarat sujud			
33	Anggota sujud			
34	Tasydid dalam Tasyahud			
35	Tasydid dalam shalawat nabi			
36	Lafal salam			
37	Waktu shalat fardu			
38	Macam-macam warna mega			
39	Waktu yang haram melaksanakan shalat			
40	Sakta dalam shalat			
41	Rukun shalat yang wajib tuma'ninah			
42	Defenisituma'ninah	Hatam dan Paham	<b>JANUARI</b>	<b>GENAP</b>
43	Sebab-sebab sujud sahwi			
44	Sunnah ab'ad shalat			
45	Hal-hal yang membatalkan shalat			
46	Niat menjadi imam			
47	Syarat menjadi makmum			
48	Macam-macam shalat berjama'ah			
49	Syarat jama' taqdim		<b>FEBRUARI</b>	

50	Syarat jama' ta'akhir		
51	Syarat qosor shalat		
52	Syarat shalat jum'at		
53	Rukun khutbah		
54	Syarat khutbah		
55	Cara merawat jenazah		
56	Tatacara Memandikan Mayyit		
57	Tatacara mengkafani jenazah		
58	Rukun Sholat Jenazah		
59	Menguburkan mayit (Rukun-Rukun Shalat janazah)		
60	Hukum membongkar kuburan		
61	Meminta tolong dalam bersuci		
62	Harta yang wajib zakat		
63	Puasa		
64	Syarat syah puasa		
65	Syarat wajib puasa		
66	Rukun puasa		
67	Kaffarat membatalkan puasa		
68	Hal-hal yang wajib mengganti puasa	Hatam dan Paham	Maret
69	Hal-hal yang membatalkan puasa		
70	Hukum orang tidak puasa ramadhan		
71	Kewajiban bagi orang yang tidak puasa ramadhan		
72	Hal-hal yang membatalkan puasa		

## 2. Pelaksanaan Program Takhasus Dalam Menumbuhkan Kemampuan

### Baca Kitab Kuning Santri Nurul Islam Antirogo Jember

Setelah selesainya tahap perencanaan atau persiapan, maka perencanaan tersebut akan diimplemetasikan atau dilaksanakan didalam proses belajar mengajar. Program takhasus dilaksanakan di hari-hari aktif pembelajaran akan tetapi pelaksanaannya dimalam hari. Karena tenaga

pendidik memiliki waktu luangnya dimalam hari. Ustadz Saiful Anam memaparkan:

Program takhasus ini bisa berjalan hanya dimalam hari, kenapa? Ya karena pengajarnya hanya bisa mengajar di malam hari, dan itu nggak disetiap malam dalam seminggu, hanya tiga malam saja, yaitu Senin, Selasa dan Rabu Malam. Setiap malam-malam itu ada tiga kelas takhasus yang berjalan. Pengajarnya sibuk ngajar kelas formal kalau pagi sampai siang, kalau mereka yang menjadi dosen bisa jadi ngajar diformalnya sampai sore hari.<sup>87</sup>

Penjelasan tentang kesedian pendidik untuk melaksanakan proses pembelajaran dimalam hari dijelaskan oleh Ustadz Syams Duha sebagai berikut:

Pas saya dikabari, disuruh ngajar takhasus kitab kuning, saya langsung bilang kalau saya bisanya malam, karena banyak kegiatan di pagi hingga sore hari. Dan ternyata dari pihak takhasus juga bilang ke saya kalau pengajar yang lain juga bisanya hanya malam hari saja atau dihari Ahad. Saya sempat setuju juga hari Ahad, tapi koq ternyata santri-santri takhasus nya yang katanya keberatan karena memotong hari libur. Saya mikir ya juga sih, kasian kalau tidak ada hari liburnya ya kan.<sup>88</sup>

Berikut rincian waktu pelaksanaan program takhasus kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember yang dipaparkan oleh Ustadz Hasan:

Dalam seminggu itu program takhasus dijalankan tiga hari aja, yaitu dimulai hari Senin, Selasa dan sampai Rabu malam saja. Program takhasus ini, dijalankannya kan malam hari, yaitu setelah selesai diniyahnya santri-santri yang masih duduk dibangku sekolah yaitu di jam 21.00 sampai 22.00 hanya satu jam saja. Tapi pada

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Saiful Anam pada hari Kamis, 27 Oktober 2022 pukul. 09.00-10.30 WIB, beliau sebagai Ketua Biro Takhasus di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

<sup>88</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Syams Duha, Sabtu 12 Desember 2022, kurang lebih selama 30 menit lebih 35 detik, tepatnya pukul. 19.00-19.30, beliau sebagai pengajar pengajar Takhasus Aqidatul Awam juga sebagai Guru Spesialis.



kenyataannya santri-santri banyak yang telat memasuki kelas takhasus.<sup>89</sup>

Dalam pelaksanaannya dimalam hari, pengurus takhasus atau yang disebut sebagai Biro Takhasus bergantian menjalankan piket pengontrolan.

Sehingga program takhasus dapat berjalan dengan tertib. Sebagaimana penjelasan dari Ustadz Hasan:

Saya dan teman-teman pengurus itu punya piket ngontrol, setiap pengurus bertanggung jawab ngontrol kelas takhasus dalam 1 malam, jadi gentian gitu pas setiap orang satu malam. Kenapa perlu dikontrol, ya karena santri takhasus sering kali telat datang, jadi kita harus cepat hubungi mereka lewat WA atau ditelfon satu persatu. Hal tersebut rutin kami lakukan, apalagi kalau sudah dipertengahan pelaksanaan menuju akhir, santri sangat susah mau masuk kelas takhasus.<sup>90</sup>

Ustadz Saiful Anam juga menjelaskan terkait alasan mengapa perlu adanya jadwal pengontrolan bagi pengurus takhasus:

Iya,, santri-santri kalau ndak di kowar-kowar di group atau di telfoni susah mau berangkat, ya,, meskipun beberapa sudah ada yang berangkat golongan santri yang rajin dan antusias. Selain itu kami sebagai pengurus takhasus juga ditugasi untuk menyiapkan absen pendidik, peserta didik dan target kurikulum setiap mata pelajarannya. Tiga hal tersebut kemudian dikasikan ke pendidik untuk mengabsen peserta didiknya dan mengisi absennya sendiri. Untuk target kurikulumnya itu sebagai acuan atau batasan materi yang harus dipelajari dan pahami di malam hari itu.<sup>91</sup>

Mata pelajaran yang diajarkan oleh pendidik pada santri program takhasus ini adalah kitab Safinatun Najah, Taisirul Khalaq, Tarbiyatus

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Hasan Barsuni, Senin 31 Oktober 2022, kurang lebih selama 60 menit lebih 15 detik, tepatnya pukul. 20.00-21.00, beliau sebagai Kasi Takhasus.

<sup>90</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Hasan Barsuni, Senin 31 Oktober 2022, kurang lebih selama 60 menit lebih 15 detik, tepatnya pukul. 20.00-21.00, beliau sebagai Kasi Takhasus.

<sup>91</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Saiful Anam pada hari Kamis, 27 Oktober 2022 pukul. 09.00-10.30 WIB, beliau sebagai Ketua Biro Takhasus di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

Shibyan, Kailani, Jurumiyah, Aqidatul Awam dan ada tambahan Al-Qur'an. Sebagaimana dipaparkan oleh Ustadz Hasan sebagai berikut:

Yang dipelajari sama santri takhasus ini ya pelajaran-pelajaran yang memang sudah lumrah dipelajari dipondok-pondok pesantren. Ya ada pelajaran fikih, akidah, akhlak, shorrof, nahwu sama ada tambahan Al-Qur'an. Awalnya ndak ada ini takhasus Al-Qur'an, tapi kok semakin kesini semakin kerasa kalau perlu juga, jadi dari pada takhasus Al-Qur'an berdiri sendiri, maka dimasukkan juga ke kegiatan program takhasus kitab kuning pada menejemennya.<sup>92</sup>

Pendidikan diniyah di Ponpes Nuris mempelajari berbagai macam materi pelajaran Islam, seperti Akidah, Akhlak, Fikih, Nahwu dan Shorof. Menjadi pengurus atau Ustadz dan Ustadzah di Pesantren Nuris harus mampu mengajar salah satu pelajaran tersebut dengan baik dan benar agar santri mampu menguasainya dan mengamalkannya nanti ketika sudah hidup bermasyarakat. Pelajaran yang dipelajari oleh santri takhasus adalah sama dengan pelajaran yang dipelajari oleh santri Nuris di pendidikan diniyah.<sup>93</sup> Sebagaimana penjelasan Ustadz Saiful Anam, sebagai berikut:

Karena dari awal tujuan dilaksanakannya takhasus adalah membekali santri untuk dapat membaca dan memahami kitab kuning dan dapat mengamalkannya dalam bentuk mengajarkan padan santri dilembaga diniyah ponpes Nuris, maka pelajaran yang dipelajari ya sama dengan yang diajarkan didiniyah. Ya itu ada Fikih yang memang pasti dipelajari, ada Nahwu Shorof atau ilmu alat, mempelajari akidah dan akhlak juga.<sup>94</sup>

Tahap perencanaan sebelumnya menuntut pendidik untuk merancang metode dan media seperti apa yang akan dipakai dalam pembelajaran

<sup>92</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Hasan Barsuni, Senin 31 Oktober 2022, kurang lebih selama 60 menit lebih 15 detik, tepatnya pukul. 20.00-21.00, beliau sebagai Kasi Takhasus.

<sup>93</sup> Hasil Observasi, Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, 27 Oktober 2022

<sup>94</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Abdurrahman pada hari Kamis, 27 Oktober 2022 pukul. 09.00-10.30 WIB, beliau sebagai Ketua Biro Takhasus di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

takhasus sesuai jadwal yang telah ditentukan. Metode merupakan cara-cara untuk mentransferkan suatu ilmu secara efektif dan efisien untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemilihan metode merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Maka dari itu pengajar program takhasus harus menentukan dan menyesuaikan metode apa yang akan diterapkan kepada guru yang akan diajar, sehingga peserta takhasus mampu memahami dan mengingat dan memahami materinya dengan baik. Seperti hasil wawancara dibawah ini yang disampaikan oleh Ustadz Saiful Anam:

Sering kali saya menegur pengajar baik pengajar agama maupun umum kalau mereka tidak menggunakan metode atau cara pengajaran yang begitu-begitu saja. Karena apa? Kasihan ke peserta didiknya, bosan dikelas dan akhirnya tidak mampu memahami apa yang guru jelaskan, dan pada akhirnya akan sia-sia program takhasus ini sy jalankan, tidak ada hasilnya.<sup>95</sup>

Mata pelajaran yang dipelajari dalam program takhasus dengan menggunakan kitab-kitab klasik diajarkan menggunakan beberapa metode yang beragam yaitu; ceramah, diskusi, peer teaching dan problem solving. Metode-metode ini diharapkan dapat membantu guru dengan mudah memahami dan menguasai materi pelajaran agama Islam. Metode-metode yang digunakan juga sudah disesuaikan dengan karakteristik guru yang diajar dalam program takhasus.<sup>96</sup> Sebagaimana penjelasan dari Ustadz Hasan:

---

<sup>95</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Abdurrahman pada hari Kamis, 27 Oktober 2022 pukul. 09.00-10.30 WIB, beliau sebagai Ketua Biro Takhasus di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

<sup>96</sup> Hasil Observasi, Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, 27 Oktober 2022

Kalau metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar sangat variatif, hal ini dilakukan untuk mempersedikit kemungkinan santri bosan dalam kelas dan juga agar santri lebih mudah memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Metode yang paling sering digunakan adalah ceramah dan diskusi, akan tetapi sesekali pengajar menggunakan metode peer teaching dan problem solving. Mata pelajaran yang sering menggunakan metode problem solving adalah fikih, pengajar sering mengaitkan materi dengan permasalahan yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari.<sup>97</sup>

Dalam kenyataan dilapangan berikut adalah metode-metode yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran program takhasus. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz. Afif:

Metodenya memakai sorogan, umum seperti pesantren. Materi pelajaran yang telah dimaknai dan diajarkan akan di baca kembali oleh santri-santri takhasus, dengan metode sorogan ini mereka harus mengartikan dan harus mengetahui posisi tarkib dan lain sebagainya, itu harus tahu semuanya. Karena bisa membaca bisa muroditi kalau tahu tarkibnya, kalau nggak tau ya nggak bisa, maksudnya nggak akan nyampek nanti.<sup>98</sup>

Penjelasan lain disampaikan oleh pendidik yang lain di program takhasus ini, yaitu Ustadz Syam Duha:

Dikelas saya pembelajaran kitab kuning pakai metode bandongan dan sorogan. Kan santri bawa kitab yang masih kosong atau belum ada maknanya. Nah.. saya membacakan kata-perkata maknanya lalu santri menyimak dan memberi makna pada kitabnya. Setelah dapat satu kalimat atau terkadang juga satu bab, saya jelaskan apa maksud dari kalimat yang telah dibacakan, Nah ketika saya ngerasa kalau santri dikelas bosan atau ngantuk, saya langsung tunjuk random untuk sorogan ke saya.<sup>99</sup>

<sup>97</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Hasan Barsuni, Senin 31 Oktober 2022, kurang lebih selama 60 menit lebih 15 detik, tepatnya pukul. 20.00-21.00, beliau sebagai Kasi Takhasus.

<sup>98</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Afif Zainul Hasan, Senin 31 Oktober 2022, pukul. 06.30-07.00, beliau sebagai pengajar Kitab Kailani Juga Sebagai Waka Biro MPKiS.

<sup>99</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Ahmad Fauzan, Kamis 03 November 2022, pukul. 19.30-20.00, beliau sebagai Pengajar Kitab Safinatun Najah.

Penggunaan metode yang bervariasi oleh pendidik memiliki tujuan besar, agar peserta didik dapat lebih memahami dan mudah mempelajari kitab kuning, yang mana pada dasarnya kitab kuning susah untuk dipahami karena memakai Bahasa Arab yang bukan bahasa sehari-hari.<sup>100</sup> Berikut ini penjelasan yang disampaikan oleh Ustadz Hasan:

Tujuan menggunakan metode yang bermacam-macam ini supaya santri lebih semangat dan termotivasi serta teliti dalam menulis makna pada kitab supaya artinya jelas dan mudah dipahami. Karena apabila menulis makna tidak sesuai dengan kalimat yang dibacakan pengajarnya maka artinya pun juga berbeda. Apabila pengertian berbeda maka maksud dan tujuan pun juga berbeda. Jadi harus teliti sebab kitab kuning di pondok pesantren adalah pedoman ilmu pendidikan agama Islam. Tujuan yang lain supaya santri semangat dan tidak mengantuk.<sup>101</sup>

Sejalan dengan penjelasan dari Ustadz Afif:

Untuk menunjang dan meningkatkan segi kepahaman hasil belajar kitab kuning santri, selain menggunakan metode bandongan dari pengurus pondok juga membuat metode diskusi. Proses dalam metode diskusi ini yaitu: pengajar pondok membagi beberapa kelompok sesuai kelas dan tingkatan masing-masing santri. Lalu masing-masing kelompok ditunjuk satu santri untuk memimpin kelompoknya. Setelah itu, pendamping akan memberi tugas pada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan materi dari kitab yang sudah dipelajari. Kemudian salah satu untuk membacakan kitabnya tentang materi yang akan didiskusikan dengan tujuan agar apabila kitab dari salah satu santri ada yang kurang lengkap maknanya bisa dilengkapi.<sup>102</sup>

Selain penjelasan dua ustadz diatas, ada penjelasan lebih terperinci dari Ustadz Syamsu Ad-Duha tentang tujuan metode diskusi yang beliau gunakan dalam proses pembelajaran program takhasus, sebagai berikut:

---

<sup>100</sup> Hasil Observasi, Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, 03 November 2022

<sup>101</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Hasan Barsuni, Senin 31 Oktober 2022, kurang lebih selama 60 menit lebih 15 detik, tepatnya pukul. 20.00-21.00, beliau sebagai Kasi Takhasus.

<sup>102</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Afif Zainul Hasan, Senin 31 Oktober 2022, pukul. 06.30-07.00, beliau sebagai pengajar Kitab Kailani Juga Sebagai Waka Biro MPKiS.

Tujuan menggunakan metode yang ada yaitu, di sini salah satunya diskusi ya, diskusi ini mengajarkan santri untuk berlatih membaca, mendengarkan perbedaan pendapat yang diutarakan oleh santri yang lain dengan yang lainnya. Melatih santri untuk mengutarakan pendapat di depan umum serta mengajak santri untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah bersama dengan berpedoman pada kitabnya yang sesuai dengan materi yang dibahas. Jadi yang digunakan sebagai referensi dalam metode diskusi ini yaitu kitab kuning sesuai dengan materi yang dibahas. Maka dari itu metode ini juga sangat membantu santri dalam mempelajari kitab kuningnya.<sup>103</sup>

Sebagaimana hasil observasi peneliti disaat proses pembelajaran program takhasus berjalan, pendidik tidak hanya duduk membaca atau menerangkan materi pelajaran saja, tetapi dengan aktif pengajar mengajak peserta didiknya aktif juga didalam kelas. Misalnya dengan cara memerintahkan peserta didiknya maju kedepan dan mempresentasikan apa yang telah dipahami dari materi pelajarannya.

Jika dalam pembahasannya terdapat kesalahan maka pendidik akan membenarkan dan memberi beberapa masukan kepada peserta didik tersebut. Selain itu pendidik juga mengajak peserta didiknya mengulang-ulang apa yang telah disampaikan dengan bahasa sendiri sehingga lebih mudah dipahami. Peserta didik yang hadir merasa nyaman dikelas dengan berbagai metode pembelajaran yang dipakai. Mereka juga tidak takut untuk bertamya kepada pengajarnya, karena merasa bahwa pengajarnya

---

<sup>103</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Syamsu Ad-Duha, Kamis 03 November 2022, kurang lebih selama 30 menit lebih 35 detik, tepatnya pukul. 19.30-20.30, beliau sebagai pengajar pengajar Takhasus Al-Qur'an 1 juga sebagai Wakil 1 Koordinator Urusan Pendidikan Diniyah.

bersikap terbuka dan tidak mengintimidasi jika terjadi kesalahan pemahaman atau ketidaktahuan.<sup>104</sup>

Media pembelajaran yang digunakan dalam program takhasus sangat terbatas, sebagaimana dengan hasil observasi di beberapa kelas program takhasus, peneliti melihat bahwa pendidik hanya menggunakan kitab kuning, papan tulis dan hanya beberapa pendidik saja yang memanfaatkan proyektor untuk menjelaskan kitab kuning dan beberapa penjelasan lain yang berkaitan dengan kitab kuning.<sup>105</sup> Hal tersebut karena terbatasnya media yang tersedia untuk program takhasus. Kalau akan memakai proyektor maka harus konfirmasi terlebih dahulu, dan akan dipinjamkan ke lembaga-lembaga formal pondok pesantren Nurul Islam Jember. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Hasan:

Kalau media ya seadanya, karena memang kita kan masih baru berjalan programnya. Yang sering dipakai ya papan tulis, buku tulis dan yang pasti kitab kuningnya. Tapi beberapa kali ada Ustadz yang meminjam proyektor ke saya, katanya mau memperlihatkan beberapa materi yang berkaitan dengan pelajaran yang dipelajari dan menerangkannya pada santri program takhasus. Ya karena takhasus tidak punya, saya pinjamkan ke lembaga formal sekolah. Tapi semoga segera dibelikan yang khusus untuk program takhasus agar media yang dipakai semakin lengkap.<sup>106</sup>

### **3. Evaluasi Program Takhasus Dalam Menumbuhkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Santri Nurul Islam Antirogo Jember**

Pengurus atau ustadz-ustadzah sangat mendukung berjalannya program takhasus, begitu juga dengan santri yang mengikuti program

<sup>104</sup> Hasil Observasi, Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, 03 November 2022

<sup>105</sup> Hasil Observasi, Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, 27 Oktober 2022

<sup>106</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Hasan Barsuni, Senin 31 Oktober 2022, kurang lebih selama 60 menit lebih 15 detik, tepatnya pukul. 20.00-21.00, beliau sebagai Kasi Takhasus



takhasus menyampaikan antusiasmenya dalam mengikuti program takhasus kitab ini. Hal ini disampaikan oleh salah satu peserta didik yang mengikuti program takhasus, yaitu Muhammad Ali Rido sebagai berikut:

Memang takhasus yang saya ikuti ini dilaksanakan dimalam hari, meskipun capek saya merasa senang karena pembelajaran yang saya terima tidak membuat bosan dan mengantuk, malah membuat saya semangat dan semakin penasaran dengan materi yang saya pelajari. Setiap saya tidak paham ya pasti dijelaskan sampai sangat faham dan tidak ada lagi pertanyaan dipikiran saya.<sup>107</sup>

Pelaksanaan program takhasus ini tidak hanya disetujui dan diterima dengan baik oleh pengurus atau ustadz ustadzah pondok Nuris saja, tetapi juga sangat diterima oleh seluruh santri pondok pesantren Nuris dengan ditunjukkannya antusiasme mereka dalam mengikuti program takhasus.<sup>108</sup> Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu santri putri program takhasus, yaitu Yolanda Dwi:

Alhamdulillah, saya senang sekali Nuris menjalankan program takhasus kitab seperti sekarang ini, jadinya orang seperti saya yang kurang bisa memahami kitab kuning dan juga tidak terlalu bisa membacanya dapat belajar lebih dalam lagi dengan guru yang berkompeten dalam kitab kuning. Semua yang saya bingungkan terkait cara membaca dan memahami kitab kuning dapat saya tanyakan dikelas takhasus. Semua pertanyaan akan dijawab secara jelas sampai saya benar-benar memahaminya.<sup>109</sup>

Pelaksanaan program takhasus kitab kuning ternyata tidak selamanya dirasakan baik dan bermanfaat oleh santri program takhasus.

---

<sup>107</sup> Hasil wawancara bersama Malik , Selasa 01 November 2022, kurang lebih selama 30 menit lebih 35 detik, tepatnya pukul. 10.00-10.30, beliau sebagai santri Program Takhasus Putra.

<sup>108</sup> Hasil Observasi, Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, 03 November 2022

<sup>109</sup> Hasil wawancara bersama Yolanda Dwi, Selasa 01 November 2022, pukul. 15.30-16.30, beliau sebagai santri Program Takhasus Putri.



Sebagian dari mereka kurang setuju dilaksanakannya takhasus.

Sebagaimana penjelasan dari Arifatus Sholeha berikut:

Maaf sebelumnya ya, saya tidak setuju sebenarnya sama program ini, kewajiban mengikuti program ini membuat saya keteteran dalam menyelesaikan tugas-tugas saya dipondok dan dikuliah. Banyak temen saya itu yang ndak mau lanjut di Nuris karena terlalu padat kegiatannya. Meskipun sebenarnya semua kegiatan di Nuris pasti banyak manfaatnya.<sup>110</sup>

Metode untuk mengukur kemampuan peserta didik program takhasus adalah menggunakan tes tulis, lisan dan praktik mengajar. Hal tersebut bertujuan agar kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning dapat terukur dengan benar dan sesuai. Berikut penjelasan tentang penilaian peserta didik dalam program takhasus yang dijelaskan oleh Ustad Hasan: Untuk bentuk tesnya itu yang jelas ada tulis ada lisan seperti halnya sorogan jadi nanti santri itu membaca dan juga menjelaskan dan juga nanti tes tulisnya apa nanti yang jelas ada soal-soal terkait materi tertentu yang dipelajarinya.<sup>111</sup>

Pelaksanaan ujian atau penilaian juga dijelaskan oleh ustadz Afif secara jelas, berikut dengan rinciannya:

Penilaian akhir program takhasus ini dengan tes tulis dan lisan sehingga penilaian dapat didapat lebih objektif. Tapi ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi agar peserta takhasus dapat mengikuti tes akhir yaitu peserta harus masuk kelas takhasus minimal 80% dan juga harus sudah full makna didalam kitabnya, jika makna didalam kitabnya ada yang tidak lengkap, maka tidak dibolehkan ikut tes baik tulis maupun lisan.<sup>112</sup>

<sup>110</sup> Hasil wawancara bersama Arifatus Sholeha, Sabtu 4 November 2022, pukul. 13.00-13.30, beliau sebagai santri Program Takhasus Putri.

<sup>111</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Hasan Barsuni, Senin 31 Oktober 2022, kurang lebih selama 60 menit lebih 15 detik, tepatnya pukul. 20.00-21.00, beliau sebagai Kasi Takhasus.

<sup>112</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Afif Zainul Hasan, Senin 31 Oktober 2022, pukul. 06.30-07.00, beliau sebagai pengajar Kitab Kailani Juga Sebagai Waka Biro MPKiS.

Peserta takhasus dinyatakan lulus jika memenuhi beberapa kualifikasi sebagai berikut, yaitu mampu membaca, memaknai, memahami, menerapkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari penguji yang mana penguji adalah pengajar kelas takhasus. Sebagaimana dipaparkan oleh Ustadz Saiful Anam:

Kalau sudah memenuhi syarat ikut tes tulis dan lisan, selanjutnya peserta takhasus akan dipilah mana yang lulus dan mana yang tidak lulus. Santri yang lulus mendapat nilai minimal 80 kalau nilai tidak mencapai 80 maka tidak dinyatakan lulus. Nilai 80 tersebut didapatkan dari akumulasi nilai baca kitab yang dipelajari, dengan cara memaknai, memahami, menerapkan serta dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penguji.<sup>113</sup>

Peserta Takhasus yang telah lulus tidak begitu saja selesai, tetapi kemudian akan masuk pada kelas atau pelajaran lanjutan. Yang kemudian kemampuannya akan bertambah dan berkembang. Berikut penjelasan dari ketua biro takhasus:

Jadi gini, setelah proses tes selesai dan peserta itu dinyatakan lulus karena sudah memenuhi kualifikasi, maka akan ada istilah kenaikan kelas atau kenaikan tingkat kesulitan mata pelajaran. Misalnya ketika di tahun pertama berada dikelas bawah yang mempelajari nahwu dengan kitab Jurumiyah, maka jika sudah lulus mata pelajaran nahwu ula, maka lanjut mengikuti kelas takhasus di jenjang selanjutnya yaitu nahwu dengan kitab Imrithy.<sup>114</sup>

Perkembangan yang dirasakan setelah dilaksanakannya program takhasus dapat dirasakan dari dua hal; pertama, perkembangan dari segi kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning sesuai

---

<sup>113</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Saiful Anam, Senin 27 Oktober 2022, kurang lebih selama 15 menit lebih 35 detik, tepatnya pukul. 08.30-08.45, beliau sebagai pengajar kitab kuning Tarbiyatus Sibyan juga sebagai Kasi Al-Qur'an dan Tahfidz .

<sup>114</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Abdurrahman pada hari Kamis, 27 Oktober 2022 pukul. 09.00-10.30 WIB, beliau sebagai Ketua Biro Takhasus di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

pelajaran yang dipelajari. Kedua, perkembangan yang dirasakan oleh yayasan pondok pesantren Nurul Islam Jember, yangmana dapat memiliki calon ustadz-ustadzah yang memiliki kemampuan dalam membaca kitab kuning dan memahaminya serta mampu mengajarkannya kepada santri dengan cara yang baik dan benar.<sup>115</sup> Sebagaimana penjelasan dari Ustadz Hasan berikut ini:

Jelas ada perkembangannya, bisa dilihat dari awal nilai tes santri dengan nilai setelah mengikuti program takhasus, nilai pasti lebih bagus dari sebelum ikut takhasus, ya meskipun naiknya ndk terlalu banyak. Baik tidaknya hasil evaluasi mereka kan ditentukan dengan mereka sendiri, kalau mereka berusaha dan terus mengupgrade kemampuan membaca dan memahami kitab ya pasti nilainya akan semakin bagus.<sup>116</sup>

Penjelasan lain terkait hasil dari dilaksanakannya program takhasus kitab kuning dipaparkan oleh Ustadz Abu Bakar sebagai berikut:

Perkembangan yang terjadi setelah berjalannya program takhasus dapat dilihat dari kualitas ustadz-ustadzah Nuris yang baru mengajar dan ketrima mengabdikan tahun lalu. Beberapa dari mereka adalah lulusan dari program takhasus. Yang awalnya mereka hanya sedikit bisa memahami kitab, sekarang mereka mampu membaca, memahami sekaligus mengajarkannya kepada santri-santri dipelajaran diniyah.<sup>117</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan pada paparan data yang didapatkan melalui kegiatan pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi di lokasi penelitian yakni pondok pesantren Nurul Islam Jember sebagaimana dijelaskan pada poin paparan data dan analisis data diatas, maka temuan

<sup>115</sup> Hasil Observasi, Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, 27 Oktober 2022

<sup>116</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Hasan Barsuni, Senin 31 Oktober 2022, kurang lebih selama 60 menit lebih 15 detik, tepatnya pukul. 20.00-21.00, beliau sebagai Kasi Takhasus.

<sup>117</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Abu Bakar, Selasa 01 November 2022, pukul. 11.30-12.00, beliau sebagai Kabid Pesantren.

penelitian sesuai dengan fokus penelitian diformulasikan dan dijelaskan pada tabel berikut:

## **1. Perencanaan Program Takhasus Dalam Menumbuhkan Kemampuan**

### **Baca Kitab Kuning Santri Nurul Islam Antirogo Jember**

- a. Program takhasus kitab kuning adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara berulang-ulang dan terkhusus pada kitab kuning di beberapa mata pelajaran agama Islam. Istilah takhasus diadopsi dari beberapa pondok pesantren lain yang telah lebih dulu menerapkan program takhasus. Akan tetapi kebanyakan pondok pesantren menggunakan program takhasus untuk menghafal al-Qur'an, sedangkan di pondok pesantren Nurul Islam menerapkan program takhasus di pendalaman kitab kuning. Program takhasus kitab kuning di Nuris dilaksanakan dengan cara mempelajari kitab kuning baik dari cara membacanya dan juga pemahaman maksud dari kitab tersebut. Awalnya belajar membaca kitab kuning dianggap tidak mudah karena yang dipelajari adalah bahasa Arab yang bukan bahasa lokal Indonesia, sehingga dalam program takhasus akan dipelajari dari dasarnya seperti Nahwu, Shorof dan lain sebagainya. Program takhasus kitab kuning di Nuris dipelopori langsung oleh Pengasuh pondok pesantren Nurul Islam Jember Gus Robith Qoshidi, Lc. Awal mulanya Gus Robith melihat dan menyadari bahwa tidak semua santri Nuris dapat membaca kitab kuning dan memahami makasudnya, ketidakmampuan itu kemudian menuntut Gus Robith dan jajaran pengurusnya untuk membuat solusi terbaik.

Beliau memanggil beberapa ustad-ustadzah atau pengurus untuk mendiskusikan program baru yang akan mempelajari kitab kuning, beberapa pengurus yang dipanggil adalah Ustadz Abdurrahman yang mana saat ini beliau menjadi Kepala Biro Takhasus, Ustadz Hasan Barsuni sebagai wakil, Ustad Abu Bakar selaku SDM pesantren, Ustadz Afif dan Ustadz Fathoni yang sampai saat ini masih menjadi pengajar di program takhasus. Beberapa pengurus tersebut menyambut baik program takhasus kitab kuning ini karena dirasa sangat baik jika dapat dijalankan di pesantren Nuris.

- b. Program takhasus kitab kuning memiliki tujuan utama sebagai cara agar santri pondok pesantren Nuris memiliki kemampuan membaca dan memahami kitab kuning dengan baik dan benar sesuai yang diajarkan oleh ulama' salafus sholih. Era saat ini yang berbasis digital dan sering disebut dengan era industry 4.0 menjadikan banyak orang memilih jalur instan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam beribadah baik mahdhoh dan ghoiru mahdoh dengan cara mencari jawabannya di internet atau youtube dengan sumber yang tidak jelas. Perilaku tersebut sangat membuat khawatir pengasuh dan jajaran pengurus pesantren, kalau sampai santri Nuris juga melakukan hal tersebut, karena banyak sekali ajaran yang kurang benar dan sesuai dengan syariat Islam. Oleh karena itu sangat penting sebagai seorang santri, khususnya santri Nuris untuk dapat membaca dan memahami kitab kuning dengan baik dan benar, sehingga suatu saat nanti mereka

dapat bermanfaat untuk santri lain dengan cara mengajarkan ilmunya kepada yang belum tahu dan juga kepada masyarakat secara umum. Selain itu secara spesifik tujuan dilaksanakannya program takhasus di pondok pesantren Nurul Islam adalah agar terpenuhinya sumber daya manusia yang berkompeten dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama yang terdapat dalam kitab kuning. Program takhasus dijadikan sebagai persiapan yang diekmas menjadi sebuah proses belajar mengajar kitab kuning. Mempersiapkan santri menjadi seorang pendidik atau ustad/zah yang akan mengajar kelas diniyah di pondok pesantren Nurul Islam Jember. Sehingga diharapkan santri yang telah siap dan lulus program takhasus akan mengajar dikelas diniyah dan mengajari membaca kitab dan cara memahaminya kepada santri-santri yang masih berada dibangku kuliah.

- c. Peserta didik dalam program takhasus adalah seluruh santri pondok pesantren Nurul Islam Jember yang telah lulus dari sekolah formal SMA, SMK dan MA Unggulan Nuris yang bersedia mengabdikan diri di pondok pesantren Nuris sebagai ustad/zah. Mereka akan diseleksi dan dipilih yang kemampuan membaca dan memahami kitabnya masih rendah atau belum mampu membaca sama sekali. Tidak semua santri Nuris mampu membaca dan memahami kitab dengan baik, oleh karena itu sangat penting program ini diikuti oleh santri yang akan mengabdikan di Nuris, sehingga nantinya akan mampu mengajar dikelas diniyah dengan mengajarkan pelajaran-pelajaran agama Islam yang bersumber pada

kitab kuning karangan ulama salafus sholih. Membaca dan memahami kitab kuning harus sama-sama dikuasai, karena jika tidak bisa membaca dengan harakat yang benar, bisa jadi hal yang dimaksud oleh kitab kuning tersebut juga keliru.

- d. Pendidik dalam program takhasus ini adalah tenaga pengajar atau ustad/dzah yang telah mengajar lama di pondok pesantren Nurul Islam. Pendidik program takhasus memiliki kualifikasi khusus, yaitu mereka adalah orang yang memiliki riwayat pendidikan di pondok pesantren besar yang konsentrasinya pada kitab kuning. Pendidiknya adalah lulusan pesantren terkenal seperti lirboyo, blokagung, sidogiri dan lain sebagainya. Pendidik takhasus juga telah memiliki banyak pengalaman dalam mengajar kitab kuning sehingga kemampuannya sudah tidak perlu diragukan lagi. Beberapa dari mereka juga memiliki kitab sendiri dalam kata lain, mereka telah mampu mengarang kitab sendiri. Selain lulusan pondok pesantren yang berkonsentrasi pada kitab kuning, mereka juga telah lulus sebagai sarjana dan sebagian sudah magister pendidikan, yangmana mereka telah memiliki ilmu tentang bagaimana cara mengajar dengan baik dan benar.
- e. Perencanaan program takhasus meliputi perencanaan yang dilakukan pengurus takhasus dan pendidiknya. Pertama, perencanaan atau persiapan yang dikerjakan pengurus program takhasus di pondok pesantren Nuris adalah 1) mempersiapkan kriteria-kriteria peserta didik yang akan mengikuti program takhasus, 2) melaksanakan seleksi santri

yang masuk dalam kriteria yang sebelumnya dirumuskan, 3) setelah melaksanakan seleksi, lanjut pada persiapan berkas-berkas seperti absensi santri, target kurikulum, absensi pendidik dan lain sebagainya, 4) menghubungi pendidik atau ustad/zah yang akan mengajar program takhasus dan memastikan dihari apa saja yang bisa mengajar, 5) mempersiapkan tempat yang akan digunakan, 6) memberi informasi kepada peserta didik yang terpilih sebagai peserta takhasus. Dan setelah tahap perencanaan tersebut selesai dilaknakan, maka selanjutnya adalah tahap pelaksanaannya.

## **2. Pelaksanaan Program Takhasus Dalam Menumbuhkan Kemampuan**

### **Baca Kitab Kuning Santri Nurul Islam Antirogo Jember**

- a. Waktu pelaksanaan program takhasus dimulai dari Senin malam berlanjut di Selasa malam dan terakhir dilaksanakan pada Rabu malam. Dalam seminggu hanya dilaksanakan sebanyak 3 malam saja, hal ini sudah dipertimbangkan secara matang, karena padatnya kegiatan dipondok pesantren Nurul Islam dan juga sibuknya pendidik atau ustad/zah. Pada awalnya sekitar takhasus dijalankan setiap malam, akan tetapi karena kurang efektif dan peserta takhasus kurang kondusif saat pembelajaran, maka diputuskan untuk melaksanakan program takhasus hanya tiga hari dalam seminggu. Pelaksanaan program takhasus dimalam hari dimulai pukul 21.00 hingga 22.00 WIB. Dilaksanakan pada malam hari karena waktu luang santri dan pengajar adalah pada malam hari saja, selebihnya seperti pagi sampai sore hari pendidik



memiliki kegiatan mengajar di lembaga formal. Sedangkan santrinya atau peserta didiknya memiliki kegiatan kuliah diluar pesantren.

- b. Metode yang digunakan dalam program takhasus adalah sorogan, bandongan, diskusi, problem solving dan lalaran. Metode yang sering dan kebanyakan dipakai oleh pendidik adalah sorogan dan bandongan. Tetapi sesekali mereka mengkolaborasi metode yang digunakan dengan metode lain, seperti diskusi atau presentasi. Setiap pendidik memiliki metodenya sendiri-sendiri. Pihak pengurus program takhasus sangat menekankan penggunaan metode secara kreatif, karena akan sangat menunjang pembelajaran dan santri akan mudah mengerti dan memahami kitab kuning yang diajarkan. Semakin variatif metode yang digunakan, maka semakin antusias juga santri yang mengikuti pembelajaran. Sedangkan media yang digunakan hanya sebatas kitab kuning, kamus, papan tulis dan buku tulis, akan tetapi beberapa kali ada pendidika yang memakai proyektor sebagai media pembelajaran. Berhara siswa lebih mudah memahami dengan media tersebut.
- c. Mata pelajaran yang dipelajari dalam program takhasus adalah Fikih dalam kitab Safinatun Najah, Akhlak dalam kitab Taisirul Khalaq, Akidah dalam Aqidatul Awam, Shorrof dalam kitab kailani, nahwu dalam kitab Jurumiyah dan ada tambahan Al-Qur'an. Kitab-kitab tersebut harus khatam dan isinya termaknai secara penuh dan dapat memahami maksud dari setiap bab yang tersedia.

### **3. Evaluasi Program Takhasus Dalam Menumbuhkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Santri Nurul Islam Antirogo Jember**

- a. Respon Pendidik, pengurus dan santri tentang program takhasus yang dilaksanakan bervariasi, akan tetapi sebagian dari mereka sangat setuju dan mendukung terlaksananya program takhasus kitab kuning di pondok pesantren Nurul Islam Jember. Pendidik dan pengurus program takhasus sangat mendukung dan memiliki harapan besar pada program takhasus, agar dapat melahirkan pengurus atau ustad/zah baru yang berkompeten dalam bidang membaca dan memahami kitab kuning. Sedangkan pendapat santri Nurul Islam terhadap program takhasus ini ada yang setuju dan ada yang tidak sama sekali. Alasan ketidaksetujuannya adalah karena sangat padatnya kegiatan dipondok pesantren atau diluar pondok pesantren, sehingga sangat tidak antusias dalam menjalankan program takhasus kitab kuning ini.
- b. Bentuk penilaiannya terbagi menjadi penilaian bentuk tes tulis dan lisan. Dalam tes tulis siswa sering kali diperintahkan untuk memu'rodhi kalimat yang sudah ditulis yang ada dalam kitab yang mereka pelajari, mengharaokati dengan benar serta menjelaskan maksud dari kalimat tersebut. Sedangkan penilaian yang bentuk tes lisan adalah dengan cara sorogram, santri langsung dites satu persatu dengan membaca dan menjelaskan maksud kalimat yang ditunjuk penguji.
- c. Hasil program takhasus selama beberapa tahun ini berjalan dapat dirasakan, ada perkembangan kemampuan siswa dan sumber daya

manusia di pondok pesantren Nurul Islam Jember. Walaupun perkembangannya tidak signifikan tetapi menjadi lebih baik dari pada program takhasus ini tidak pernah dilaksanakan. Program takhasus kitab kuning ini sudah meluluskan beberapa santri yang dianggap sudah siap dan pantas mengajar di lembaga diniyah pesantren sesuai mata pelajaran yang telah dipelajari. Pihak yayasan juga sangat merasakan manfaat dari adanya lulusan program takhasus, karena tidak akan pernah kekurangan SDM dalam mengajar diniyah di pesantren Nuris dan sudah tidak perlu khawatir akan adanya pengurus atau ustad/zah yang tidak berkompeten dalam mengajar membaca dan memahami kitab kuning.

- d. Program takhasus kitab kuning di pondok pesantren Nuris memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari dilaksanakannya program takhasus kitab kuning di pondok pesantren Nurul Islam Jember adalah tersedianya pendidik atau ustadz/ah yang berkompetensi dalam bidang membaca dan memahami kitab kuning dengan baik dan benar sesuai dengan syariat Islam. Selain itu kelebihannya adalah membantu santri yang awalnya belum begitu memahami materi-materi membaca kitab dan bagaimana cara memahaminya akan mempermudah mereka untuk mempelajarinya. Sedangkan kekurangan dari program takhasus di pondok pesantren Nurul Islam Jember adalah pemilihan waktu pelaksanaan serta terbatasnya media yang dipakai dan beberapa pengajar yang menggunakan metode yang monoton.

**Tabel 4.4**  
**Temuan Penelitian**

NO	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Bagaimana perencanaan program takhasus dalam menumbuhkan kemampuan baca kitab kuning santri Nurul Islam Antirogo Jember?	Program takhasus kitab kuning di Pondok Pesantren Nuris adalah proses pembelajaran kitab kuning secara intensif diluar pembelajaran disekolah dan diniyah. Kitab kuning yang dipelajari adalah seputar ilmu nahwu, shorrof, akidah, akhlak dan fikih. Tujuan program takhasus ini adalah membekali santri Nuris yang sudah lulus kelas formal dan akan mengabdikan diri ke pondok Nuris agar mampu membaca dan memahami serta mengajarkan kitab kuning pada santri yang masih duduk dibangku sekolah menengah pertama dan atas. Tahap perencanaan dalam program takhasus kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember dibagi menjadi dua. <i>Pertama</i> , perencanaan yang dilakukan oleh pengurus program takhasus meliputi; 1) mempersiapkan kriteria-kriteria peserta didik yang akan mengikuti program takhasus, 2) melaksanakan seleksi santri yang masuk dalam kriteria yang sebelumnya dirumuskan, 3) setelah melaksanakan seleksi, lanjut pada persiapan berkas-berkas seperti absensi santri, target kurikulum, absensi pendidik dan lain sebagainya, 4) menghubungi pendidik atau ustad/zah yang akan mengajar program takhasus dan memastikan dihari apa saja yang bisa mengajar, 5) mempersiapkan tempat yang akan digunakan, 6) memberi informasi kepada peserta didik yang terpilih sebagai peserta takhasus. Dan setelah tahap perencanaan tersebut selesai dilaknakan, maka selanjutnya adalah tahap pelaksanaannya. <i>Kedua</i> , perencanaan yang dilakukan oleh pendidik atau ustadz/ah program takhasus, yaitu dengan memprsiapkan materi, tujuan dan target pembelajaran.
2	Bagaimana Pelaksanaan Program Takhasus Dalam Menumbuhkan Kemampuan Baca Kitab	Tahap pelaksanaan program takahsus kitab kuning di Ponpes Nuris dengan metode bandongan, sorogan, diskusi dan problem solving. Tetapi metode yang sering dan

	Kuning Santri Nurul Islam Antirogo Jember ?	hampir setiap pertemuan dipakai adalah sorogan dan bandongan. Pendidik diberikan target pembelajaran yang cukup banyak yaitu harus hatam kitab kuning yang dipelajari selama satu tahun. Karena waktu terbatas satu minggu hanya ada satu pertemuan dan dengan target hatam, mampu dan faham kitab kuning sangatlah susah, maka metode yang sangat cocok untuk mengejar target hatam adalah sorogan dan bandongan. Awalnya ustadz/ah akan menggunakan metode sorogan untuk memberikan harakat dan makna dari penjelasan dikitab kuning, kemudian setelah selesai satu bab akan ada santri yang ditunjuk untuk membaca dan memaknai secara lisan dan metode ini disebut dengan metode sorogan. Media pembelajaran yang dipakai sangat terbatas yaitu kitab kuning serta papan tulis saja, walaupun ada beberapa ustadz yang pernah menggunakan proyektor dalam penyampaian materinya.
3	Bagaimana Evaluasi Program Takhasus Dalam Menumbuhkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Santri Nurul Islam Antirogo Jember ?	Bentuk penilaian proses dan hasil pembelajaran program takhasus kitab kuning terbagi menjadi penilaian bentuk tes tulis dan lisan. Dalam tes tulis siswa sering kali diperintahkan untuk mem'rodi kalimat yang sudah ditulis yang ada dalam kitab yang mereka pelajari, mengharakati dengan benar serta menjelaskan maksud dari kalimat tersebut. Sedangkan penilaian yang bentuk tes lisan adalah dengan cara sorogram, santri langsung dites satu persatu dengan membaca dan menjelaskan maksud kalimat yang ditunjuk penguji.

## BAB V

### PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini membahas serta mendeskripsikan data yang diperoleh saat penelitian dilapangan yaitu di PonPes Nurul Islam Jember. Pembahasan pada penelitian ini dipaparkan sesuai dengan dokus penelitian sehingga mudah dipahami. Pembahasan ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat menilai dan menarik kesimpulan sejauh mana hubungan antara kondisi dilapangan tempat penelitian dengan teori-teori ilmuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

#### **A. Perencanaan Program Takhasus Dalam Menumbuhkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Santri Nurul Islam Antirogo Jember**

Perkembangan zaman menuntut manusia untuk terus dapat mengembangkan kemampuannya juga, pengembangan kemampuan dapat diperoleh dari pendidikan, baik pendidikan formal atau non formal.<sup>118</sup> Oleh karena itu banyak sekali program atau strategi yang diciptakan oleh pemerintah maupun instansi pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didiknya sesuai dengan harapan masa depan.

Era indutry 4.0 saat ini mempengaruhi seluruh sektor kehidupan dengan penggunaan teknologi canggih seperti internet, gadget bahkan

---

<sup>118</sup> Rifa Hanifa, "Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia", *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Vol.12 No. 1, Februari 2021, hal. 2.

pemanfaatan AI hampir disegala sektor kehidupan.<sup>119</sup> Hal tersebut memiliki banyak manfaat bagi manusia dan juga memiliki banyak kekurangan dan cenderung membawa bahaya bagi penggunanya. Misalnya penggunaan internet dan gadget bagi peserta didik akan menjadikan mereka ketergantungan dan tidak menggunakan daya berfikir kritis kreatif nya dalam menyelesaikan tugas. Mereka menggantungkan PR nya pada internet tanpa terlebih dahulu mencoba mengerjakan dengan kemampuannya.

Disamping itu sektor agama juga sangat dipengaruhi oleh teknologi, banyak muslim awam yang mencari tau atau belajar agama Islam dari sumber yang tidak jelas di browser, youtube atau social media lainnya. Hal tersebut membuat pemuka agama dan intansi pendidikan agama Islam khawatir jika pelajaran agama Islam yang diperoleh dari sumber yang tidak benar akan menjerumuskan mereka kepada ajaran yang menyimpang dan membawa mereka jauh dari ajaran Rasulullah dan ulama salafus sholih.

Pondok pesantren Nurul Islam Jember merupakan salah satu yayasan pondok pesantren, selalu berusaha mengembangkan pendidikannya agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman sekaligus tidak menjauh dari syariat Islam yang benar sesuai dengan ajaran ulama salafus sholih. Pondok pesantren Nuris merealisasikan hal tersebut dengan menciptakan inovasi-inovasi yang menunjang seperti apa yang sedang peneliti bahas kali ini yaitu program takhasus. Program takhasus akan membantu santri pondok pesantren Nuris untuk memahami dan dapat membaca kitab kuning dengan

---

<sup>119</sup> Nabila Purba dkk, "Revolusi Industri 4.0 : Peran Teknologi Dalam Eksistensi Penguasaan Bisnis Dan Implementasinya". Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis Vol.9 No.2, 2021, hal. 91.

baik dan benar sehingga mereka dapat menjadi generasi Islam yang benar sesuai syari'at dan nantinya akan berguna untuk masyarakat pada umumnya.

Penerapan program takhasus kitab kuning dipondok pesantren Nuris melalui tiga tahapan pertama adalah tahap perencanaan, pelaksanaan dan yang terakhir adalah evaluasi atau penilaian.

Perencanaan dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai upaya seorang guru dalam memutuskan dengan rasional tentang apa saja yang ingin dicapai dalam pembelajaran, apa manfaat yang didapatkan serta pemakaian sumber belajar yang sesuai.<sup>120</sup> Sejalan dengan perencanaan yang maksud oleh pelaksana program takhasus kitab kuning di Ponpes Nuris yaitu suatu usaha dalam menetapkan suatu pekerjaan yang nantinya akan dilaksanakan pada kegiatan inti dengan harapan dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Perencanaan yang dilakukan sebelum pelaksanaan program takhasus kitab kuning di Nuris ada dua bagian, pertama adalah persiapan yang dilakukan oleh pengurus takhasus dan yang kedua ada persiapan pendidik atau ustadz/ah pengajar takhasus.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan sebelum pelaksanaan takhasus baik oleh pengurus takhasus atau ustadz/ahnya memiliki tujuan dan maksud yang sama yaitu tersusunnya rencana pembelajaran yang tidak asal-asalan akan tetapi dirangkai dengan mempertimbangkan semua hal yang memungkinkan mampu memberi pengaruh untuk mendukung kesuksesan dalam proses belajar mengajar. Agar perilaku belajar siswa dapat berubah

---

<sup>120</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 87.



menjadi lebih baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka sangat perlu dilaksanakan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran memuat tentang beberapa kegiatan yang akan dilakukan oleh pendidik serta peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Maka, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran memiliki fungsi sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar.

Perencanaan dalam program takhasus kitab kuning yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Nurul Islam Jember memiliki beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. Mempersiapkan kriteria-kriteria peserta didik yang akan mengikuti program takhasus
2. Melaksanakan seleksi santri yang masuk dalam kriteria yang sebelumnya dirumuskan
3. Setelah melaksanakan seleksi, lanjut pada persiapan berkas-berkas seperti absensi santri, target kurikulum, absensi pendidik dan lain sebagainya
4. Menghubungi pendidik atau ustad/zah yang akan mengajar program takhasus dan memastikan dihari apa saja yang bisa mengajar
5. Mempersiapkan tempat yang akan digunakan
6. Memberi informasi kepada peserta didik yang terpilih sebagai peserta takhasus

Beberapa persiapan yang disebutkan diatas merupakan persiapan yang dilakukan oleh pengurus program takhasus dengan tujuan agar program

takhasus kitab kuning di pondok pesantren Nurul Islam Jember dapat terlaksana.

Pengurus takhasus menentukan layak tidaknya santri mengikuti program takhasus dilihat dari nilai-nilai raport dan ijazah santri ketika masih mengikuti diniyah, sedangkan pendidikan diniyah di Ponpes Nuris tidak meluluskan santri berdasarkan kemampuannya, tetapi jika sudah lulus kelas formal, maka pendidikan diniyahnya juga dinyatakan lulus. Dapat dipahami bahwa meskipun nilai santri tergolong kurang baik, akan tetap diluluskan. Perbedaannya berada pada tingkat kemampuannya, santri yang nilainya rendah akan berbeda kualitasnya dengan santri yang nilainya lebih tinggi.

Menurut pengurus takhasus penilaian layak tidaknya santri dalam mengikuti program takhasus hanya cukup dilihat dari nilai dan hasil ujian diniyah saja. Sebenarnya hal tersebut kurang benar, karena jauh lebih baik jika ada tes tersendiri baik berupa lisan ataupun tulisan, nilai dalam rapor terkadang tidak sesuai dengan kemampuan santri karena beberapa sebab, misalnya ketika ujian diniyah santri sedang sakit, sehingga tidak dapat berkonsentrasi ketika mengerjakan, maka nilainya akan rendah, padahal saat proses pembelajaran santri tersebut aktif menjawab dan bertanya kepada pengajar.

Selain hal tersebut, perencanaan yang dilakukan oleh pengurus program takhasus kitab kuning tersebut kurang ideal, karena tidak ada pengkategorian kemampuan membaca kitab santri yang akan mengikuti program takhasus. Jadi santri yang memiliki kemampuan sedang akan

ditempatkan dengan santri yang berkemampuan rendah. Hal tersebut akan mengakibatkan kesulitan dalam penangkapan penjelasan pendidik. Kemampuan santri yang berbeda-beda harusnya diperhatikan, agar pendidik nantinya dapat menyampaikan pelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.

Tahap perencanaan lainnya yang dilakukan oleh pengurus program takhasus sudah sesuai dan jika dilakukan dengan benar maka program takhasus akan berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.

Perencanaan pembelajaran juga dipahami sebagai salah satu upaya untuk menetapkan metode pembelajaran yang sesuai atau cocok untuk diimplementasikan agar mendapatkan perubahan pengetahuan serta tingkah laku peserta didik dan juga keterampilannya sesuai yang diinginkan.<sup>121</sup>

Konsep pendekatan sistem menurut Dick dan Crey termasuk sebagai landasan berfikir dari sebuah perencanaan pembelajaran. Pendekatan sistem ini terdiri dari beberapa hal yang meliputi; analisis, desain, pengembangan, penerapan dan penilaian. Dalam kata lain perencanaan pembelajaran mencakup semua proses yang dilakukan dalam pendekatan sistem. Beberapa teori belajar, penilaian serta teori pembelajaran menjadi landasan perencanaan pembelajaran.<sup>122</sup>

Persiapan yang dilakukan oleh pendidik sebelum melaksanakan program takhasus diantaranya adalah mempersiapkan diri untuk dapat

---

<sup>121</sup> Toeti Soekamto, *Perancangan dan Pengembangan Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Intermedia, 1993), hal. 76.

<sup>122</sup> Walter Dick & Lou Carey, *The systematic Design of Instruction (6th ed)*. (Boston MA: Pearson, 2005), hal. 165

mengajar dengan baik dengan berbagai macam cara, membaca terlebih dahulu kitab yang akan diajarkan, ditelaah kembali dan dipahami kembali, selain itu pendidik program takhasus juga menyiapkan metode apa yang akan dipakai untuk mengajarkan kitab kuning tersebut. Beberapa kali pendidik menyiapkan media untuk menunjang pemahaman peserta didik pada kitab kuning.

Namun, tidak semua pendidik melaksanakan proses persiapan, hanya beberapa pendidik saja. Hal ini menjadikan pendidik menjalankan proses belajar mengajar dengan metode atau cara yang monoton. Pembelajaran kitab kuning bukanlah sebuah kendala bagi pendidik untuk dapat menjalankan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan. Pendidik dapat menggunakan metode yang ditawarkan para ahli untuk mempelajari pelajaran yang bersumber dari kitab kuning.

Persiapan yang dilakukan guru seharusnya dapat lebih matang lagi, dilihat dari bagaimana cara guru mengajar didalam kelas menggambarkan bahwa guru kurang dalam persiapannya. Guru yang memiliki persiapan yang matang sebelum masuk kelas, akan lebih variatif dalam menggunakan metode pembelajaran. Hal tersebut akan membuat santri yang diajar tidak akan bosan dengan pelajarannya dan akan jauh mudah dipahami.

## **B. Pelaksanaan Program Takhasus Dalam Menumbuhkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Santri Nurul Islam Antirogo Jember**

Proses belajar mengajar yang telah mengalami pengaturan sebelumnya sesuai dengan langkah-langkah tertentu merupakan pemahaman dari

pelaksanaan pembelajaran, yang bertujuan untuk dapat mencapai hasil yang diinginkan.<sup>123</sup> Pelaksanaan pembelajaran juga dijelaskan sebagai proses yang bernilai edukatif yang mewarnai interaksi pendidik dan peserta didik, pendapat tersebut dipaparkan oleh Syaiful Bahri dan Aswan Zain.<sup>124</sup>

### Gambar 5.1 Interelasi Komponen Pembelajaran

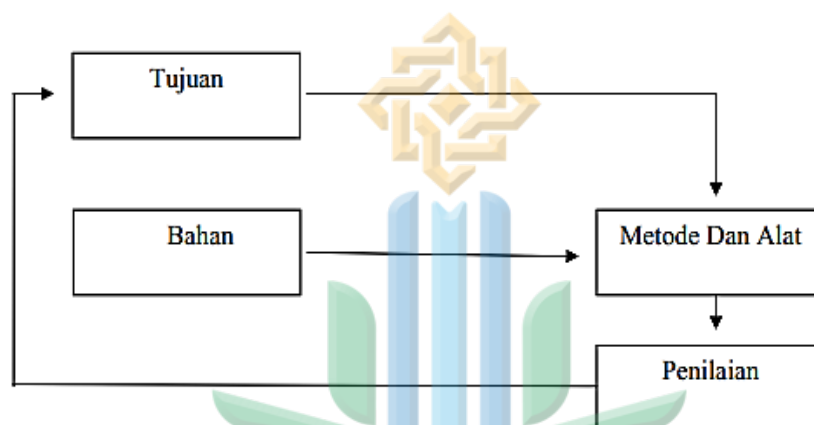


Diagram 1 : Interelasi komponen pengajaran

( Nana Sudjana, 2010 : 30 )

Proses belajar mengajar akan dimulai setelah segala persiapannya terpenuhi. Pelaksanaan program takhasus kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember di Malam hari Senin, Selasa dan Rabu pada pukul 21.00 – 22.00 WIB. Pelaksanaannya dimalam hari menyebabkan kurang kondusifnya pembelajaran program takhasus kitab kuning, karena dilihat dari banyaknya santri yang tidak antusias dan terlambat masuk kelas hingga 30 menit setelah jam pelajaran dimulai.

<sup>123</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar*. (Bandung: Sinar Baru, 2010), hal. 136.

<sup>124</sup> Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.1.

Banyak sekali alasan yang santri utarakan perihal masalah tersebut, ada yang merasa terlalu berat karena seharian sudah berkegiatan padat dipondok dan diperkuliahan masing-masing, juga ada yang memberatkan karena ada kewajiban lain yang harus mereka penuhi seperti mengerjakan tugas kampus atau tugas dari pondok, misalnya mereka absen sholat, diniyah dan lain sebagainya.

Pelaksanaan program takhasus hanya bisa dilaksanakan di malam hari dengan pertimbangan yang sudah dipaparkan diatas, oleh karena itu pengurus masih kesulitan dalam mengatasi permasalahan waktu pelaksanaan. Sebenarnya pelaksanaan program takhasus ini bisa dilaksanakan dihari libur misalnya seperti Sabtu malam Minggu atau Minggu pagi hingga siang hari. Karena dirasa lebih efektif dan tidak mengganggu kewajiban yang lainnya dari pendidik ataupun peserta didik.

Pendidik diberikan target pencapaian pembelajaran oleh pengurus, yang harus dicapai dan selesai dalam waktu satu tahun yang kemudian santri yang telah mempelajarinya selama satu tahun akan diuji secara lisan dan tulisan. Menurut hemat penulis, hal tersebut kurang benar, karena dilihat dari tujuan adanya program takhasus adalah berpusat pada kemampuan membaca dan memahami kitab kuning. Jika pendidik dituntut harus mampu menyelesaikan satu kitab dalam satu tahun maka akan sulit mencapai dua tujuan besar program takhasus kitab kuning dilaksanakan.

Hal tersebut juga mempengaruhi pengambilan metode pembelajaran oleh pendidik, karena jika menggunakan metode yang berpusat pada santri

maka akan lama mencapai target kurikulum yang di berikan. Sebaliknya jika menggunakan metode yang terpusat pada pendidik maka akan bisa jauh lebih cepat mengkhhatamkan kitab kuning yang dipelajari. Misalnya pendidik menggunakan metode bandongan maka akan lebih cepat selesainya. Berbeda dengan pendidika yang menggunakan metode diskusi atau problem solving maka akan jauh lebih lama, akan tetapi akan membuat siswa lebih memahami apa yang dimaksud dalam kitab kuning yang dipelajari.

Sebagaimana penjelasan bahwa metode pembelajaran yang tepat adalah yang memenuhi hal berikut:

1. Mampu mencapai tujuan pembelajaran
2. Kondisi serta kemampuan peserta didik
3. Kecakapan guru dalam penggunaannya
4. Kondisi dalam proses belajar mengajar
5. Sarana dan Prasarana yang ada.<sup>125</sup>

Penggunaan media juga diperhatikan dalam pelaksanaan program takhasus, karena juga mempengaruhi berjalannya dengan baik suatu pembelajaran. Media pembelajaran memiliki kegunaan yang sangat penting, yaitu mampu mempermudah proses interaksi pendidik dan peserta didik sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan efisien.<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup> Jamaluddin, *Pembelajaran Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 175.

<sup>126</sup> Amelia Putri W, *Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar*. *Journal on Education* Volume 05, No. 02, Januari-Februari 2023, hal. 5.

Begitupula dengan media pembelajaran yang dipakai, terpengaruh oleh waktu pembelajaran yang diberikan, karena waktu pembelajaran program takhasus hanya satu jam saja, maka sangat kurang untuk penggunaan media, karena harus adanya persiapan. Selain itu keterlambatan siswa juga mempengaruhi penggunaan media, jika siswa terlambat dalam waktu yang lumayan lama, maka waktu pembelajaran akan semakin singkat dan penjelasannya juga tidak selesai.

Lebih baik jika program takhasus kitab kuning dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang dirumuskan dan sesuai dengan harapan awal dilaksanakannya takhasus kitab kuning di pondok pesantren Nurul Islam Jember. Karena akan percuma jika adanya program takhasus hanya karena ingin mengkhawatirkan kitab kuning saja tanpa perlu mendalami cara membaca kitab dan cara memahami maksud dari kitab tersebut.

Berikut adalah langkah-langkah secara umum yang dilakukan ustadz/ah dalam pelaksanaan pembelajaran program takhasus di pondok pesantren Nuris:

**Tabel 5.1 Langkah Pembukaan Pembelajaran**

NO	LANGKAH	PELAKSANAAN	NARASI
1	Salam	Mengucapkan salam	Guru masuk kelas kemudian mengucapkan salam dan siswa menjawab dengan serentak
2	Do'a	Membaca doa bersama dengan suara lantang	Guru memimpin tawassul dan dilanjutkan dengan doa
3	Bertanya Kabar	Bertanya kabar dan dijawab oleh siswa	Guru bertanya kabar siswa dan memberi semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran
4	Meng-absen	Mengabsen siswa dan menanyakan apa yang ingin didapat dikelas ini	Guru memanggil satu persatu nama siswa sesuai dengan absen.



5	Apersepsi	Mengaitkan materi yang lalu dengan materi yang akan dipelajari Mengaitkan materi hari ini dengan kejadian aktual	Menanyakan dan mengingatkan santri pada materi sebelumnya dan kemudian dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari
---	-----------	---	---

Setelah membuka pembelajaran guru memulai pembelajaran dengan menerapkan beberapa metode yang sangat sering dipakai dan dianggap sangat cocok untuk pembelajaran takhasus kitab kuning ini. Metode pertama yang pasti dipakai oleh ustadz/ah pengajar takhasus adalah bandongan. Sebuah proses transfer ilmu atau proses belajar mengajar yang digunakan di pesantren yangmana ada seorang Kiyai atau Ustadz/ah bertugas membacakan kitab, kemudian mengartikan serta menerangkan maksud yang telah dibaca. Sebaliknya, santri bertugas mendengarkan, menyimak serta mencatat apa yang dibacakan Kiyai dan Ustadz/ah.<sup>127</sup>

Metode pembelajaran yangmana sosok Kiyai membacakan sebuah kitab kuning tertentu dan santri yang hadir di majlis membawa kitab yang sama, mendengarkan serta menyimak yang Kiyai bacakan dan terangkan.<sup>128</sup> Selain istilah bandongan, metode seperti ini juga disebut sebagai weton yang berasal dari bahasa jawa dan memiliki arti waktu, maksudnya adalah proses pembelajarannya dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan pesantren, yang mana pada weton ini seorang kiyai sebagai pembaca, penerjemah serta

<sup>127</sup> Saihu, "Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia," Jurnal Al-Amin, 1 (2015), hal. 6.

<sup>128</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002, hal. 154.

penjelas kitab tertentu sedangkan santri menjadi pendengar dan kemudian mereka menuliskan kembali apa yang didengar dan dipahami dari Kiyai.<sup>129</sup>

Metode bandongan yang digunakan dalam program takhasus kitab kuning di Nuris tidak berbeda dengan metode bandongan pada umumnya. Ustadz/ah akan melakukan tahap-tahap berikut: 1) membacakan satu paragraph atau pembahasan dalam kitab kuning, 2) mengartikan perkata, 3) memberi tahu i'rob perkata, 4) menjelaskan secara rinci maksud dari paragraph yang telah diartikan perkata tadi.

Seluruh santri wajib mendengarkan, menyimak dan menulis dikitab dan dibuku tulis untuk penjelasannya. Tulisan santri akan dicek secara berkala oleh pengajar, jadi jika santri ada halangan untuk tidak masuk kelas, maka mereka memiliki kewajiban untuk melengkapinya. Hal tersebut sejalan dengan salah satu target yang harus dicapai dalam pelaksanaan takhasus, yaitu santri bisa menyelesaikan atau menghatamkan kitab kuning yang dipelajari.

Metode kedua yang juga sering digunakan adalah metode sorogan, yaitu proses kegiatan pembelajaran yangmana posisi setiap santri langsung berhadapan dengan Kiyai secara bergantian dengan santri lain untuk membaca kitab yang ditentukan, hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan santri pada materi kitab yang sudah dibacakan sebelumnya.<sup>130</sup>

Metode sorogran ini sering diterapkan setelah selesainya penggunaan metode bandongan. Setelah santri selesai mencatat seluruhnya yang

---

98. <sup>129</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Jakarta : al-Ikhlash, 1993, hal.

<sup>130</sup> Yasmadi. *Modernisasi Pesantren Tradisional*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 67.

disampaikan ustadz/ah akan dilanjutkan dengan sorogan, dimana santri yang ditunjuk akan bergiliran maju kedepan dan membaca langsung didepan ustadz/ah apa yang telah dipelajari tadi. Setelah selesai membaca dilanjutkan dengan menjelaskan dengan detail kemudian akan ditanyai kedudukan beberapa kata dalam pembahasan yang sudah dibaca.

Setelah langkah pelaksanaan adalah penutupan dimana guru akan membacakan doa selesai belajar dan diikuti oleh santri. Beberapa guru akan memeberikan tugas kepada santri untuk mengi'robi beberapa kata yang belum sempat dibahas didalam kelas dan dikumpulkan dipertemuan berikutnya, tetapi banyak juga guru yang tidak memberikan tugas dengan alasan mereka memahami kesibukan santrinya dan terakhir ditutup dengan salam.

### **C. Evaluasi Program Takhasus Dalam Menumbuhkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Santri Nurul Islam Antirogo Jember**

Evaluasi menurut Edwind dalam Ramayulis adalah kegiatan yang mempunyai pengertian sebuah upaya atau proses dalam menerapkan nilai sesuatu. Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar serta proses belajar mengajar yang dilakukan, dengan cara melakukan penilaian serta pengukuran belajar mengajar.<sup>131</sup>

Penilaian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh santri dapat membaca dan memahami kitab kuning sudah sesuai yaitu dengan cara tes lisan dan tulisan. Tes lisan dapat mengidentifikasi seberapa lancar siswa dalam membaca dan memu'radi suatu lafad dan tes secara tulisan dapat

---

<sup>131</sup> Idrus L, "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran", Adaara jurnal manajmen Pendidikan Islam. Volume. 9, No.2 Agustus 2019, hal. 4.

memahami sebagaimana dalam santri dapat memahami apa yang dimaksud dalam kitab kuning tersebut dengan memaparkannya dalam teks tulisan.

Evaluasi dilaksanakan dengan maksud mengetahui tujuan belajar telah tercapai atau tidak. Dapat juga dipahami bahwa evaluasi memiliki peran sebagai tolak ukur untuk mengetahui tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum. Oleh karena itu fungsi penilaian pada dasarnya adalah bertujuan untuk mengukur tujuan.

Menurut Nana Sudjana ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik, diantaranya adalah:<sup>132</sup> 1) Penilaian tidak hanya dilakukan pada suatu waktu tertentu dan tidak berkelanjutan. 2) Ada tiga tahap dalam penilaian pembelajaran, yaitu; Pre-test, yang mana tes dilakukan sebelum pelajaran dimulai, Mid-test, yang mana di laksanakan dipertengahan pembelajaran dan yang terakhir adalah post-test yang dilakukan setelah pembelajaran selesai. 3) Penilaian dilaksanakan didalam kelas dan juga diluar kelas agar lebih efektif, yang paling penting adalah penilaian tingkah lakunya. 4) Ada dua macam tes yang perlu dilaksanakan, yaitu penilaian tes dan non tes.

Beberapa hal diatas juga telah dilakukan dalam evaluasi program takhasus di pesantren Nuris, dimana ustadz/ah melakukan penilaian secara berkelanjutan disaat proses pembelajaran maupun diakhir semester, pretest dilakukan oleh ustadz/ah dengan cara menanyakan secara umum kepada seluruh siswa saat apersepsi diawal atau tahap pembukaan pembelajaran, mid

---

<sup>132</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar*. (Bandung: Sinar Baru, 2010), hal. 117.

test dilakukan ditengah pembelajaran bukan dipertengahan tahun pembelajaran dengan menunjuk beberapa santri secara bergantian setiap pertemuannya untuk sorogan kepada ustadz/ah dengan tujuan dapat mengetahui kemampuan santri setelah selesai mempelajari beberapa bab. Terakhir adalah posttest dimana akan ada tes tulis dan lisan yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Tes ini dilakukan saat akhir semester atau dua kali dalam satu tahun. Post test ini juga menjadi penentu terbesar dari tercapai tidaknya tujuan pembelajaran oleh santri.

Setelah tahap evaluasi selesai akan ada pemetaan kembali, ada golongan santri yang lulus dan akan mengajar dipendidikan Diniyah dipesantren sesuai dengan kitab yang telah mereka pelajari saat mengikuti takhasus. Golongan kedua adalah santri yang belum lulus takhasus, mereka dinyatakan belum siap mengajar di pendidikan diniyah di pondok pesantren Nuris, dan harus melanjutkan takhasusnya.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Tahap perencanaan dalam program takhasus dibagi menjadi dua; *pertama*, perencanaan yang dilakukan oleh pengurus program takhasus dengan mempersiapkan target kurikulum, menentukan pendidik yang berkompeten serta menetapkan santri yang mengikuti program takhasus dengan mengadakan seleksi terlebih dahulu. Tahap perencanaan membantu program takhasus dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ditentukan.
2. Pelaksanaan program takhasus kitab kuning di Ponpes Nuris dengan metode bandongan, sorogan, diskusi dan problem solving. Tetapi metode yang sering dan hampir setiap pertemuan dipakai adalah sorogan dan bandongan. Pendidik diberikan target pembelajaran yang cukup banyak yaitu harus hatam kitab kuning yang dipelajari selama satu tahun. Media pembelajaran yang digunakan hanya papan tulis, kitab kuning dan buku tulis, serta beberapa kali menggunakan proyektor. Takhasus dilaksanakan tiga hari dalam seminggu dan berjalan lancar sesuai dengan perencanaan awal. Metode, media dan waktu pelaksanaan takhasus ditentukan sesuai dengan kondisi pendidik, peserta didik dan tujuan takhasus.
3. Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk yaitu berupa tes tulis dan lisan. Dalam tes tulis siswa sering kali diperintahkan untuk memu'rodi kalimat yang sudah ditulis yang ada dalam kitab yang mereka pelajari,

mengharaokati dengan benar serta menjelaskan maksud dari kalimat tersebut. Sedangkan penilaian yang bentuk tes lisan adalah dengan cara sorogram, santri langsung dites satu persatu dengan membaca dan menjelaskan maksud kalimat yang ditunjuk penguji.

## **B. Saran**

Implementasi program takhasus dalam menumbuhkan kemampuan membaca kitab kuning santri Ponpes Nurul Islam Jember ini sudah berjalan dengan baik dan para asatidz/ah serta santrinya memiliki antusias yang cukup besar terhadap pelaksanaan program takhasus, walaupun ada beberapa santri yang kurang antusias karena beberapa sebab yang telah dipaparkan sebelumnya. Untuk mewujudkan ketercapaian yang lebih baik dan efektif maka perlu kiranya untuk mempertimbangkan saran konstruktif bagi:

1. Kabid SDM Yayasan Nurul Islam Jember, sebagai pihak yang ikut serta mendukung terlaksananya program takhasus, untuk lebih memperhatikan lagi ustadz/ah yang mengajar program takhasus agar dapat menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan professional, sehingga pelaksanaan program takhasus akan jauh lebih baik dan tidak membosankan lagi.
2. Biro Takhasus, sebagai penanggung jawab lapangan dalam pelaksanaan program takhasus, diharapkan sering berkoordinasi dengan pendidik, peserta didik serta mengontrol pelaksanaan program takhasus secara rutin untuk mengevaluasi setiap kekurangan yang terjadi baik disengaja atau

tidak sehingga akan dapat memperbaiki kualitas santri dalam membaca dan memahami kitab dengan baik dan benar.

3. Ustdaz/ah pengajar program takhasus diharapkan mampu mengimplementasikan seluruh kompetensinya sehingga dapat menjalankan proses pembelajaran dengan efektif efisien. Ustdaz/ah diharapkan terus mengembangkan kemampuannya baik dalam pengampaian materi ataupun teknik mengajar, sehingga akan menambah banyak dan baik pengalaman belajar santri Nurul Islam Jember.
4. Santri, sebagai santri dalam pelaksanaan kegiatan program takhasus hendaknya santri lebih meningkatkan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan tersebut, serta memotivasi diri sendiri untuk terus semangat dan tidak malas dalam belajar. Selain itu santri hendaknya dapat memenejemen waktu dengan baik, sehingga tidak akan merasa keberatan dalam mengikuti pembelajaran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Alifah, Fauziyyah Nur. Syibli Maufur, dan Aceng Jaelani. Tahun 2020. UNIEDU: Universal Journal of Educational Research. Vol. 1.
- Ammarah, Muhammad, Imām Muhammad ‘Abduh, Imām Muhammad ‘Abduh, 1981. *Mujaddid al-Islām*, Beirut: Al-Muassassah al-Islāmiyyah li al-Dirāsah wa al-Nasyr
- Aris dan Syukron. 2020. Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. Vol. 2 No 1.
- Ar-Rasikh, 2018. *Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat*. UIN Mataram.
- Azra, Azyumardi. 1999. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Azra, Azyumardi. 2003. *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bafadal, Ibrahim. 2004. Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya. Jakarta: Bumi Aksara
- Bahri, Syaiful dan Aswan Zain. 2010. Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: PT Rinca Cipta.
- Basrowi dan Suwardi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bruinessen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Penerbit Mizan.
- Creswell, Jhon W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daft, Richard L. 2010. *Era Baru Manajemen*, Jakarta: Salemba Empat.
- Dawam, Ainurrafiq dan Ahmad Ta’rifin, 2004. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Sapeen: Lista Fariska Putra.
- Daulay, Haidar Putra. 2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dhofir, Zamahkhsari. 2019. *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kyai*, Jakarta: LP3ES

- Dimiyati. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakhor, Shokhibul. A. Syathori, dan Mahbub Nuryadien. 2019. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4 No 1.
- Fitriah, 2020. *Implementasi Proses Pembelajaran Kitab Kuning Di Yayasan Pesantren Modern Daar Al-Uluum Kisaran (YPMDU)*. UIN Sumatera Utara.
- Fuad, Ahmad. 2018. *Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Mojo Andong Kabupaten Boyolali*. IAIN Salatiga: Salatiga.
- Ghazali, Bachri. 2001. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Al-Manshur, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Halimah, Siti. 2020, *The Implementation of Tahfidz Program at Mts Hifzhil Qur'an Islamic Center North Sumatera*, ILJRES, 2
- Hamlik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoko, Hani. 1998. *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE-YOKYAKARTA.
- Haryanto. 2020. *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*, Yogyakarta: UNY Press.
- Hasbullah, 2005. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, H. Malayu SP. 2011. *Dasar Pengertian dan Masalah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Jamzuri, M. Ichwan. 2018. *Penggunaan Metode Sorogan dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Rukti Sediyo Raman Utara Lampung Timur*. IAIN Metro: Lampung.
- J.C, McDavid dan Hawthorn, L.R.L. 2006. *Evaluating Evaluation and Performance Measurement: an Introduction to Practice*. Thousand Oaks: Sage Publications
- Jogiyanto. 2007. *Pembelajaran Metode Kasus*. Yogyakarta : CV Adi Offset.
- Ismail, Asep Usmani. 2004. *Menguak Yang Ghaib Khazanah Kitab Kuning*, Jakarta: Penerbit Mizan.

- Khoiriyah, Zumrotul. Tahun 2019. *Pengaruh Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik*. UIN Sunan Ampel: Surabaya.
- Kholil, Muhammad. 2020, “Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso Tahun 2020”. IAIN Jember: Jember.
- Kirom, Askhabul. 2017. “Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 3. No. 1.
- Kulsum dan Hidayatullah. 2018. *Geneologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 5 No 2.
- Mahmud, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standart Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakrya.
- Majid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Maksum, 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam.
- Malik, Jamaluddin. 2005. *Pemberdayaan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri (Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan)*, Yogyakarta: Teras.
- Mochamad Mu'izzuddin, Juhji, Hasbullah dan Siti Khaeriyah, 2016. *Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen*. UIN Banten.
- Munawwir, A.W. 2002. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mundir, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- Murni, Wahid, dkk. 2010. *Evalusi Pembelajaran Kompetensi dan Praktik*, Yogyakarta: Nuha Litera.
- Muthohar, Ahmad. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Pustaka.

- Nafi', M. Dian dkk, 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: PT LKiS Pelangin Aksara.
- Nata, Abudin. 2002. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. GrafindoWidya Sarana Indonesia.
- Ngalimun, 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nizar, Samsul. 2013. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana Penada Media Grup.
- Nurjanah, Lia. 2018. *Efektivitas Penerapan Metode Sorogan terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung*. UIN Raden Intan: Lampung.
- Patilima, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Pratama, Tangguh Putra. 2014. "Peranan Pondok Pesantren Hudatul Muna Ii Ponorogo Dalam Pengembangan Pendidikan Santri Untuk Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi", Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Purwanto, M. Ngalim. 1991. *Prinsip Prinsip dan Teknik Eva Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putra, Indra Syah, dan Diyan Yusr. 2019. *Pesantren Dan Kitab Kuning*, Volume 6 No. 2.
- Qomar, Mujamil. 2007. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Rahardjo. M. Dawam. 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3S.
- Fathur Rohman. 2005. "Pengembangan Pembelajaran Membaca". Makalah disampaikan dalam bimbingan Teknis Guru SMP/ MTs Mata Pelajaran Bahasa Indonesia se-Jawa Tengah. Semarang: Dinas Pengembangan Tenaga Kependidikan dan NonKependidikan Seksi PTK-SMP
- P Robbins, Stephen dan Mary Coulter. 1999. *Manajemen*, Jakarta: PT Prenhalindo.
- Samsu, 2017. *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (Pusaka).

- Saroni, Muhammad. 2011. *Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualkitas dan Profesionalisme Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siregar, Aeilia Zulianti and Nurliana Harahap. 2019. *Strategi Dan Teknik Penulisan Karya Tulis ILmiah Dan Publikasi* Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sopiah, 2010. *Metodelogi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sulthon, M. dan Moh. Khusnuridlo. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Yogyakarta:PRESSinda
- Sunhaji. 2014. *Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitaift Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Supriadi, Didi dan Deni Darmawan, 2013. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syukri, Abdullah. 2005. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- SyarboiniI. 2020. *Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Di Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe Provinsi Aceh*, TQAN, Vol. 11, No.1.
- Tim Penyusun IAIN Jember, 2021. *Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah*, (Jember, IAIN Jember Press)
- Tayibnabis, Farida Yusuf. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Usman, M. Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press.

Wahidmurni, 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Malang: UM Pers.

Winkel, WS. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MUCH FAHMI ILMAN

Nim : 203206030036

Program : Magister Pendidikan Agama Islam

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan bahwa tesis dengan judul "*Implementasi Program Takhasus Dalam Menumbuhkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember*" adalah benar-benar karya tulisan saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

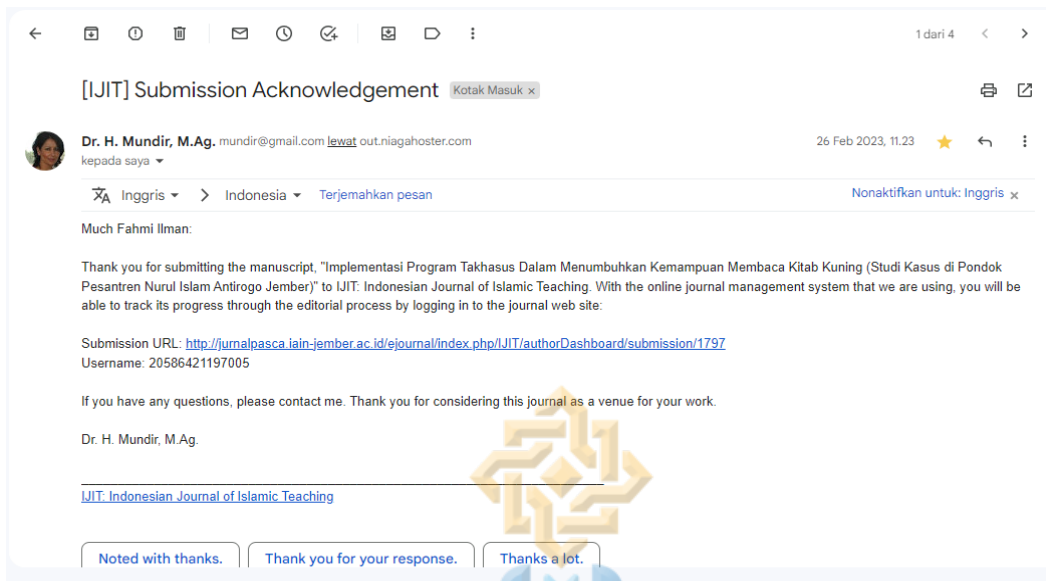
Jember, 04 Juni 2023

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E



MUCH FAHMI ILMAN  
NIM. 203206030036



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550  
Fax (0331) 427005 e-mail : info@uinkhas.ac.id Website : http://www.uinkhas.ac.id

No : D.PPS.2786/In.20/PP.00.9/9/2022  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk  
Penyusunan Tugas Akhir Studi

26 September 2022

Kepada Yth.  
Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember  
di-

tempat



*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Much Fahmi Ilman  
NIM : 203206030036  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : S2  
Judul : Implementasi Program Takhasus dalam Menumbuhkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember)  
Pembimbing 1 : Dr. Hepni, S.Ag., M.M.  
Pembimbing 2 : Dr. Mukaffan, M.Pd.I.  
Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Direktur,

Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.  
NIP. 197803172009121007



معهد نورالاسلام  
**PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM**  
Jl.Pangandaran 48 Telp.0331-5101220 Antirogo-Sumbersari-Jember

### SURAT SELESAI PENELITIAN

Nomor : 066/SSP/PP.NI/XII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengurus Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember, menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Much Fahmi Ilman  
NIM : 203206030036  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Benar-benar telah mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember terhitung sejak tanggal 30 September 2022 s.d 30 Desember 2022 dalam rangka penulisan tesis dengan judul: Implementasi Program Takhasus dalam Menumbuhkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

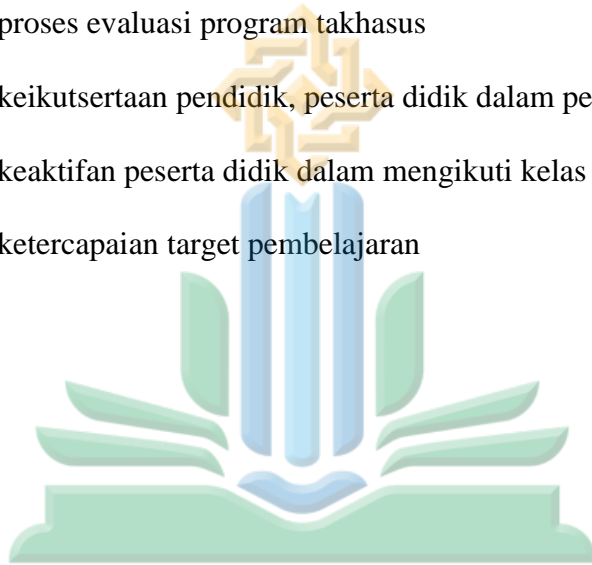
Jember, 05 Juni 2023

Kasi Takhossus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
Hasan Barsuni A.R., M.Ag

## PEDOMAN OBSERVASI

1. Meninjau secara langsung lokasi penelitian serta keadaan sekitar lokasi penelitian
2. Mengamati proses perencanaan program takhasus
3. Mengamati proses pelaksanaan program takhasus
4. Mengamati proses evaluasi program takhasus
5. Mengamati keikutsertaan pendidik, peserta didik dalam pembelajaran
6. Mengamati keaktifan peserta didik dalam mengikuti kelas takhasus
7. Mengamati ketercapaian target pembelajaran



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PEDOMAN INTERVIEW

1. Apa itu program takhasus?
2. Apa tujuan pelaksanaan program takhasus?
3. Sudah berapa lama program ini berjalan?
4. Siapa yang menggagas program takhasus kitab ini?
5. Apasaja manfaat yang diperoleh selama program takhasus ini dilaksanakan?
6. Bagaimana kemampuan membaca kitab santri setelah mengikuti program takhasus ini?
7. Siapa peserta didik dalam program takhasus ini?
8. Siapa pendidik dalam program takhasus ini?
9. Apakah ada kualifikasi khusus bagi pendidik program takhasus?
10. Ada berapa kelas program takhasus?
11. Seberapa lama santri mengikuti program takhasus ini?

### Perencanaan

1. Bagaimana tahap perencanaan sebelum program takhasus dilaksanakan?
2. Apasaja yang dipersiapkan sebelum program takhasus dilaksanakan?
3. Apakah di program takhasus ini ada perangkat pembelajarannya? Kalau ada, seperti apa ?
4. Apa yang dipersiapkan oleh pendidik sebelum masuk kelas? (Pendidik)

### Pelaksanaan

1. Kapan pelaksanaan program takhasus?
2. Pelajaran apa yang dipelajari?

3. Metode pembelajaran seperti apa yang digunakan?
4. Media pembelajaran apa yang digunakan?
5. Apakah selama pembelajaran, peserta didik antusias mengikutinya?
6. Bagaimana perkembangan peserta didik dari awal hingga saat ini?

### **Evaluasi**

1. Bentuk tes apa saja yang digunakan dalam menilai kemampuan membaca kitab kuning santri setelah mengikuti program takhasus ini?
2. Apa saja kriteria penilaian dalam program takhasus, sehingga peserta didik dinyatakan lulus nantinya?
3. Kompetensi apa yang dimiliki siswa setelah mengikuti program takhasus kitab?
4. Setelah dinyatakan lulus program takhasus, apakah ada langkah selanjutnya?
5. Jika peserta didik dinyatakan belum lulus program takhasus, apakah harus mengulang dari awal, atau ada kelas khusus sehingga tidak bergabung dengan peserta takhasus yang baru?

## TRANSKRIP INTERVIEW

**Peneliti** : **Much. Fahmi Ilman**

Apa itu program takhasus?

**Narasumber** : **Ustadz. Saiful Anam (Kepala Biro Takhasus)**

Program takhasus adalah program khusus dalam membaca dan memahami kitab kuning, program ini digagas sendiri oleh pengasuh pondok pesantren Nurul Islam yaitu Gus. Robith Qashidi, Lc. Dengan tujuan agar santri Nuris mampu membaca kitab kuning dalam berbagai macam jenis, bukan hanya kitab fikih saja tetapi juga akidah, akhlak dan lain sebagainya. Program takhasus berbeda dengan kegiatan diniyah dipesantren, tetapi berdiri sendiri dan memiliki waktu khusus dalam pelaksanaannya. Diharapkan dengan adanya program takhasus ini, ada waktu tambahan dalam mempelajari kitab kuning diluar jam diniyah.

**Peneliti** : **Much. Fahmi Ilman**

Siapa peserta didik dalam program takhasus ini ?

**Narasumber** : **Ustadz. Saiful Anam (Kepala Biro Takhasus)**

Untuk kualifikasi peserta didik santri yang belum lancar membaca kitab dan juga tidak bisa dalam mengajar di dunia itu yang dijadikan sebagai peserta didik dalam program tahu khusus karena setiap lulusan santri yang sudah lulus itu semua dites bacaan kitabnya maupun Alqurannya kalau sudah memenuhi atau memenuhi kualifikasi untuk menjadi pengurus sekaligus pengajar maka tidak wajib hukumnya untuk mengikuti program khusus nah sebaliknya jika ada santri yang tidak bisa mengajar belum lancar membaca kitab ini yang akan menjadi peserta didik dalam program tah khusus izin izin dari pengasuh

**Peneliti** : **Much. Fahmi Ilman**

Kapan pelaksanaan program takhasus?

**Narasumber** : **Ustadz. Saiful Anam (Kepala Biro Takhasus)**

Program takhasus ini bisa berjalan hanya dimalam hari, kenapa? Ya karena pengajarnya hanya bisa mengajar di malam hari, dan itu nggak disetiap malam dalam seminggu, hanya tiga malam saja, yaitu Senin, Selasa dan Rabu Malam. Setiap malam-malam itu ada tiga kelas takhasus yang berjalan. Pengajarnya sibuk

ngajar kelas formal kalau pagi sampai siang, kalau mereka yang menjadi dosen bisa jadi ngajar diformalnya sampai sore hari

**Peneliti : Much. Fahmi Ilman**

Pelajaran apa yang dipelajari?

**Narasumber : Ustadz. Saiful Anam (Kepala Biro Takhasus)**

Yang dipelajari sama santri takhasus ini ya pelajaran-pelajaran yang memang sudah lumrah dipelajari dipondok-pondok pesantren. Ya ada pelajaran fikih, akidah, akhlak, shorrof, nahwu sama ada tambahan Al-Qur'an. Awalnya ndak ada ini takhasus Al-Qur'an, tapi kok semakin kesini semakin kerasa kalau perlu juga, jadi dari pada takhasus Al-Qur'an berdiri sendiri, maka dimasukkan juga ke kegiatan program takhasus kitab kuning pada menejemennya

**Peneliti : Much. Fahmi Ilman**

Metode apa yang digunakan dalam pemebelajaran program takhasus?

**Narasumber : Ustadz. Saiful Anam (Kepala Biro Takhasus)**

Sering kali saya menegur pengajar baik pengajar agama maupun umum kalau mereka tidak menggunakan metode atau cara pengajaran yang begitu-begitu saja. Karena apa? Kasihan ke peserta didiknya, bosan dikelas dan akhirnya tidak mampu memahami apa yang guru jelaskan, dan pada akhirnya akan sia-sia program takhasus ini sy jalankan, tidak ada hasilnya

**Peneliti : Much. Fahmi Ilman**

Apa saja kriteria penilaian dalam program takhasus, sehingga peserta didik dinyatakan lulus nantinya?

**Narasumber : Ustadz. Saiful Anam (Kepala Biro Takhasus)**

Kalau sudah memenuhi syarat ikut tes tulis dan lisan, selanjutnya peserta takhasus akan dipilah mana yang lulus dan mana yang tidak lulus. Santri yang lulus mendapat nilai minimal 80 kalau nilai tidak mencapai 80 maka tidak dinyatakan lulus. Nilai 80 tersebut didapatkan dari akumulasi nilai baca kitab yang dipelajari, dengan cara memaknai, memahami, menerapkan serta dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penguji

**Peneliti : Much. Fahmi Ilman**

Apa itu program takhasus?

**Narasumber : Ustadz. Hasan Barsuni (Kasi Biro Takhasus)**

Yang memiliki ide terciptanya program takhasus adalah Gus Robith sendiri, beliau memang selalu berinovasi demi kualitas pondok pesantren Nuris yang semakin baik dan dapat memenuhi tuntutan masyarakat. Gus Robith juga menjadi pengampu salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam program takhasus, karena beliau sangat berharap program ini dapat berjalan secara maksimal. Akan tetapi Gus Robith hanya mengajar ditahun pertama pelaksanaan program takhasus ini, setelah itu beliau disibukkan dengan berbagai persoalan pesantren

**Peneliti : Much. Fahmi Ilman**

Sudah berapa lama program ini berjalan?

**Narasumber : Ustadz. Hasan Barsuni (Kasi Biro Takhasus)**

Takhasus ini sudah berjalan lama sekali dan sudah meluluskan banyak santri dengan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning. Tapi program takhasus ini secara resmi, maksudnya dibentuk struktural baru 2 tahun lalu. Jadi awalnya takhasus dijalankan tanpa adanya sistem atau struktur yang resmi, sampai pengasuh memerintahkan saya dan beberapa teman saya untuk secara khusus mengelola program takhasus dan menjadikan takhasus sebagai bagian tersendiri dalam struktural pesantren Nuris

**Peneliti : Much. Fahmi Ilman**

Apakah ada kualifikasi khusus bagi pendidik program takhasus ?

**Narasumber : Ustadz. Hasan Barsuni (Kasi Biro Takhasus)**

Untuk pengajar yang jelas yang sudah sangat mumpuni di bidangnya yakni di bidang kitab kuning, juga beliau yang sudah menguasai sangat di setiap kitab yang diajarkan di dalam program takhasus. Karena untuk pengajar di program takhasus ini memang melalui izin atau restu pengasuh

**Peneliti : Much. Fahmi Ilman**

Siapa peserta didik dalam program takhasus ini ?

**Narasumber : Ustadz. Hasan Barsuni (Kasi Biro Takhasus)**

Nah, untuk peserta didiknya atau muridnya yakni santri yang sudah lulus akan tetapi masih belum bisa atau lancar membaca kitab, karena rata-rata yang sudah lulus dan mengabdikan di Nuris itu dituntut untuk mengajar diniyah dipagi dan sore



hari. Nah, bagi santri yang belum bisa mengajar atau belum siap, maka diwajibkan untuk mengikuti program takhasus ini

**Peneliti : Much. Fahmi Ilman**

Bagaimana tahap perencanaan sebelum program takhasus dilaksanakan ?

**Narasumber : Ustadz. Hasan Barsuni (Kasi Biro Takhasus)**

Untuk perencanaan Jadi sebelum program khusus ini dilaksanakan yang pertama mencari peserta didik yakni dengan cara memberi tes kepada semua santri yang sudah lulus ya dan yang akan menjadi pengurus juga pengajar jadi semua santri itu dites satu-satu tentang bacaan kitabnya juga cara mengajar apabila tidak lulus atau tidak memenuhi kualifikasi maka wajib hukumnya santri tersebut mengikuti program tahusus, kedua mencari atau menyiapkan pendidik jadi yang sudah memenuhi kriteria sebagai pengajar di program khusus ini yang jelas kriterianya memahami dan memang menguasai di dalam bidang kitab kuning kemudian yang ketiga yakni menyiapkan Materi apa saja yang akan dikaji dalam program tahusus ini dan yang terakhir yakni waktu dan harinya

**Peneliti : Much. Fahmi Ilman**

Kapan program takhasus dilaksanakan?

**Narasumber : Ustadz. Hasan Barsuni (Kasi Biro Takhasus)**

Dalam seminggu itu program takhasus dijalankan tiga hari aja, yaitu dimulai hari Senin, Selasa dan sampai Rabu malam saja. Program takhasus ini, dijalankannya kan malam hari, yaitu setelah selesai diniyahnya santri-santri yang masih duduk dibangku sekolah yaitu di jam 21.00 sampai 22.00 hanya satu jam saja. Tapi pada kenyataannya santri-santri banyak yang telat memasuki kelas takhasus

**Peneliti : Much. Fahmi Ilman**

Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran program takhasus?

**Narasumber : Ustadz. Hasan Barsuni (Kasi Biro Takhasus)**

Kalau metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar sangat variatif, hal ini dilakukan untuk mempersedikit kemungkinan santri bosan dalam kelas dan juga agar santri lebih mudah memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Metode yang paling sering digunakan adalah ceramah dan diskusi, akan tetapi sesekali pengajar menggunakan metode peer teaching dan problem solving. Mata pelajaran

yang sering menggunakan metode problem solving adalah fikih, pengajar sering mengaitkan materi dengan permasalahan yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari

**Peneliti : Much. Fahmi Ilman**

Bentuk tes apa saja yang digunakan dalam menilai kemampuan membaca kitab kuning santri setelah mengikuti program takhasus ini?

**Narasumber : Ustadz. Hasan Barsuni (Kasi Biro Takhasus)**

Untuk bentuk tesnya itu yang jelas ada tulis ada lisan seperti halnya sorogan jadi nanti santri itu membaca dan juga menjelaskan dan juga nanti tes tulisnya apa nanti yang jelas ada soal-soal terkait materi tertentu yang dipelajarinya

**Peneliti : Much. Fahmi Ilman**

Apa itu program takhasus?

**Narasumber : Ustadz. Afif Zainul Hasan (Pendidik Takhasus)**

Awal adanya program takhasus ini diperuntukkan untuk santri yang sudah lulus tapi belum bisa atau lancar membaca kitab. Karena kalau di sini ini kan santri yang sudah lulus formal dan ingin jadi pengurus, harus mengajar diniyah, nah jadi santri yang belum memenuhi kualifikasi belum bisa untuk menjadi pengurus dan jelasnya tidak bisa mengajar. Karena harus bisa mengajar terutama kitab kalau di pesantrennya

**Peneliti : Much. Fahmi Ilman**

Apakah di program takhasus ini ada perangkat pembelajarannya? Kalau ada, seperti apa ?

**Narasumber : Ustadz. Afif Zainul Hasan (Pendidik Takhasus)**

Untuk perangkat pembelajaran di sini hanya pada absensi kehadiran guru maupun peserta didik juga buku pencapaian materi atau target yang ditetapkan

**Peneliti : Much. Fahmi Ilman**

Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran program takhasus?

**Narasumber : Ustadz. Afif Zainul Hasan (Pendidik Takhasus)**

Metodenya memakai sorogan, umum seperti pesantren. Materi pelajaran yang telah dimaknai dan diajarkan akan di baca kembali oleh santri-santri takhasus,

dengan metode sorogan ini mereka harus mengartikan dan harus mengetahui posisi tarkib dan lain sebagainya, itu harus tahu semuanya. Karena bisa membaca bisa muroditi kalau tahu tarkibnya, kalau nggak tau ya nggak bisa, maksudnya nggak akan nyampek nanti

**Peneliti : Much. Fahmi Ilman**

Siapa peserta didik dalam program takhasus ini?

**Narasumber : Ustadz. Abu Bakar (SDM Pesantren)**

Saya sangat senang pada saat itu, mendengar pengasuh memberi tau saya kalau ada program baru, namanya takhasus baca kitab kuning. Kegelisahan saya sejak dulu adalah ketika ada santri yang ingin mengabdikan diri ke pondok tapi belum bisa membaca dan memahami kitab kuning, karena kalau calon pengurusnya tidak bisa bagaimana mau membagikan ilmunya pada santri yang lain. Saya sangat antusias dengan program ini dan sangat berharap banyak semoga program ini dapat terus berjalan dengan lancar dan sesuai dengan keinginan pengasuh

**Peneliti : Much. Fahmi Ilman**

Apakah ada kualifikasi khusus bagi pendidik program takhasus?

**Narasumber : Ustadz. Abu Bakar (SDM Pesantren)**

Pastinya guru atau pendidik itu menguasai di dalam bidang kitab kuning dan juga sesuai pelajaran yang diajarkan dalam program takhasus ini, juga harus melalui persetujuan atau izin dari pengasuh karena juga menentukan siapa yang mengajar dalam program takhasus ini ialah pengasuh yang sebelumnya bagian SDM yang mengajukan beberapa nama pada pengasuh

**Peneliti : Much. Fahmi Ilman**

Kompetensi apa yang dimiliki siswa setelah mengikuti program takhasus kitab

**Narasumber : Ustadz. Abu Bakar (SDM Pesantren)**

Perkembangan yang terjadi setelah berjalannya program takhasus dapat dilihat dari kualitas ustadz-ustadzah Nuris yang baru mengajar dan ketrampilan mengabdikan tahun lalu. Beberapa dari mereka adalah lulusan dari program takhasus. Yang awalnya mereka hanya sedikit bisa memahami kitab, sekarang mereka mampu membaca, memahami sekaligus mengajarkannya kepada santri-santri dipelajaran diniyah

**Peneliti : Much. Fahmi Ilman**

Apa tujuan pelaksanaan program takhasus?

**Narasumber : Ustadz. Chusain Barsuni (Pendidik Takhasus)**

Tujuan program takhasus ini yang pertama untuk membantu santri yang belum lancar dalam membaca dan memahami kitab kuning agar menjadi bisa, yang kedua untuk mendalami kitab tertentu kebetulan di program khusus ini ada beberapa macam kitab yang dikaji diantaranya seperti ada juga Fathul Qorib, Safina, dan lain-lain

**Peneliti : Much. Fahmi Ilman**

Apasaja yang dipersiapkan sebelum program takhasus dilaksanakan ?

**Narasumber : Ustadz. Syams Duha (Pendidik Takhasus)**

Saya sangat senang dengan adanya program ini, karena saya merasa, guru siapapun kalau mau masuk kelas, termasuk saya masih perlu dan penting mempelajari mata pelajaran yang akan diajarkan terlebih dahulu sebelum mengajarkannya pada peserta didik. Nah dengan program ini saya yakin guru-guru khususnya guru agama Islam di Ponpes Nuris ini memiliki kesiapan yang matang dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik

**Peneliti : Much. Fahmi Ilman**

Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran program takhasus?

**Narasumber : Ustadz. Syams Duha (Pendidik Takhasus)**

Dikelas saya pembelajaran kitab kuning pakai metode bandongan dan sorogan. Kan santri bawa kitab yang masih kosong atau belum ada maknanya. Nah.. saya membacakan kata-perkata maknanya lalu santri menyimak dan memberi makna pada kitabnya. Setelah dapat satu kalimat atau terkadang juga satu bab, saya jelaskan apa maksud dari kalimat yang telah dibacakan, Nah ketika saya ngerasa kalau santri dikelas bosan atau ngantuk, saya langsung tunjuk random untuk sorogan ke saya

**Peneliti : Much. Fahmi Ilman**

Media apa yang digunakan dalam pembelajaran program takhasus?

**Narasumber : Ustadz. Syams Duha (Pendidik Takhasus)**

Untuk menunjang dan meningkatkan segi kepehaman hasil belajar kitab kuning santri, selain menggunakan metode bandongan dari pengurus pondok juga membuat metode diskusi. Proses dalam metode diskusi ini yaitu: pengajar pondok membagi beberapa kelompok sesuai kelas dan tingkatan masing-masing santri. Lalu masing-masing kelompok ditunjuk satu santri untuk memimpin kelompoknya. Setelah itu, pendamping akan memberi tugas pada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan materi dari kitab yang sudah dipelajari. Kemudian salah satu untuk membacakan kitabnya tentang materi yang akan didiskusikan dengan tujuan agar apabila kitab dari salah satu santri ada yang kurang lengkap maknanya bisa dilengkapi

**Peneliti : Much. Fahmi Ilman**

Bagaimana kemampuan membaca kitab santri setelah mengikuti program takhasus ini?

**Narasumber : Muhammad Ali Ridho (Peserta Didik Takhasus)**

Jelas ada bedanya dari sebelum saya ikut takhasus, ada perkembangan daripada sebelum dilaksanakannya takhasus ini, yang awalnya saya tidak bisa membaca, tidak bisa menjelaskan, tidak bisa memahami isinya kita kuning, menjadi sedikit demi sedikit bisa. Sehingga dalam pengaplikasian di dunia pendidikan menjadi lancar dan sedikit kendala

**Peneliti : Much. Fahmi Ilman**

Bagaimana kemampuan membaca kitab santri setelah mengikuti program takhasus ini?

**Narasumber : Muhammad Ali Ridho (Peserta Didik Takhasus)**

Memang takhasus yang saya ikuti ini dilaksanakan dimalam hari, meskipun capek saya merasa senang karena pembelajaran yang saya terima tidak membuat bosan dan mengantuk, malah membuat saya semangat dan semakin penasaran dengan materi yang saya pelajari. Setiap saya tidak paham ya pasti dijelaskan sampai sangat faham dan tidak ada lagi pertanyaan dipikiran saya

### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	TANGGAL	KEGIATAN	TTD
1	30 September 2022	Penyerahan surat izin penelitian kepada kepala Biro Takhasus Ustadz. Saiful Anam	
2	27 Oktober 2022	Wawancara dengan kepala Biro Takhasus Ustadz. Saiful Anam	
3	31 Oktober 2022	Wawancara dengan Kasi Biro Takhasus Ustadz. Hasan Barsuni	
4	1 November 2022	Wawancara dengan pengurus SDM Pesantren Ustadz. Abu Bakar	
5	3 November 2022	Observasi kegiatan takhasus kitab taqrib dengan Ustadz. Afif Zainul Hasan	
6	4 November 2022	Observasi kegiatan takhasus kitab tarbiyatus shibyan dengan Ustadz. Hasan Barsuni	
7	25 November 2022	Wawancara dengan pendidik takhasus Ustadz. Afif Zainul Hasan	
8	5 Desember 2022	Observasi kegiatan penilaian harian santi dengan Ustadz Hasan Barsuni	
9	10 Desember 2022	Wawancara dengan santri takhasus Muhammad Ali Ridho	
10	12 Desember 2022	Wawancara dengan pendidik takhasus Ustadz. Syams Duha	
11	20 Desember 2022	Observasi dan pengambilan dokumentasi program takhasus dengan Ustadz. Hasan Barsuni	
12	21 Desember 2022	Observasi dan pengambilan dokumentasi program takhasus dengan Ustadz. Hasan Barsuni	
13	30 Desember 2022	Pengambilan surat izin selesai penelitian kepada Kepala Biro Takhasus Ustadz. Khoiril Anam	





**AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550  
Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



**SURAT KETERANGAN**  
**BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI**

Nomor: B-PPS/1126/Un.22/PP.00.9/6/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas\* terhadap naskah tesis

Nama	:	Much Fahmi Ilman
NIM	:	203206030036
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam (S2)
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	13 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	17 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	13 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	8 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	7 %	20 %
Bab VI (Penutup)	3 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 08 Juni 2023

an. Direktur,  
Wakil Direktur



Dr. H. Utaidillah, M.Ag.  
NIP. 196812261996031001

\*Menggunakan Aplikasi Turnitin



## LAMPIRAN



**Pembelajaran kelas Takhasus Kitab**



**Pembelajaran Kelas Takhasus Kitab**





**Pembelajaran Kelas Takhasus Qur'an**



**Pembelajaran Kelas Takhasus Kitab**



**Ustadz. Chusain Barsuni (Pendidik Takhasus)**



**Ustadz. Hasan Barsuni (Kasi Biro Takhasus)**



**Wawancara dengan Ustadz. Saiful Anam (Kepala Biro Takhasus)**



**Wawancara dengan Ustadz Hosaini**



### BIODATA PENULIS

Nama : Much Fahmi Ilman  
NIM : 203206030036  
Tempat, tgl lahir : Jember, 29 November 1996  
Telp : 081330489643  
Alamat : Jl. Sriti 128, Kelurahan  
Banjarsengon, Kecamatan  
Patrang, Kabupaten Jember

#### Riwayat Pendidikan Formal :

- ✚ SDN Gebang 1 : 2003 – 2009
- ✚ Mts Unggulan Nuris : 2009 – 2013
- ✚ MA Darus Sholah : 2013 – 2015
- ✚ S1 STAIMA AL HIKAM MALANG : 2015 – 2019
- ✚ S2 UIN KHAS JEMBER : 2020 – 2023

#### Riwayat Pendidikan Non Formal

- ✚ Pesantren Nurul Islam Jember : 2009 – 2013
- ✚ Pesantren Darus Sholah Jember : 2013 – 2015
- ✚ Pesantren Al Hikam Malang : 2015 – 2019

#### Riwayat Pekerjaan

- ✚ Pesantren Al Muttaqin Patrang : 2019 - sekarang